



**ANALISIS HUBUNGAN PARTISIPASI DENGAN KINERJA PETANI
TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM KEMITRAAN
(Studi Kasus pada Petani Mitra PT. Mitratani Dua Tujuh, Kecamatan
Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur)**

SKRIPSI

Oleh
ALIVIA AGISTANINGRUM



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**



**ANALISIS HUBUNGAN PARTISIPASI DENGAN KINERJA PETANI
TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM KEMITRAAN
(Studi Kasus pada Petani Mitra PT. Mitratani Dua Tujuh, Kecamatan
Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur)**

SKRIPSI

Oleh
ALIVIA AGISTANINGRUM

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG
2017**



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Malang, Agustus 2017

Alivia Agistaningrum



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jember, sebagai putri pertama dari dua bersaudara dari Bapak Drs. Agus Sutejo dan Ibu Dra. Ita Anggraeni. Adik penulis Anugrah Sutejo juga menempuh pendidikan yang sama di program studi agribisnis Universitas Jember.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Mangli I Jember pada tahun 2001 hingga tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan ke SMPN 06 Jember pada tahun 2007 hingga tahun 2010. Pada tahun 2010 hingga 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 03 Jember. Pada tahun 2013 hingga 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata I Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten praktikum Bahasa Indonesia pada tahun 2014, Penulisan Ilmiah ditahun 2015, Usahatani ditahun 2015, Manajemen Produksi dan Operasi serta Metode Kuantitatif ditahun 2017. Penulis juga turut berpartisipasi pada kepanitiaan PLA I, II dan Poster ditahun 2014, dan 2015.



Alhamdulillah, terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini telah terselesaikan. Kupersembahkan skripsi ini untuk :
Kedua orang tuaku tersayang, Bapak dan Mama yang selalu mendoakan, menyemangati dan mendengar semua keluh kesahku selama ini. Aku percaya, setiap kemudahan dalam tugas akhir ini terjadi karena Allah telah mengabulkan doa Bapak dan Mama. Teruntuk adik tersayangku, Anugrah Sutejo yang selalu memberikan dukungan dan doa. Teman-teman yang selalu menjadi tempat curhatku, Aprilia, Diesna, dan Fauzan atas semua bantuannya. Untuk teman-teman satu bimbingan selama skripsi yang selalu saling menguatkan, membantu dan mendoakan: Filzah, Asya, Yola, Joanna, Shifa, Rodo dan lain-lain.

RINGKASAN

ALIVIA AGISTANINGRUM (135040101111109). Analisis Hubungan Partisipasi dengan Kinerja Petani Terhadap Keberhasilan Program Kemitraan (Studi Kasus pada Petani Mitra PT. Mitratani Dua Tujuh, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur) Dibawah Bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS dan Mas Ayu Ambayoen SP., M. Si.

Edamame adalah tanaman yang berasal dari Jepang dan termasuk komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Edamame banyak dikonsumsi oleh masyarakat Jepang sebagai masakan sehari-hari. Edamame sangat cocok ditanam di Kabupaten Jember karena termasuk daerah dengan dataran rendah dengan iklimnya yang panas. Penghasil kedelai di Jawa Timur menyebar ke beberapa kabupaten seperti Banyuwangi, Bojonegoro, Pasuruan, Lamongan, Sampang, dan Jember. Kedelai yang dihasilkan Kabupaten Jember memiliki keunggulan tersendiri yaitu dari segi rasa dan kesegaran produknya sehingga mampu menembus pasar internasional. Tingginya peluang pasar dunia untuk Edamame membuat Pemerintah Kabupaten Jember dan PT. Mitratani Dua Tujuh sebagai perusahaan yang mengembangkan kedelai Edamame di Jember, dengan cara meningkatkan produksi kedelai dari tahun ke tahun. Bahkan di tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Jember bertekad untuk terus memacu peningkatan produksi kedelai dengan menggandeng para petani lokal dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara signifikan. Langkah awal pengembangan Edamame telah dilakukan PT. Mitratani Dua Tujuh dengan bermitra dengan petani di wilayah Tanggul Jember untuk melakukan penanaman Edamame di lahan seluas 5 hektar.

Permasalahan dalam kegiatan kemitraan ini antara lain petani yang tidak aktif dalam partisipasi sehingga kurang terlatih dalam pencatatan pengaplikasian pestisida serta tidak terbiasa terkoordinir dalam sebuah forum. Petani mitra juga tidak menjalankan SOP atau rekomendasi dari perusahaan sehingga hasil produksi Edamame kurang optimal. Edamame terutama yang telah tersortasi dalam kualitas ekspor harus memiliki catatan pengaplikasian pestisida dengan jelas dan dibukukan dengan baik. Keberhasilan dari pelaksanaan kinerja organisasi juga dapat ditentukan melalui penilaian kinerja individu dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya untuk mencapai tujuan organisasi. Penilaian prestasi kerja dapat terpenuhi apabila penilaian mempunyai hubungan dengan pekerjaan dan adanya standar pelaksanaan kerja. Partisipasi dan kinerja masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan suatu program pemberdayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kegiatan program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh, mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi dan kinerja (2) Kinerja petani. (3) Menganalisis hubungan antara pengelolaan dan partisipasi petani. (4) Menganalisis hubungan antara partisipasi dan kinerja petani, dan (5) hubungan kinerja pada keberhasilan program kemitraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *Mixed Method* dan dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah metode likert dan tabel skoring, data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan software SPSS dengan analisis *Chi Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program telah berjalan dan tahap yang memiliki nilai partisipasi paling tinggi dengan kategori



nilai sedang adalah pada tahap pelaksanaan dan evaluasi dengan nilai 47,92% dan 48,00%, sedangkan pada tahap perencanaan partisipasi petani masih dalam kategori rendah dengan nilai 25,00%. Faktor yang paling mempengaruhi partisipasi adalah harga 80% dan persepsi 56,67% petani terhadap program kemitraan. Faktor yang mempengaruhi kinerja adalah sumberdaya dan penyuluhan dengan nilai skoring likert sebesar 72,5% dan 69,17%.

Variabel pengelolaan program dan partisipasi tidak memiliki hubungan karena bernilai lebih rendah dari nilai X^2 sebesar 9,488. petani dapat melaksanakan pengelolaan program dengan baik pula. Berdasarkan hasil korelasi chi square yang tertinggi ada pada indikator perencanaan program dan partisipasi perusahaan sebesar 30,000. Hubungan kedua variabel yaitu kinerja dan partisipasi tersebut tidak semuanya signifikan karena nilai x^2 pada indikator penyuluhan adalah 2,569 $<$ 9,488 hubungan kedua indikator termasuk tidak searah sehingga jika nilai partisipasi tinggi, maka nilai kinerjanya akan mengalami penurunan. Nilai partisipasi perusahaan justru bernilai signifikan karena lebih besar dari *Chi Square* hitung dengan taraf signifikansi 0,05 dan x^2 tabel yaitu 9,488. Pada indikator kerjasama dan partisipasi mendapatkan nilai yang signifikan karena x^2 bernilai 10,375 $>$ 9,488 sehingga apabila tingkat kerjasama petani tinggi maka partisipasi dari petani juga akan tinggi.

Berdasarkan hasil korelasi dengan SPSS, didapatkan hasil bahwa penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan dan kinerja tidak memiliki korelasi dan bernilai cukup rendah. Behubungan terbalik dengan penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan, tidak memiliki nilai korelasi yang tinggi. Berarti semakin tinggi penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan, maka kinerja petani akan semakin rendah.

SUMMARY

ALIVIA AGISTANINGRUM (135040101111109). Analysis Of Participation Relationship With Farmers Performance On Success Partnership Program (Case Studi at Farmers Partners PT. Mitratani Dua Tujuh, Jember district, East Java). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Sugiyanto., MS and Mas Ayu Ambayoen SP., M. Si.

Edamame is a plant originating from Japan and includes commodities that have high economic value. Edamame is widely consumed by Japanese society as daily cuisine. Edamame is very suitable to be planted in Jember District because it includes lowland areas with hot climate. Soybean producers in East Java spread to several districts such as Banyuwangi, Bojonegoro, Pasuruan, Lamongan, Sampang, and Jember. Soybean produced by Jember Regency has its own advantages in terms of taste and freshness of its products so as to penetrate the international market. The high world market opportunities for Edamame make Jember District Government and PT. Mitratani Dua Tujuh as a company that develops Edamame soybeans in Jember, by increasing the production of soybeans from year to year. Even in the year 2015 Jember District Government is determined to continue to spur the increase of soybean production by cooperating with local farmers and is expected to improve the welfare of farmers significantly. The first step of Edamame development has been done by PT. Mitratani Dua Tujuh by partnering with farmers in the Tanggul Jember region to plant Edamame on a 5-hectare plot.

Issues in this partnership activities include farmers who are not active in participation so poorly trained in recording pesticide application and not accustomed to coordinated in a forum. Partner farmers also do not run the SOP or recommendation from the company so that Edamame production is less than optimal. Edamame especially those that have been segmented in the export quality must have a clear application note of pesticides and are properly accounted for. The success of the performance of the organization can also be determined through the assessment of individual performance in carrying out the tasks assigned to it to achieve organizational goals. Performance appraisal can be met if the assessment has a relationship with the work and the existence of standards of implementation of work. Community participation and performance can influence the success of an empowerment program

This study aims to: (1) Describe the partnership program activities of PT. Mitratani Dua Tujuh, describes internal and external factors that influence participation and performance (2) Performance of farmers. (3) To analyze the relationship between farmer management and participation. (4) Analyzing the relationship between farmer participation and performance, and (5) the relationship of performance to the success of the partnership program. This research used Mixed Method method approach and done purposively or purposive sampling. The analysis technique used is likert and scoring method, the data is then processed by using SPSS software with Chi Square analysis.

The results of this study indicate that the implementation of the program has been running and the stage that has the highest value of participation with the category of medium value is at the stage of implementation and evaluation with the value of 47.92% and 48.00%, while the planning phase of participation of



farmers are still in the low category with Value 25.00%. The most influencing factors of participation were the price of 80% and the perception of 56.67% of the farmers on the partnership program. Factors that affect the performance are resources and counseling with the value of likert scoring of 72.5% and 69.17%.

Program management and participation variables have no relationship because the value is lower than X^2 value of 9,488. Farmers can implement the program management well too. Based on the results of the highest correlation of chi square is on the program planning indicators and the participation of the company amounted to 30,000. The relationship between the two variables ie performance and participation are not all significant because the value of x^2 in the extension counselor is $2,569 < 9,488$ the relationship between the two indicators including unidirectional so that if the participation value is high, then the performance value will decrease. The value of company participation is actually significant because it is greater than Chi Square count with significance level of 0.05 and x^2 table that is 9,488. On the indicator of cooperation and participation get a significant value because x^2 is worth $10,375 > 9,488$ so that if the level of cooperation of farmers is high then the participation of farmers will also be high.

Based on the results of the correlation with SPSS, the results obtained that the acceptance of farmers after following the partnership and performance has no correlation and the value is quite low. Reversed with the acceptance of farmers after participating in the partnership, has no high correlation value. This means that the higher the farmer's acceptance after following the partnership, the farmer performance will be lower.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Hubungan Partisipasi dengan Kinerja Petani Terhadap Keberhasilan Program Kemitraan (Studi Kasus pada PT. Mitratani Dua Tujuh, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur)” ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana dan merupakan kegiatan wajib mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu, dan membimbing selama proses penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr.Ir.Sugiyanto, MS dan Ibu Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulisan tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua, adik penulis serta seluruh keluarga atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Direktur, Staff dan Karyawan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember atas bimbingan dan bantuannya dalam pengambilan data.
4. Bapak Bambang Hartono selaku Manajer Kemitraan, Bapak Eko selaku Asisten Manager, Wahyu selaku Bagian Administrasi, Bapak Rudi Hartono serta seluruh Koordinator Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember. Serta seluruh petani responden yang telah membantu pengambilan data.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu untuk segala dukungan dan bantuannya.

Skripsi ini memang masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca.

Malang,

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan tentang Partisipasi Masyarakat	11
2.2.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi	12
2.2.2 Tingkatan Partisipasi	12
2.2.3 Tipologi Partisipasi	13
2.2.4 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Partisipasi	15
2.2.5 Hambatan dalam Partisipasi	17
2.3 Tinjauan tentang Kinerja	17
2.3.1 Pengertian Kinerja	17
2.3.2 Kriteria Kinerja	18
2.3.3 Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja	20
2.3.4 Tahapan Penilaian Kinerja	21
2.4. Pengertian Kemitraan	21
2.4.1 Tujuan Kemitraan	21
2.4.2 Bentuk-Bentuk Kemitraan Agribisnis	23
2.4.3 Sejarah Awal Kemitraan	24
2.4.4 Mekanisme Kemitraan	25
2.4.5 Syarat Petani Mitra	26
2.4.6 Indikator Keberhasilan Program	27
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1 Kerangka Pemikiran	29
3.2 Hipotesis	35
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	35



3.3.1 Definisi Operasional	35
3.3.2 Pengukuran Variabel	37
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Pendekatan Penelitian	44
4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	44
4.3 Teknik Penentuan Sampel	44
4.4 Teknik Pengumpulan Data	45
4.5 Teknik Analisis Data	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum	49
5.1.1 Sejarah PT. Mitratani Dua Tujuh Jember	49
5.1.2 Struktur Organisasi Program Kemitraan	51
5.1.3 Karakteristik Responden	53
5.2 Implementasi Kegiatan pada Program Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember	60
5.3 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi dan Kinerja Petani pada Program Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember	80
5.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	80
5.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja	93
5.4 Hubungan antara Partisipasi dengan Pengelolaan pada Program Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember	105
5.5 Hubungan antara Partisipasi dan Kinerja Petani pada Program Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember	108
5.6 Hubungan Kinerja Petani dan Keberhasilan Program Kemitraan pada PT. Mitratani Dua Tujuh Jember	112
VI. PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	117
6.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Pengukuran Variabel Partisipasi	38
2	Pengukuran Variabel dan Indikator Faktor Partisipasi	40
3	Variabel dan Indikator Kinerja Petani	42
4	Variabel dan Indikator Keberhasilan Program	44
5	Perhitungan Variabel Partisipasi	48
6	Perhitungan Variabel Faktor Partisipasi	48
7	Perhitungan Variabel Kinerja	48
8	Perhitungan Variabel Keberhasilan Program	49
9	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pekerjaan	54
10	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Pendidikan	56
11	Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan	59
12	Persepsi Responden terhadap Program Kemitraan pada Tahap Perencanaan	68
13	Persepsi Responden terhadap Program Kemitraan pada Tahap Pelaksanaan	71
14	Persepsi Responden terhadap Program Kemitraan pada Tahap Evaluasi	76
15	Tingkat Partisipasi pada Implementasi Program	76
16	Impelementasi Program	78
17	Faktor Partisipasi Berdasarkan Usia	80
18	Faktor Partisipasi Berdasarkan Pendidikan	81
19	Faktor Partisipasi Berdasarkan Pekerjaan	83
20	Faktor Partisipasi Berdasarkan Motivasi	84
21	Faktor Partisipasi Berdasarkan Persepsi	85
22	Faktor Partisipasi Berdasarkan Harga	86
23	Faktor Partisipasi Berdasarkan Luas Lahan	88
24	Hasil Skor dan Persentase Faktor Internal yang Mempengaruhi Partisipasi	89
25	Faktor Eksternal yang mempengaruhi Partisipasi Petani	90
26	Faktor Kinerja Berdasarkan Kemampuan	93
27	Faktor Kinerja Berdasarkan Kerjasama	95
28	Faktor Kinerja Berdasarkan Sumberdaya	96
29	Faktor Kinerja Berdasarkan Penyuluh	97
30	Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petani	98
31	Hasil Panen Edamame Petani Mitra	99
32	Hak dan Kewajiban dalam Kemitraan	100
33	Hubungan Pengelolaan dan Partisipasi Program	103
34	Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal Partisipasi yang Mempengaruhi Pengelolaan Program	104



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	34
2.	Struktur Organisasi Program Kemitraan	51
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pekerjaan	54
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Pendidikan	57
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan lahan dan luas lahan	58
6.	Partisipasi Petani dan Perusahaan pada Tahap Perencanaan	69
7.	Partisipasi Petani dan Perusahaan pada Tahap Pelaksanaan	74
8.	Partisipasi Petani dan Perusahaan pada Tahap Evaluasi	77
9.	Implementasi Program	76
10.	Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	90
11.	Pola Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	92
12.	Faktor yang Mempengaruhi Kinerja	96
13.	Pola Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja	102
14.	Pola Hubungan Pengelolaan Dengan Partisipasi	104
15.	Pola Hubungan antara Partisipasi dan Kinerja Petani	110
16.	Pola Hubungan Kinerja dengan Keberhasilan Program	114



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Karakteristik Responden	118
2	Pendapatan Petani	121
3	Data Olah	132
4	Matriks Hasil Wawancara	137
5	Nota Kesepakatan Kemitraan	142
6	Uji <i>Chi Square</i>	155
7	Dokumentasi	169

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Edamame adalah tanaman yang berasal dari Jepang dan termasuk komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Edamame banyak dikonsumsi oleh masyarakat Jepang sebagai masakan sehari-hari. Edamame sangat cocok ditanam di Kabupaten Jember karena termasuk daerah dengan dataran rendah dengan iklimnya yang panas. Edamame memiliki manfaat yang baik bagi tubuh, karena tinggi protein dan rendah kolesterol. Bentuk polong dari Edamame lebih besar dan berwarna hijau segar, polongnya lebih sedikit dan rasanya lebih manis. Harga jual Edamame dipasaran sangat beragam dan bisa mencapai Rp.17.000 setiap lima ratus gramnya, sedangkan harga jual Edamame untuk petani berkisar antara Rp.3.500-Rp.6.000 perkilogram tergantung pada kualitas dari Edamame. Provinsi Jawa Timur sebagai penyumbang terbesar sekitar setengah persen dari total produksi kedelai nasional. Penghasil kedelai di Jawa Timur menyebar ke beberapa kabupaten seperti Banyuwangi, Bojonegoro, Pasuruan, Lamongan, Sampang, dan Jember. Edamame yang dihasilkan Kabupaten Jember memiliki keunggulan tersendiri yaitu dari segi rasa dan kesegaran produknya sehingga mampu menembus pasar internasional. Negara tujuan ekspor tersebut antara lain Jepang, Taiwan, Malaysia, Eropa dan Amerika Serikat. Daerah tertentu saja yang dapat menghasilkan kualitas yang baik dan kondisi sumberdaya alam yang mendukung. Kualitas yang masih kurang baik ini menyebabkan harga yang fluktuatif dan petani yang membudidayakan Edamame belum mampu meningkatkan pendapatan. Penanganan untuk Edamame ekspor lebih sulit daripada Edamame lokal, sedangkan kemampuan dan kinerja petani yang rendah sehingga belum mampu untuk membudidayakan Edamame secara optimal.

Tingginya peluang pasar dunia untuk Edamame membuat Pemerintah Kabupaten Jember dan PT. Mitratani Dua Tujuh sebagai perusahaan yang mengembangkan kedelai Edamame di Jember, dengan cara meningkatkan produksi kedelai dari tahun ke tahun. Bahkan di tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Jember bertekad untuk terus memacu peningkatan produksi kedelai dengan menggandeng para petani lokal dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Langkah awal pengembangan Edamame



telah dilakukan PT. Mitratani Dua Tujuh dengan bermitra bersama petani di wilayah Tanggul Jember untuk melakukan penanaman Edamame di lahan seluas 5 hektar. Pola kemitraan ini, ditargetkan akan mampu memenuhi 50% kebutuhan Edamame baik untuk yang akan di ekspor ke luar negeri maupun untuk kebutuhan pasar lokal. Program kemitraan ini sebenarnya telah dimulai pada tahun 1998, namun sempat gagal karena intervensi dari perusahaan yang terlalu tinggi sehingga mengakibatkan petani tidak mampu membudidayakan Edamame sendiri. Selain itu, kemitraan tersebut mengalami kegagalan karena hasil produksi petani mitra tidak mencapai target dan mengakibatkan harga jual yang rendah. Kemitraan ini baru dimulai kembali pada tahun 2013 yang diawali dengan merekrut 7 petani lokal Jember, hingga saat ini total petani yang telah mengikuti kemitraan dengan perusahaan mencapai sekitar 30 orang. Program kemitraan milik PT. Mitratani Dua Tujuh Jember ini hanya dipromosikan melalui asisten manajer yang bekerja dilahan untuk mengajak serta petani-petani melalui kelompok tani yang telah dibentuk sebelumnya.

Permasalahan dalam kegiatan kemitraan ini antara lain petani yang tidak aktif dalam partisipasi sehingga kurang terlatih dalam pencatatan pengaplikasian pestisida serta tidak terbiasa terkoordinir dalam sebuah forum. Petani mitra juga tidak menjalankan SOP atau rekomendasi dari perusahaan sehingga hasil produksi Edamame kurang optimal. Edamame terutama yang telah tersortasi dalam kualitas ekspor harus memiliki catatan pengaplikasian pestisida dengan jelas dan dibukukan dengan baik. Konsumen Edamame yang berasal dari luar negeri seperti Jepang, Amerika dan Singapura menerapkan standar sangat tinggi untuk produk makanan dan memantau langsung keadaan Edamame dalam kegiatan budidaya hingga pasca panen pada pengolahan pabrik. Petani yang mengikuti program kemitraan pada awalnya memiliki kecenderungan untuk gagal akibat tidak mengikuti baku teknis perusahaan serta keterampilan budidaya Edamame yang kurang memadai. Berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Edamame seperti cuaca, dan serangan hama tidak selalu dapat diatasi dengan rekomendasi atau baku teknis yang telah dibuat karena bergantung pada faktor alam. Petani mitra dituntut aktif dan mampu menginovasikan kendala-kendala tersebut



sehingga dapat menghasilkan produk Edamame sesuai dengan kriteria perusahaan yang diharapkan memiliki nilai jual yang tinggi.

Penyuluhan telah dilakukan perusahaan dengan mengadakan pelatihan berupa pemberian materi mengenai pengolahan lahan, penanaman, budidaya dan pemanenan. Setiap minggunya penyuluh juga akan melihat langsung keadaan tanaman budidaya petani, sehingga dapat memantau perkembangan Edamame petani mitranya. Program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh ini juga akan membantu petani dalam peminjaman modal awal untuk pestisida dan benih. Pinjaman tersebut akan langsung dipotong dengan harga jual total yang diterima oleh petani. Harga jual Edamame akan dipengaruhi oleh kualitas dari Edamame petani mitra, untuk Edamame ekspor akan dihargai Rp. 6.500 hingga Rp.6.750 sedangkan untuk Edamame lokal dihargai Rp. 3.500. Benih yang telah disediakan merupakan benih produksi PT. Mitratani Dua Tujuh sehingga diharapkan kualitas dan kuantitas setiap petani dapat optimal. Seluruh hasil panen petani mitra harus diberikan ke perusahaan, dan perusahaan akan menerima dan membayar Edamame petani dengan kualitas rendah sekalipun. Petani mitra seringkali menyalahi aturan dan perjanjian kemitraan dengan menjual Edamame tersebut kepasar lokal, sehingga membuat harga pasaran Edamame tidak stabil.

Pelaksanaan program kemitraan tentu saja memerlukan proses yang panjang dan menghadapi masalah-masalah dalam partisipasi masyarakat, antara lain belum dipahaminya makna sebenarnya dari partisipasi yaitu kemauan masyarakat untuk secara penuh mendukung pembangunan yang direncanakan serta banyaknya peraturan yang meredam keinginan masyarakat untuk berpartisipasi. Pelatihan dan penyuluhan juga telah diberikan oleh perusahaan, namun petani yang kurang berpengalaman dalam membudidayakan Edamame dan belum mampu bersosialisasi dalam sebuah forum menghambat proses komunikasi serta penyampaian informasi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pihak pengembang dalam hal ini adalah perusahaan, harus melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan kemitraan tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan bahkan pemantauan atau evaluasinya. Tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi kepada petani, untuk kegiatan pelaksanaan ada kegiatan penyuluhan dan budidaya Edamame sedangkan untuk kegiatan



pemantauan dan evaluasi dilakukan dengan memantau lahan petani secara langsung dan melakukan rapat evaluasi diakhir program. Persepsi dari perusahaan yang menilai petani sulit untuk diajak maju harus dihilangkan sehingga petani dapat lebih terbiasa mengajukan pendapat dan mampu berpartisipasi penuh dalam program tersebut. Selain itu, kemampuan petani dalam budidaya harus juga dikembangkan terlebih dahulu agar mampu untuk berperan aktif pada setiap kegiatan dan kinerja petani dalam melakukan budidaya dapat optimal.

Keberhasilan dari pelaksanaan kinerja organisasi juga dapat ditentukan melalui penilaian kinerja individu dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya untuk mencapai tujuan organisasi. Penilaian prestasi kerja dapat terpenuhi apabila penilaian mempunyai hubungan dengan pekerjaan dan adanya standar pelaksanaan kerja. Penilaian dapat dilaksanakan secara efektif, maka standar penilaian hendaknya berhubungan dengan hasil-hasil yang diinginkan setiap pekerja. Partisipasi dan kinerja masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan suatu program pemberdayaan, sehingga peneliti menganggap penting hal ini untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh pada partisipasi petani, bagaimana tingkat partisipasi dan kinerja petani dalam program kemitraan dan kendala apa saja yang menghambat partisipasi petani dengan judul “Analisis Hubungan antara Partisipasi dengan Kinerja Petani terhadap Keberhasilan Program Kemitraan (Studi Kasus pada PT. Mitratani Dua Tujuh, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur)”.

1.2 Rumusan Masalah

Program kemitraan yang dilakukan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember dengan petani ini telah berlangsung dari tahun 1998, kemudian baru diadakan kembali pada tahun 2013 hingga berlanjut ditahun 2017 ini. Program kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani sekitar, serta untuk meningkatkan produktivitas perusahaan agar permintaan konsumen dapat tercukupi. Partisipasi petani dalam program pemberdayaan mutlak diperlukan karena keterlibatan aktif akan membuat petani memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program pemberdayaan. Kontribusi aktif petani



diharapkan mampu menumbuhkan potensi dan kreatifitas dari petani yang berorientasi pada tanggung jawab sosial anggota tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kegiatan program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi dan kinerja petani pada program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember?
3. Bagaimana hubungan antara pengelolaan dan partisipasi petani pada program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember?
4. Bagaimana hubungan antara partisipasi dan kinerja petani pada program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember?
5. Bagaimana hubungan kinerja petani pada keberhasilan program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, diberikan suatu batasan agar mempermudah pembahasan dan memperjelas masalah yang terjadi. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada petani yang telah mengikuti program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember. Petani yang dijadikan sebagai responden penelitian adalah petani mitra yang membudidayakan komoditas Edamame di Kota Jember.
2. Faktor internal yang ditetapkan untuk menentukan partisipasi petani adalah usia, pendidikan, pekerjaan, motivasi, dan persepsi. Sedangkan untuk faktor eksternal yang ditetapkan adalah luas lahan, dan harga.
3. Partisipasi petani meliputi kegiatan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember.
4. Faktor internal dari kinerja petani adalah kemampuan dan kerjasama sedangkan untuk faktor eksternal adalah sumberdaya, dan penyuluhan.



1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember.
2. Mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi petani pada program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember.
3. Menganalisis hubungan antara partisipasi petani dan pengelolaan program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember.
4. Menganalisis hubungan antara partisipasi dan kinerja petani kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember.
5. Menganalisis hubungan kinerja petani dan keberhasilan program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember?

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam pemberdayaan petani dan partisipasi petani dalam program pemberdayaan.
2. Bagi Pemerintah dan Instansi yang terkait, dapat dijadikan bahan evaluasi dan dasar dalam penentuan kebijakan dalam membuat sebuah program pemberdayaan.
3. Bagi Peneliti lain dapat digunakan sebagai pembanding dan contoh dalam pembuatan karya tulis ilmiah mengenai partisipasi petani dalam program pemberdayaan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai acuan dalam memahami penelitian yang akan dilakukan, permasalahan yang ada dalam telaah penelitian terdahulu juga disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian mengenai partisipasi dan kinerja yang digunakan sebagai acuan:

Penelitian dari Damayanti, Lusya Yesi (2016), yang berjudul “Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Menerapkan Modal Sosial Guna Keberlanjutan Program KRPL di Desa Grogol, Kabupaten Kediri” ini menggunakan penelitian survei dengan metode gabungan *mixed method*. Hasil dari penelitian ini antara lain adalah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program KRPL adalah tingkat usia dan faktor eksternal pada peran Kades karena sangat mendukung dalam kegiatan KRPL dikarenakan ingin mensejahterakan masyarakatnya dan ingin memajukan perekonomian Desa Grogol. Tingkat partisipasi yang paling tinggi pada tahap pelaksanaan dengan nilai persentase sebesar 55,88%. Tingkat partisipasi terendah pada tahap monitoring dan evaluasi, dengan persentase sebesar 15,7%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Norski, Wildan (2016) berjudul “Partisipasi Petani dalam Program Keproknisasi (Studi Kasus Desa Kukur Kecamatan Dau Malang)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang sekarang terjadi dan melihat kaitan antar tiap-tiap variabel. Hasil penelitian antara lain penyelenggaraan program Keproknisasi pada tahap sosialisasi dinilai masih jarang terlibat aktif dengan persentase 76,59%, karena sebagian besar petani jarang terlibat dalam kegiatan pendataan CPCL. Tahap pelaksanaan dinilai sudah baik dengan persentase 83,33%, karena hampir semua petani sudah menggunakan bibit yang sesuai dengan anjuran program dan sudah ikut melaksanakan kegiatan usahatani Jeruk Keprok “Batu 55”. Tahap evaluasi dan pemantauan dinilai masih kurang baik dengan persentase 77,38%, karena sebagian



besar petani jarang terlibat dalam kegiatan evaluasi program. Keseluruhan penyelenggaraan program keproknisasi di Desa Kucur dinilai sudah baik dengan persentase 78,74%. Faktor internal yang dapat menentukan partisipasi petani dalam program Keproknisasi meliputi umur, tingkat pendidikan, dan lamanya berusahatani jeruk. Faktor eksternal yang dapat menentukan partisipasi petani dalam program Keproknisasi meliputi luas lahan dan intensitas penyuluhan. Faktor internal dan eksternal yang digunakan tersebut, terdapat beberapa faktor yang sangat menentukan partisipasi petani adalah umur, hal ini dikarenakan sebagian besar petani berada pada usia produktif, sehingga mereka lebih siap dan mudah dalam menerapkan atau mencoba suatu inovasi baru. Tingkat partisipasi petani dalam program keproknisasi pada tahap perencanaan dinilai sedang dengan persentase (71,73%), karena sebagian besar petani belum sepenuhnya ikut berpartisipasi aktif dalam tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan dinilai tinggi dengan persentase (84,32%), karena hampir semua petani ikut berpartisipasi aktif dalam tahap pelaksanaan program. Tahap pemantauan dan evaluasi dinilai sedang dengan persentase (67,86%), karena sebagian petani belum bisa sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam tahap pemantauan dan evaluasi. Secara keseluruhan tingkat partisipasi dalam program Keproknisasi di Desa Kucur dinilai sedang dengan persentase 76,02%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita, Mila Wening (2016) yang berjudul Partisipasi Petani dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan GP-PIT Kedelai dalam Program UPSUS Di Desa Sanan Kabupaten Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi petani Desa Sanan tergolong tinggi, partisipasi petani pada tahap persiapan tergolong tinggi dengan persentase sebesar 80% dikarenakan seluruh petani aktif secara aktif dalam diskusi. Partisipasi petani pada tahap sosialisasi tergolong tinggi dengan persentase 99,5%. Tahap pelaksanaan, partisipasi petani juga tergolong tinggi dengan persentase 79,7%.

Partisipasi petani pada tahap evaluasi tergolong sedang dengan persentase sebesar 61,6% karena tidak semua petani berpartisipasi secara fisik maupun pengetahuan. Faktor internal yang menjadi penentu partisipasi petani mendapatkan persentase sebesar 68% dan tergolong pada tingkat sedang. Faktor internal yang memiliki nilai tertinggi dalam penentu partisipasi petani adalah usia dan jenis pekerjaan.



Faktor eksternal yang menjadi faktor penentu partisipasi petani pada program tergolong sedang dengan nilai persentase sebesar 65,6%. Faktor eksternal yang memiliki nilai tertinggi sebagai penentu partisipasi adalah peran ketua kelompok tani.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ripai, Andi (2013) dengan judul "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar". Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang berbentuk ide atau pikiran yang sama jumlah skor yang dicapai sesuai dengan penilaian responden yaitu 2,44 berarti tergolong sedang. Partisipasi dalam pembangunan yang berbentuk uang (dana) tergolong dalam kategori sedang dengan skor yang dicapai 2,94, partisipasi masyarakat dalam bentuk barang (materi) berada dalam kategori rendah dengan skor yang dicapai 1,66. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang disumbangkan secara fisik (tenaga) yang mana skor yang dicapai 3,07 berarti tergolong tinggi. Berdasarkan skor yang dicapai masing-masing bentuk partisipasi tersebut, maka secara umum dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kecamatan Bontomatene adalah tergolong sedang dengan jumlah skor rata-rata mencapai 2,53. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kecamatan Bontomatene yaitu faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, misalnya tingkat pendidikan masyarakat, penghasilan atau pendapatan yang paling penting adalah adanya kesadaran diri masyarakat secara pribadi yang dilandaskan pada agama yang dianutnya. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan disekitar diluar diri masyarakat yang meliputi kepemimpinan pemerintah (Kepala Kecamatan beserta aparatnya) dan peralatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malta (2011) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petani Jagung di Lahan Gambut. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, tingkat kinerja petani jagung di lahan gambut masih rendah, rata-rata produksi adalah 1,06 ton/hektar, padahal lahan gambut dapat menghasilkan jagung 4-5 ton/hektar. Kedua, faktor-faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kinerja petani jagung di lahan gambut adalah:



peningkatan kompetensi petani, pengoptimalan interaksi petani dengan penyuluh, penyediaan sarana produksi, dan keterlibatan petani dalam kelompok tani.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trison, Soni (2011) dengan judul Kinerja Petani Hutan Rakyat dan Penyuluh Kehutanan di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dan Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah Kinerja petani hutan rakyat di Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Purworejo menunjukkan kinerja sedang, diuraikan sebagai berikut: Pada prinsip kelestarian fungsi produksi indikator status lahan jelas hak milik di Kabupaten Ciamis 73 persen di Kabupaten Purworejo 80 persen, teknik silvikultur di Kabupaten Ciamis lebih intensif dibandingkan dengan di Kabupaten Purworejo namun belum rutin dan sebagian besar petani hutan rakyat menerapkan tebang butuh. Pada prinsip kelestarian fungsi ekologi di Kabupaten Ciamis 75 persen dan di Kabupaten Purworejo 60 persen ditandai dengan pengelolaan petani dalam hal pola tanam agroforestri. Pada prinsip kelestarian fungsi sosial memiliki persamaan baik di Kabupaten Ciamis maupun di Kabupaten Purworejo, hal ini ditandai dengan adanya jaminan pengembangan dan ketahanan ekonomi masyarakat namun masih terbatas yang diwujudkan dengan pendapatan, terbangunnya pola hubungan antar petani yang masih terbatas dan kejelasan batas areal hutan rakyat dengan petani lainnya. Kinerja penyuluh kehutanan di Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Purworejo menunjukkan kinerja sedang, diuraikan sebagai berikut: Dalam pelaksanaan kegiatan sosial, penyuluh kehutanan di Kabupaten Ciamis sebanyak 64 persen menunjukkan sedang dan 56 persen di Kabupaten Purworejo. Hal ini ditunjukkan dengan masih minimnya kegiatan para penyuluh kehutanan dalam menganalisis masalah pengelolaan hutan rakyat yang didasarkan pada temuan riil di lapangan sehingga ada gap antara rencana.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan pada petani mitra PT. Mitratani Dua Tujuh Jember. Perbedaan selanjutnya adalah variabel yang digunakan, karena menggunakan lebih banyak variabel antara lain usia, pendidikan, pendapatan, motivasi, persepsi, kemampuan, kerjasama, sumberdaya, dan penyuluhan yang dapat mempengaruhi keberhasilan program. Keberhasilan program sendiri juga memiliki faktor tersendiri yaitu pendapatan petani, dan pendapatan perusahaan.

2.2 Tinjauan Teoritis Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan proses dimana pemangku kepentingan mempengaruhi dan berbagi kontrol terhadap inisiatif pembangunan dan keputusan serta sumber data yang mempengaruhinya. Partisipasi masyarakat adalah perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu-hidup mereka. Artinya melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekadar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu-mutunya (Mardikanto, 2012).

Menurut Hawkins (1999), partisipasi memiliki konotasi yang berbeda-beda untuk berbagai orang antara lain partisipasi adalah kerja petani dalam pelaksanaan program penyuluhan dengan cara menghadiri rapat-rapat penyuluhan, mendemonstrasikan metode baru untuk usaha tani mereka, mengajukan pertanyaan pada agen penyuluh tersebut. Pengorganisasian kegiatan-kegiatan penyuluhan oleh kelompok-kelompok petani seperti pertemuan-pertemuan tempat agen penyuluhan memberikan ceramah, mengelola kursus-kursus demonstrasi, menerbitkan surat kabar tani yang ditulis oleh agen penyuluhan dan penelitian untuk petani. Ada beberapa alasan mengapa petani dianjurkan berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan program pemberdayaan. Antara lain karena petani akan memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil, termasuk tujuan, situasi, pengetahuan, serta pengalaman mereka dengan teknologi dan penyuluhan, serta struktur sosial masyarakat mereka. Petani akan lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam program pemberdayaan jika ikut bertanggung jawab didalamnya.

Petani yang demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat berhak untuk berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin mereka capai. Banyak masalah pembangunan pertanian, seperti pengendalian erosi tanah, perubahan sistem usahatani yang berkelanjutan dan pengelolaan pendekatan komersial pada pertanian, tidak mungkin lagi dipecahkan dengan pengambilan keputusan secara perseorangan. Partisipasi kelompok sasaran dalam keputusan kolektif. Partisipasi memungkinkan perubahan-perubahan yang lebih besar dalam





cara berpikir manusia. Perubahan dalam pemikiran dan tindakan akan lebih sedikit terjadi dan perubahan-perubahan ini tidak akan bertahan jika menuruti saran-saran agen penyuluhan dengan patuh daripada bila mereka ikut bertanggung jawab.

2.2.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi

Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat dapat berupa: (1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat. (2), Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok. (3) Mampu melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat. Menggerakkan sumberdaya masyarakat, mengambil bagian dalam proses pengambilann keputusan dan memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya (Mardikanto, 2012).

Bentuk-bentuk partisipasi menurut Huraerah (2011) adalah partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam *anjang sono*, pertemuan, atau rapat. Partisipasi tenaga yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

2.2.2 Tingkatan Partisipasi

Menurut Pretty *dalam* Leeuwis (2009) ada beberapa jenis dan tingkatan partisipasi, antara lain: (1) Menerima informasi adalah apabila partisipan diberitahu tentang proyek apa yang akan dilakukan setelah diputuskan oleh orang lain. (2) Pemberian informasi pasif apabila partisipan dapat merespon pertanyaan dan isu dimana ahli intervensi mempertimbangkan relevansinya untuk membuat keputusan proyek. (3) Konsultasi apabila partisipan ditanya tentang pandangan dan opini mereka secara terbuka dan tanpa batasan, tetapi ahli intervensi secara sepihak memutuskan tentang apa yang akan mereka lakukan dengan informasi tersebut. (4) Kolaborasi apabila partisipan merupakan mitra dalam proyek dan secara bersama-sama memutuskan tentang isu-isu dengan staf proyek. (5)



Mobilisasi diri apabila partisipan mengawali pekerjaan dan memutuskan tentang proyek secara independen, dengan ahli intervensi hanya berperan pendukung.

Menurut Murdianto (2011) tingkat partisipasi masyarakat dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu dimensi pemikiran adalah partisipasi dalam bentuk pemikiran dalam usaha mengembangkan desa wisata. Partisipasi ini akan terlihat dari masukan pemikiran, baik tentang cara pengembangan, paket program, sampai pada media yang digunakan dalam pengembangan desa wisata. Dimensi Tenaga, yaitu sumbangan berupa tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi ini dapat dilihat dari kesiapan secara fisik dalam mempersiapkan area kunjungan, pemandu wisata, penyediaan sarana prasarana dan penyediaan peralatan penunjang kegiatan. Dimensi Materi, yaitu sumbangan berupa materi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengumpulan dana pembangunan.

2.2.3 Tipologi Partisipasi

Menurut Mardikanto, (2011) Partisipasi pasif atau manipulatif adalah apabila masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi. Pengumuman dilakukan secara sepihak oleh pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat serta informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional diluar kelompok sasaran. Partisipasi terdiri dari beberapa bagian, yaitu partisipasi informasi, partisipasi konsultatif, partisipasi insentif dan partisipasi fungsional.

Partisipasi Informasi adalah apabila masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penelitian. Partisipasi Konsultatif adalah apabila masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi. Orang luar mendengarkan, menganalisis masalah dan pemecahannya. Tidak ada peluang untuk pembuatan bersama. Para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan.

Partisipasi Insentif adalah apabila masyarakat memberikan korbanan atau jasanya untuk memperoleh imbalan berupa insentif atau upah. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen yang dilakukan. Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan. Partisipasi Fungsional adalah apabila masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek. Pembentukan kelompok biasanya



setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Tahap awal masyarakat tergantung pada pihak luar, tetapi secara bertahap menunjukkan kemandiriannya.

Partisipasi Interaktif adalah apabila masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. Cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

Self Mobilization (mandiri) adalah apabila masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada atau digunakan.

Lingkup Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan menurut Mardikanto, (2011) Lingkup partisipasi masyarakat jika disimpulkan adalah merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan.

Adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung didalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal.



Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan adalah partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya didalam kegiatan pembangunan. Masyarakat yang umumnya terdiri dari orang-orang kaya dalam banyak hal lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan tidak dituntut sumbangannya secara proporsional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang-tunai, dana atau beragam bentuk korban lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga setempat yang bersangkutan. Proyek-proyek hasil pembangunan kemasyarakatan sering terlupakan dalam pemeliharaan sehingga perlu ada kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati dalam jangka panjang.

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan adalah kegiatan yang sangat diperlukan, tujuannya agar dapat memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan adalah partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Partisipasi

Faktor faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh-berkembangnya partisipasi antara lain adalah motivasi yang dalam konsep psikologi, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh motivasi yang melatarbelakanginya merupakan cerminan dari dorongan, tekanan, kebutuhan, keinginan, dan harapan-harapan yang dirasakan. Motivasi adalah gambaran



hubungan antara harapan dan tujuan, dalam hal ini, setiap orang atau organisasi biasanya ingin dapat mencapai sesuatu atau beberapa tujuan dalam kegiatan-kegiatannya dengan harapan apa yang ditujunya tersebut dapat memuaskan dirinya secara maksimal (Fuad, 2009).

Sikap secara psikologis, sikap merupakan fungsi dari kepentingan. Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Lebih mudahnya, sikap adalah kecondongan terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yaitu bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak (Hawkins, 2012).

Persepsi adalah tumbuh kembangnya partisipasi dalam masyarakat akan sangat ditentukan oleh persepsi masyarakat terhadap tingkat kepentingan dari pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Persepsi merupakan produk atau hasil proses psikologi yang dialami seseorang setelah menerima stimuli, yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon atau melakukan atau tidak melakukan sesuatu kegiatan. Persepsi dapat berupa kesan, penafsiran atau penilaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh (Sudrajat, 2016).

Besarnya harapan dalam konsep ekonomi, sangat ditentukan oleh besarnya peluang dan harga dari manfaat yang akan diperoleh. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Penghasilan adalah upah dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang. Pekerjaan atau juga disebut sebagai profesi adalah melakukan sesuatu kegiatan dengan baik dan benar untuk



memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan pendapatan, menjadi orang yang mandiri, dapat menyalurkan potensi diri (Nila, 2007).

2.2.5 Hambatan dalam Partisipasi

Menurut Hetifah (2009) hambatan-hambatan utama menuju partisipasi :

(1) Gambaran struktural yang membuat iklim atau lingkungannya menjadi kurang kondusif untuk terjadinya partisipasi. Di antaranya adalah kurangnya kesadaran berbagai pihak akan pentingnya partisipasi serta kebijakan maupun aturan yang kurang mendukung partisipasi termasuk kebijakan desentralisasi fiskal. (2) Adalah hambatan internal masyarakat sendiri, di antaranya kurangnya inisiatif, tidak terorganisir dan tidak memiliki kapasitas memadai untuk terlibat secara produktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya informasi. (3) Adalah hambatan kurang terkuasainya metode dan teknik-teknik partisipasi.

2.3 Tinjauan tentang Kinerja

2.3.1 Pengertian Kinerja

Menurut Afandi (2016), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara illegal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika. Kinerja merupakan derajat penyusunan tugas yang mengatur pekerjaan seseorang. Jadi kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan kegiatan atau menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja merupakan ekspresi potensi seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya dengan menetapkan standar. Performansi adalah catatan yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode waktu tertentu. Kinerja pegawai didefinisikan sebagai kemampuan pegawai dalam melakukan sesuatu keahlian tertentu. Kinerja pegawai sangatlah perlu, sebab dengan kinerja ini akan diketahui seberapa jauh kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan



kepadanya. Untuk itu diperlukan kriteria yang jelas dan terukur serta ditetapkan secara bersama-sama yang dijadikan sebagai acuan.

Menurut Ikbal (2016), Kinerja organisasi ditentukan oleh penilaian kinerja dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Penilaian prestasi kerja dilakukan dengan membandingkan kerja yang telah dilaksanakan seseorang (*job related*) dengan standar kerja (*performance standart*) yang telah ditetapkan.

Standar penilaian dapat dilaksanakan secara efektif, maka standar penilaian hendaknya berhubungan dengan hasil-hasil yang diinginkan setiap pekerja.

Organisasi baik pemerintah maupun swasta menggunakan penilaian kinerja atau prestasi kerja bagi individu pegawai atau karyawan mempunyai tujuan dan manfaat sebagai langkah administratif dan pengembangan organisasi. Penilaian kinerja ialah sebagai acuan atau standar di dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan prestasi kerja dan umpan balik organisasi pada kemampuan dan keahlian karyawan. Hal ini dapat membantu pihak manajemen untuk memotivasi dan meningkatkan kualitas kerja karyawan berdasarkan prestasi dan wawasannya pada tujuan organisasi.

Kinerja petani adalah kondisi petani yang dapat menggambarkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan usahatani. Kinerja petani adalah kemampuan kerja petani dalam menghasilkan produk sayuran dengan mutu tinggi, jumlah yang cukup dan terus menerus (*quality, quantity, continuity*) yang diidentifikasi dari penggunaan teknologi produksi dan pasca panen, serta penggunaan pestisida tepat guna (Purnaningsih, 2006).

2.3.2 Kriteria Kinerja

Menurut Afandi (2016), terdapat 3 jenis dasar kriteria kinerja antara lain kriteria berdasarkan sifat memusatkan diri pada karakteristik pribadi seseorang karyawan. Loyalitas, keandalan, kemampuan berkomunikasi dan keterampilan memimpin merupakan sifat-sifat yang sering dinilai selama proses penilaian, bukan apa yang dicapai atau tidak dicapai seseorang dalam pekerjaannya. Kriteria berdasarkan perilaku terfokus pada bagaimana pekerjaan dilaksanakan. Kriteria semacam ini penting sekali bagi pekerjaan yang membutuhkan hubungan antar personal. Kriteria berdasarkan hasil, kriteria ini semakin populer dengan makin ditekankannya produktivitas dan daya saing internasional. Kriteria ini berfokus



pada apa yang telah dicapai atau dihasilkan ketimbang bagaimana sesuatu dicapai atau dihasilkan. Kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja karyawan yaitu *Quantity of work* (kuantitas kerja) adalah jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode yang ditentukan. *Quality of work* (kualitas kerja) adalah kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan ditentukan.

Menurut Rudianto (2012), terdapat tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif. (1) Kriteria tunggal, yaitu ukuran penilaian kinerja yang hanya menggunakan satu patokan saja. Misalnya jumlah penjualan bagi manager pemasaran, volume produksi bagi manager produksi dan lainnya. Kelemahan dari metode ini adalah diabaikannya ukuran kinerja lainnya seperti mutu produksi, biaya produksi, dan pemeliharaan peralatan bagi manager produksi. (2) Kriteria beragam, yaitu ukuran penilaian kinerja dengan menggunakan bermacam ukuran. Tujuan dari penggunaan kriteria beragam adalah supaya manajer divisi mengarahkan kinerjanya pada berbagai ukuran kinerja seperti profitabilitas, pangsa pasar, pengembangan karyawan, tanggung jawab masyarakat dan sebagainya. Masing-masing ukuran diberikan penilaian yang tersendiri dan terpisah. (3) Kriteria gabungan yaitu ukuran penilaian kinerja dengan menggunakan metode penilaian gabungan antara beberapa ukuran seperti profitabilitas dan pangsa pasar untuk manager pemasaran.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi menurut Nogi (2005) antara lain adalah teknologi yang meliputi peralatan kerja dan metode kerja yang digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi semakin berkualitas teknologi yang digunakan, maka akan semakin tinggi tingkat kinerja organisasi tersebut. Kedua adalah kualitas input atau material yang digunakan oleh organisasi. Ketiga adalah kualitas lingkungan fisik yang meliputi keselamatan kerja, penataan ruangan, dan kebersihan. Keempat adalah budaya organisasi sebagai pola tingkah laku dan pola kerja yang ada dalam organisasi yang bersangkutan. Kelima adalah kepemimpinan sebagai upaya mengendalikan anggota agar bekerja sesuai dengan standar dan tujuan organisasi. Keenam adalah pengelolaan sumber daya manusia yang meliputi aspek kompensasi, imbalan, promosi dan lainnya.



Dalam kaitannya dengan konsep kinerja, faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah karakteristik individu seperti kepribadian, umur, dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pengalaman terhadap keadaan yang lalu, akan menentukan perilaku kerja dan produktivitas kerja, baik individu ataupun organisasi. Karakteristik organisasi: *reward system*, seleksi dan pelatihan, struktur organisasi, visi misi, serta kepemimpinan. Karakteristik pekerjaan seperti deskripsi pekerjaan, desain pekerjaan, dan jadwal kerja. Siklus manajemen kinerja antara lain adalah perencanaan kinerja, yaitu penetapan indikator kinerja lengkap dengan berbagai strategi dan program kerja yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Pelaksanaan, dimana organisasi bergerak sesuai dengan rencana yang telah dibuat, jika ada perubahan akibat adanya perkembangan baru maka lakukan perubahan tersebut. Evaluasi kinerja, yaitu menganalisis apakah realisasi kinerja sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya (Amirullah, 2015).

2.3.3 Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja

Menurut (Rudianto, 2012) Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagai organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Penilaian kerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya, serta penghargaan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Proses penilaian kinerja perusahaan merupakan aktifitas yang harus dilakukan perusahaan, karena memberikan penilaian kinerja kepada manajer perusahaan merupakan aktivitas yang diperlukan oleh berbagai pihak mulai dari karyawan, manajer, direksi, komisari dan pemilik perusahaan. Penilaian kinerja digunakan oleh manajemen untuk berbagai manfaat yang saling terkait, yaitu mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian



karyawan secara maksimum. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer atau mutasi, dan pemberhentian. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan. Dengan melakukan penilaian kinerja, berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung akan memperoleh manfaat nyata dari aktivitas tersebut (Rudianto, 2012).

2.3.4 Tahapan Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dilaksanakan dalam dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap penilaian. Tahap persiapan adalah sesuatu fase perencanaan penilaian kinerja bagi para manajer yang membawahi suatu unit kerja tertentu.

Fase ini sekaligus untuk pemberian informasi yang jelas kepada para manajer sebelum memulai aktivitasnya. Fase dimana dibuat suatu kesepakatan diantara para pelaksana perusahaan, tentang bagaimana mereka akan dinilai hasil kerjanya.

Fase ini dibagi kedalam tiga langkah persiapan yaitu: penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggung jawab. Penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja dan pengukuran kinerja yang sesungguhnya.

Tahap penilaian adalah seluruh fase pengukuran hasil kerja para manajer dengan membandingkannya dengan ukuran-ukuran yang telah disepakati. Fase ini mencakup beberapa langkah pelaksanaan yaitu: (1) Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (2) Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar. (3) Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan (Rudianto, 2012).

2.4 Pengertian Kemitraan

Kemitraan dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Kemitraan adalah hubungan dan jalinan kerjasama dimana masing-masing pihak yang bermitra memiliki keahlian berbeda untuk bekerja bersama menjadi satu kelompok atau tim



(Bambang, 2016). Kemitraan adalah kerjasama yang sinergis antar dua (atau lebih) pihak untuk melaksanakan sesuatu kegiatan (*in action with*). Kerjasama tersebut adalah pertukaran sosial yang akan saling memberi (*social rewards*), bersifat timbal-balik (*dyadic*), dan saling menerima (*reinforcement*) (Mardikanto, 2011).

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Tohar, 2000).

Kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (Perusahaan Mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. (Lembar Informasi Pertanian, 2000).

2.4.1 Tujuan Kemitraan

Tujuan dari kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil di bidang manajemen, produk, pemasaran, dan teknis, disamping demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2000). Tujuan kemitraan menurut (Mardikanto, 2010) memiliki dimensi yang luas, antara lain kemitraan memiliki tujuan struktural yang mampu menciptakan terjadinya hubungan yang erat antara usaha berskala besar dan usaha berskala kecil berdasarkan asas saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan juga mampu menciptakan dan meningkatkan nilai tambah, efisiensi dan produktivitas. Kemitraan merupakan wahana untuk terjadinya transfer teknologi, alih pengetahuan, alih keterampilan manajemen dan pengetahuan teknis. Kemitraan juga memiliki tujuan struktural yang mampu memberikan perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani menanggung resiko sebagai tanggung jawab melakukan kemitraan usaha, meningkatkan etos kerja dan kemampuan manajerial serta kemampuan untuk bekerja atas dasar perencanaan yang baik serta berwawasan ke depan. Menurut Lembar Informasi Pertanian (2000), tujuan Pengembangan Usaha Pertanian adalah yaitu bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, keseimbangan usaha, meningkatkan kualitas



sumberdaya kelompok, meningkatkan skala usaha dan meningkatkan kemampuan usaha, sehingga kelompok tani atau petani menjadi kelompok tani atau petani yang tangguh dan mandiri.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Kemitraan Agribisnis

Terkait dengan kemitraan agribisnis, telah banyak bentuk-bentuk yang diupayakan menurut Mardikanto, (2011) Antara lain: (1) Kerjasama swasta, dalam pola ini, pemerintah hanya berperan sebagai penentu kebijakan yang memerintahkan kepada bank untuk menyediakan kredit bagi petani dan perusahaan swasta yang menjalin kemitraan. Pola kemitraan seperti ini merupakan kemitraan yang ideal, dimana para pelaku agribisnis melakukan kemitraan atas dasar saling ketergantungan dan saling menguntungkan dengan kesadaran diri.

(2) Pola Inti Plasma, pada pola ini pemerintah memberikan kemudahan penyediaan kredit kepada inti yang kemudian melakukan kemitraan dengan petani atau kelompok tani sebagai mitranya. Perusahaan ini akan menyediakan lahan, membangun kebun, menyediakan kredit, penyuluhan atau bimbingan teknis, dan pembelian atau pemasaran hasil dari petani. Sedang kelompok tani sebagai plasma, berhak untuk mengelola lahan yang telah dibangun oleh inti dengan kewajiban mengangsur kredit dan menjual hasilnya kepada perusahaan inti.

(3) Pola Swadaya merupakan program kemitraan antara petani atau pekebun dengan swasta secara swadaya (tanpa kemudahan kredit). Dalam pola ini, pengembangan agribisnis dimulai dengan gerakan perbaikan misi dan mendorong rayonisasi perusahaan penampung, pengolah dan pemasaran hasil. Pola-Pola Sub Kontrak, pola kemitraan ini dilakukan antara perusahaan mitra dengan mitra kerjanya untuk memproduksi komponen (bagian proses produksi) tertentu. Dalam pola ini, perusahaan mitra menjalin kontrak kerjasama yang menyangkut: volume, bakuan mutu, harga, dan waktu penyerahan produk. Dengan memberikan dukungan modal, teknologi, pelatihan atau bimbingan teknis, dan pemasaran produk.

(4) Pola Kemitraan Dagang Umum. Pola kemitraan ini, berlangsung antara perusahaan mitra dengan petani yang tergabung dalam kelompok atau koperasi sebagai pemasok, yang menjual produknya (berdasarkan kontrak) ke perusahaan mitra, berdasarkan volume dan bakuan mutu tertentu yang telah disepakati. Pola



keagenan, pola kemitraan ini berlangsung antara perusahaan mitra (perusahaan besar) yang memberikan hak keagenan (menjual produknya) kepada mitranya (perusahaan kecil), sesuai dengan target penjualan dan harga (pembelian atau penjualan) yang telah disepakati. Dalam kemitraan ini, mitra (perusahaan kecil) memperoleh margin pemasaran yang disepakati dengan perusahaan mitra (perusahaan besar).

Menurut Lembar Informasi Pertanian (2000), ada beberapa pola dalam kemitraan agribisnis, antara lain: Pola inti plasma. Pola inti plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma inti. Perusahaan Mitra membina kelompok mitra dalam hal penyediaan dan penyiapan lahan, pemberian saprodi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, n efisiensi dan produktifitas usaha. Pola Sub Kontrak adalah hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

Pola dagang umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra. Pola keagenan adalah hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana kelompok diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha pengusaha mitra. pola Kerjasama Operasional Agribisnis adalah hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra menyediakan modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau budidaya pertanian.

2.4.3 Sejarah Awal Kemitraan

PT Mitratani Dua Tujuh sempat merintis kemitraan dari tahun 1998, namun gagal karena pada saat pembinaan ke petani bukan pada saat budidaya.

Intervensi perusahaan dinilai terlalu kuat sehingga petani tidak bisa melakukan budidaya sendiri. Tahun 2013 adalah awal dibentuknya kembali kemitraan, hal ini merupakan suatu visi dan misi perusahaan untuk dapat menguntungkan petani di sekitar perusahaan serta untuk mencukupi kebutuhan konsumen akan Edamame.

Visi dari perusahaan adalah dapat menjalin kerjasama yang baik dengan petani



serta dapat mencukupi impor Edamame 50 persen dari kemitraan dan 50 persen lagi dari budidaya perusahaan. Hingga di tahun 2016, hasil dari petani mitra telah mencapai 10 persen dari keseluruhan produksi Edamame.

Edamame adalah satu-satunya komoditas yang dibudidayakan dengan kemitraan karena sudah merupakan produk yang umum diproduksi sehingga dari pihak perusahaan telah menguasai cara budidaya dari Edamame. Komoditas buncis dan okra hanya komoditas yang akan diproduksi jika ada permintaan saja, dan sampai saat ini masih melalui serangkaian penelitian agar dapat berproduksi secara optimal. Petani mitra mengetahui informasi kemitraan melalui asisten manager yang bekerja dilahan saja, tidak pernah terdapat promosi tertentu yang dilakukan perusahaan.

Untuk mempromosikan kegiatan kemitraan ini, perusahaan tidak melakukan promosi dengan menggunakan media cetak ataupun media sosial. Namun hanya menyampaikan melalui asisten manager yang bekerja di lahan, asisten manager juga hanya menyampaikan program tersebut pada masyarakat yang tinggal disekitar lahan budidaya mereka. Petani tertarik dengan kemitraan ini karena adanya bantuan pinjaman benih dan pestisida dari perusahaan.

2.4.4 Mekanisme Kemitraan

Mekanisme kegiatan kemitraan yang ada di PT Mitratani Dua Tujuh melalui beberapa proses, antara lain pertama calon petani mitra harus mengajukan persyaratan terlebih dahulu ke perusahaan, setelah petani melengkapi berkas yang diperlukan akan dilakukan peninjauan lokasi lahan petani apakah telah sesuai dengan komoditas Edamame atau tidak serta apakah luas lahan tersebut telah sesuai dengan keadaan lapang. Setelah lahan tersebut telah dinyatakan sesuai, maka akan dibuat surat perjanjian kerjasama antara perusahaan dan petani mitra. Dalam surat perjanjian tersebut terdapat luas lahan yang telah disepakati serta jadwal tanam yang telah dibagi berdasarkan perhitungan perusahaan. Perjanjian kerjasama PT Mitratani Dua Tujuh dengan petani mitra terlampir pada lampiran 4.

Kedua, Petani mitra yang telah selesai menyetujui surat perjanjian baru diperbolehkan melakukan penanaman, dimulai dari tahap ini akan dilakukan pendampingan berupa penyuluhan mengenai baku teknis budidaya Edamame. Setiap minggu penyuluh akan melakukan supervisi dilahan budidaya petani mitra



untuk memantau perkembangan tanaman mereka. Menjelang panen petani mitra akan diminta untuk membuat rencana panen, perhitungan perkiraan hasil panen akan diminta oleh perusahaan. Kemudian saat panen akan langsung dikirim ke pabrik dan dilakukan sortasi untuk mengkategorikan mutu Edamame. Setiap hari petani mitra akan mendapatkan informasi berapa ton yang merupakan kualitas ekspor dan non ekspor. Setelah panen berakhir, perusahaan akan membayar hasil panen petani mitra sesuai dengan berapa banyak mutu ekspor dan non ekspornya. Perusahaan akan membeli Edamame dengan harga ekspor jika Edamame tersebut telah lulus uji residu. Pembayaran akan dilakukan maksimal sepuluh hari setelah panen terakhir karena pengujian residu pestisida membutuhkan waktu 8 hari. Jika petani ingin dibayar terlebih dahulu sebelum hasil uji residu pestisida keluar, perusahaan akan membayar hasil panen petani dengan harga non ekspor terlebih dahulu baru kemudian sisanya akan dibayarkan setelah ujinya selesai.

2.4.5 Syarat Petani Mitra

Persyaratan untuk menjadi petani mitra adalah menyediakan lahan untuk budidaya, yaitu petani mitra yang ingin melakukan kerjasama kemitraan dengan perusahaan harus memiliki lahan budidaya sendiri. Lahan yang akan digunakan juga dibebaskan, bisa milik pribadi atau sewa. Memiliki lahan minimal 1,5 hektar. Lahan minimal bagi petani mitra adalah 1,5 hektar, karena jika kurang dari itu dikhawatirkan tidak mampu menutup biaya produksi. 1,5 hektar tersebut bisa dari kelompok beberapa orang petani dan diwakilkan dengan nama satu orang dalam kelompok tersebut. Menjalankan baku teknis budidaya Edamame. Petani mitra harus menjalankan budidaya Edamame sesuai dengan rekomendasi baku teknis yang telah diberikan oleh perusahaan, karena jika melanggar baku teknis hasil panen dapat mengandung residu pestisida dan membuat harga jualnya rendah. Baku teknis tersebut telah mengatur dari awal persiapan lahan hingga panen.

Menggunakan pestisida sesuai rekomendasi pestisida yang akan digunakan harus sesuai dengan rekomendasi, dan disediakan langsung oleh perusahaan agar tidak tercampur dengan pestisida palsu yang telah banyak beredar dipasaran. Mengikuti jadwal tanam yang telah disepakati. Petani mitra harus mengikuti jadwal tanam perusahaan, karena Edamame tidak dapat disimpan lama sehingga perusahaan melakukan stok persediaan hanya dari lahan. Jadwal tanam akan



disesuaikan dengan permintaan konsumen. Menyetorkan seluruh hasil panen ke PT. Mitratani. Dua Tujuh hasil panen petani akan diterima seluruhnya oleh perusahaan bagaimanapun kondisi Edamame tersebut dan akan dihargai sesuai dengan kategorinya. Menjual hasil panen diluar perusahaan akan menyebabkan tidak stabilnya harga serta petani yang menjual diluar Perusahaan akan di *blacklist* sebagai petani mitra dari perusahaan. Membiayai seluruh proses budidaya Edamame. Perusahaan tidak memberikan dana apapun untuk budidaya Edamame, namun memfasilitasi dengan memberikan pinjaman benih dan pestisida sehingga petani mitra yang harus membiayai semua keperluan budidayanya. Sarana produksi yang harus disediakan sendiri oleh petani mitra adalah *knapsack sprayer*, sedangkan untuk mulsa akan disewakan kepada petani mitra dengan biaya Rp.600.000 perhektar atau sekitar Rp.1.000 setiap mulsanya. Benih dan pestisida akan diberikan bantuan pinjaman oleh perusahaan dan nanti dapat dibayarkan setelah panen. Mobil angkut untuk hasil panen dari lahan budidaya harus disediakan sendiri oleh petani mitra. Sebelum berangkat menuju ke pabrik, petani mitra akan diminta melampirkan surat jalan panen yang berisi nama, ID petani, lokasi agar hasil panen petani mitra dapat teridentifikasi dengan baik.

2.4.6 Indikator Keberhasilan Program

Dalam implementasi pemberdayaan masyarakat terdapat lima indikator keberhasilan (Sumodiningrat, 2007), (1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin. (2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. (3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya. (4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok serta makin luasnya interaksi kelompok lain di dalam masyarakat. (5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan 6 pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasar.

Budiani (2007) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut,



pertama ketepatan sasaran program yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya. Tujuan program yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemantuan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Munir, Dasril dkk, (2004) aspek penting dalam efektivitas program adalah tujuan yang akan hendak dicapai. Proses pelaksanaan dengan menggunakan cara, alat dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas ada memiliki 2 hal penting yang harus diperhatikan yaitu selain tujuan yang ingin dicapai juga bagaimana proses pencapaian tujuan itu dilakukan, proses pencapaian tujuan tentunya dengan menggunakan cara-cara yang benar dalam hal ini adalah cara yang sesuai dengan prosedur atau mekanisme yang ada didalam ketentuan, sehingga pada seluruh rangkaian kegiatan harus mengacu pada prosedur yang telah diatur pada ketentuan yang berlaku.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat menurut (Mardikanto, 2012) mencakup jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah. Meningkatnya kapasitas skala partisipasi masyarakat dan berkurangnya masyarakat yang menderita. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan mutu-hidup dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Edamame adalah komoditas kedelai yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Jepang serta memiliki nilai ekonomis tinggi, namun belum banyak dikembangkan di Indonesia. Peluang pasar dunia untuk komoditas Edamame sangat besar karena Indonesia memiliki potensi lahan yang cocok untuk menjadi produsen pengekspor Edamame. Kabupaten Jember adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi untuk mengembangkan Edamame. Upaya yang dilakukan pemerintah dengan membuat program kemitraan yang mampu menggandeng petani lokal daerah untuk mengembangkan komoditas Edamame. Tujuan dari kemitraan ini adalah untuk meningkatkan pendapatan petani lokal serta dapat meningkatkan taraf hidup petani.

PT. Mitratani Dua Tujuh Jember adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis, komoditas yang dibudidayakan adalah okra, buncis dan Edamame. Perusahaan ini memiliki program pemberdayaan masyarakat berupa kemitraan bersama petani yang berada di sekitar lahan budidayanya. Program kemitraan dimulai dari tahun 1998 dan dijalankan kembali pada tahun 2013, program ini hanya memproduksi satu komoditas saja yaitu Kedelai Edamame, karena perusahaan sudah lama membudidayakan Edamame sehingga merasa lebih mampu untuk menggandeng petani lokal. Edamame memiliki nilai ekonomis dan peluang yang tinggi untuk dipasarkan hingga keluar negeri. Edamame hasil budidaya PT. Mitratani Dua Tujuh Jember memiliki keunggulan dari segi rasa dan juga keamanan pangan yang terjamin serta dapat dilihat secara langsung dari pencatatan pengaplikasian pestisida dan pupuk. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup petani lokal, dan membantu perusahaan memenuhi permintaan konsumen. Program kemitraan ini juga dilakukan dijalankan guna memberdayakan masyarakat sekitar perusahaan yang sangat mengharapkan partisipasi masyarakat dalam implementasinya. Visi dan Misi PT. Mitratani Dua Tujuh Jember adalah mampu memenuhi 50% permintaan Edamame konsumen dari hasil budidaya petani mitranya.



Program kemitraan ini memiliki tiga bagian dalam penyelenggaraannya, pertama adalah pelatihan yang terdiri dari sosialisasi petani mengenai kemitraan serta pelatihan berupa penyuluhan budidaya Edamame. Penyelenggaraan program kemitraan melalui pendekatan kepada kelompok tani dinilai dapat lebih efektif karena mempermudah penyuluh untuk menyampaikan informasi kepada petani.

Sosialisasi dimulai dengan mengumpulkan petani berdasarkan kelompok tani yang berada disekitar lahan budidaya perusahaan. Pembagian informasi mengenai syarat dan ketentuan, serta hak dan kewajiban petani dan bantuan peminjaman benih dan pestisida. Sosialisasi juga termasuk pengumpulan berkas petani pada perusahaan dan proses dimana perusahaan melakukan pemantauan lahan untuk mengecek apakah lahan budidaya milik petani telah sesuai rekomendasi atau tidak. Bagian dari karyawan yang mengurus kemitraan perusahaan melakukan seleksi terhadap syarat dan ketentuan kemitraan. Syarat petani mitra yang harus dipenuhi yaitu memiliki lahan minimal 1,5 hektar dan mengikuti keseluruhan rekomendasi budidaya dan baku teknis dalam penggunaan pestisida dan pupuk untuk Komoditas Edamame. Hak dan Kewajiban petani adalah mengikuti semua kegiatan kemitraan, seluruh biaya budidaya Edamame ditanggung oleh petani mitra dan harus menyetorkan seluruh hasil panen pada PT. Mitratani Dua Tujuh Jember. Bagian produksi terdapat kegiatan penyediaan sarana produksi berupa pupuk, benih, pestisida dan mulsa. Budidaya Edamame yang dilakukan oleh petani mitra antara lain adalah pengolahan lahan, aplikasi pestisida, pupuk dan kegiatan panen.

Program kemitraan yang baik adalah program yang seluruh anggotanya terlibat aktif dalam semua kegiatan, partisipasi anggota petani tentu sangat berpengaruh pada keberhasilan program kemitraan. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi terdiri dari faktor internal yaitu faktor berasal dari diri petani untuk berpartisipasi sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang diluar diri petani yang mempengaruhi partisipasi petani. Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi petani adalah usia, pendidikan, pekerjaan, motivasi dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi adalah harga Edamame dan Luas lahan yang akan digunakan oleh petani mitra. Strategi penyuluhan dalam peningkatan kinerja petani adalah dengan memperhatikan



faktor keadaan lingkungan berupa hak lahan, input yang dijabarkan menjadi kesempatan dan kemampuan petani, output yang meliputi dukungan dari instansi terkait, *outcomes* serta dilakukannya evaluasi dan monitoring.

Usia dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani mitra karena berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi, semakin bertambahnya usia maka kecenderungan seseorang untuk tidak terlibat aktif dalam suatu kegiatan. Usia berdampak pada persepsi dan keterlibatan seseorang dalam sebuah kegiatan. Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi partisipasi karena merupakan indikator apakah seseorang tersebut telah berhasil dalam kegiatan kemitraan.

Penghasilan masyarakat yang berbeda-beda, maka sangat memungkinkan pula partisipasinya dalam pembangunan akan berbeda-beda. Penghasilan atau pendapatannya yang tidak sama juga tingkat kesibukannya (waktu atau kerja) berbeda-beda pula. Semua itu dapat mengurangi partisipasinya dalam pembangunan. Motivasi dapat mempengaruhi partisipasi karena berhubungan dengan kemauan dan kemampuan petani untuk berpartisipasi dalam program kemitraan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dari petani. Alat analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor dalam partisipasi adalah dengan skala pengukuran likert, faktor-faktor yang dianggap berpengaruh akan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada faktor yang lain.

Partisipasi dan kinerja petani dapat dilihat dari keseluruhan program kemitraan tersebut, antara lain perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Implementasi pada perencanaan program adalah pengumpulan petani oleh kelompok tani, sosialisasi informasi terkait kemitraan pada petani mitra, sosialisasi syarat dan ketentuan program kemitraan, pengumpulan berkas pendaftaran petani dan pemantauan lahan budidaya petani. Kegiatan pada pelaksanaan program adalah penyuluhan, terdiri dari pengolahan lahan, budidaya Edamame, aplikasi pestisida dan pupuk serta kegiatan panen. Metode dalam pengendalian gulma, penyediaan saprodi dari perusahaan kepada petani, metode penentuan jarak dan lubang tanam, metode pengaplikasian pestisida, metode pengaplikasian pupuk, metode pengendalian gulma, metode pengairan lahan dan panen. Petani mitra dan perusahaan juga melakukan evaluasi program, yaitu



pemantauan lahan oleh penyuluh setiap minggunya, penyusunan laporan kegiatan budidaya hingga identifikasi masalah yang dilakukan diakhir kegiatan untuk saling memberikan kritik dan saran. Berdasarkan uraian berikut, peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi dan kinerja petani tersebut melalui deskripsi dari setiap kegiatan program kemitraan.

Keseluruhan program kemitraan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan gambaran langsung dari kinerja petani karena kegiatan tersebut dilakukan dari awal hingga program berakhir sehingga kita dapat menganalisis kinerja petani dengan baik. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi kinerja petani, untuk faktor internal dapat dilihat dari kemampuan, dan kerjasama kemudian untuk faktor eksternal yang mempengaruhi terdiri dari sumberdaya, penyuluhan dan dukungan. Penilaian kinerja sangat penting dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan mengevaluasi kemampuan dari petani. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja petani akan dianalisis menggunakan metode likert. Faktor yang dengan nilai tertinggi akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja. Pendidikan dan pelatihan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan, upaya meningkatkan kinerja karyawan sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan seperti pelatihan dan pendidikan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dari karyawan. Kemitraan antara perusahaan dan petani memiliki hak dan kewajiban yang juga harus dilaksanakan oleh kedua pihak. Kinerja petani akan dipengaruhi oleh hak dan kewajiban dari petani tersebut, karena apabila hak petani telah diperoleh sesuai dengan ketentuan dan syarat perusahaan maka kinerja petani akan semakin meningkat.

Partisipasi dan kinerja dapat menjadi indikator dari keberhasilan program, karena merupakan dasar dari seseorang untuk berinteraksi antar sesama anggota petani sehingga dapat meningkatkan kemampuan. Keberhasilan program pembangunan nasional dapat dicapai secara maksimal apabila dilakukan bersama semua lapisan masyarakat. Partisipasi dikonsepsikan dengan *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Partisipasi sudah menjadi slogan yang melekat pada rencana pembangunan nasional yang mengikutsertakan para



pihak yang bersangkutan seperti pihak pemerintah, kelompok lembaga masyarakat, dan perusahaan yang terkait. Keberhasilan program dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu tingkat produktivitas panen petani dalam budidaya, pendapatan perusahaan dan peningkatan pendapatan petani karena merupakan indikator dari kesejahteraan seseorang.

Keberhasilan sebuah program juga dapat dilihat dari tingkat partisipasi petani anggota atau masyarakat yang menjalankan program tersebut. Tingkat partisipasi memiliki hubungan dengan keberhasilan program. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan, maka semakin menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis hubungan antara partisipasi dan kinerja petani terhadap keberhasilan program kemitraan. Alat analisis yang digunakan untuk mencari hubungan antara partisipasi dan kinerja petani adalah *Chi Square*.

3.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan antara pengelolaan program dan partisipasi petani dalam program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember
2. Diduga terdapat hubungan antara partisipasi dan kinerja petani dalam program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember
3. Diduga terdapat hubungan antara kinerja dan keberhasilan program dalam kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan terhadap batasan pengertian yang operasional dari setiap istilah atau konsep atau variabel yang terdapat baik dalam judul penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan, misalnya penelitian. Definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu.

Definisi ini juga disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan. Definisi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang, kemampuan dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi serta mengukur tingkat kinerja seseorang.
 - a. Usia, yaitu umur responden pada waktu penelitian dilaksanakan yang diukur dalam satuan tahun. Kategori usia dalam penelitian ini adalah tinggi (>40 tahun), sedang (30-40 tahun), dan rendah (<30 tahun).
 - b. Pendidikan, yaitu tingkat pembelajaran tertinggi yang pernah dicapai responden, dikategorikan dalam tinggi untuk tingkat pendidikan SMA atau Sarjana, sedang untuk tingkat pendidikan SMP, dan rendah untuk tingkat pendidikan SD.
 - c. Pekerjaan yaitu, mata pencaharian responden sehari-hari yang dikategorikan sebagai tinggi dengan pekerjaan petani, sedangkan jika pekerjaan wiraswasta dan rendah jika pekerjaan karyawan.



- d. Motivasi merupakan cerminan dari dorongan, tekanan, kebutuhan, keinginan, dan harapan-harapan yang dirasakan oleh responden dalam mengikuti kegiatan kemitraan.
 - e. Persepsi adalah tanggapan responden terhadap program kemitraan.
 - f. Pengalaman usahatani adalah lamanya responden melakukan usahatani. Pengalaman usahatani dikategorikan menjadi tinggi >5 tahun, sedang 3-5 tahun dan rendah <3 tahun.
 - g. Kerjasama adalah bagaimana responden dapat berinteraksi dengan sesama.
 - h. Kemampuan adalah hasil kerja yang mampu dicapai oleh seseorang untuk mencapai tujuan dalam pekerjaannya.
2. Faktor eksternal merupakan diluar diri seseorang yang mempengaruhi keikutsertaan petani dan kinerja petani dalam mengikuti program kemitraan.
 - a. Luas Lahan adalah luas lahan budidaya responden yang disetujui perusahaan. kategori dalam luas lahan adalah tinggi jika (>2 hektar), sedang jika (1,5-2 hektar) dan rendah jika (<1,5 hektar).
 - b. Penyuluhan adalah bagaimana responden mendapatkan penyuluhan.
 - c. Harga adalah nilai jual Edamame setiap kilogramnya. Kategori harga dalah tinggi jika (Rp.6.750/kg atau Rp.3.750/kg), sedang jika harga (Rp.6.500/kg atau 3.500/kg) dan rendah jika (<Rp.6.500/kg-Rp.3.500/kg).
 - d. Sumberdaya adalah bagaimana perusahaan memberikan sarana produksi, penyuluhan dan pelatihan bagi petani mitranya.
 - e. Penerimaan perusahaan adalah keseluruhan hasil yang diterima perusahaan dari penjualan produk Edamame.
 - f. Penerimaan petani adalah hasil panen Edamame petani dalam satu kali musim tanam dikalikan dengan kilogram ekspor dan non ekspornya
 - g. Penerimaan petani sebelum mengikuti program kemitraan adalah hasil panen petani sebelum mengikuti kemitraan dalam satu kali musim tanam.



3.3.2 Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam pengukuran partisipasi petani antara lain adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Partisipasi

No.	Indikator	Skor
I	Perencanaan Kegiatan	
1.	Keikutsertaan petani dalam kegiatan pemberian informasi program kemitraan	
	a. Hadir dan ikut berpartisipasi	3
	b. Hadir namun tidak berpartisipasi	2
	c. Tidak hadir	1
2.	Keikutsertaan petani dalam kegiatan dalam pembahasan syarat dan ketentuan program kemitraan	
	a. Hadir dan ikut berpartisipasi	3
	b. Hadir namun tidak berpartisipasi	2
	c. Tidak hadir	1
3.	Keikutsertaan petani dalam pemantauan lahan budidaya	
	a. Terlibat dan memberikan ide	3
	b. Terlibat namun tidak memberikan saran	2
	c. Tidak terlibat	1
	Skor maksimal	9
	Skor minimal	3
II	Pelaksanaan Kegiatan	
1.	Keikutsertaan petani dalam menentukan metode dalam persiapan lahan	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3
	b. Berdasarkan kesepakatan petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan anjuran penyuluh	1
2.	Keikutsertaan petani dalam menentukan jarak tanam dan lubang tanam	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3
	b. Berdasarkan kesepakatan petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan anjuran penyuluh	1
3.	Keikutsertaan petani dalam menentukan pengaplikasian pestisida	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3
	b. Berdasarkan kesepakatan petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan anjuran penyuluh	1



No.	Indikator	Skor
4.	Keikutsertaan petani dalam menentukan pengaplikasian pupuk a. Berdasarkan ide dari petani b. Berdasarkan kesepakatan petani dan penyuluhan c. Berdasarkan anjuran penyuluh	3 2 1
5.	Keikutsertaan petani dalam pengendalian gulma a. Berdasarkan ide dari petani b. Berdasarkan kesepakatan petani dan penyuluh c. Berdasarkan anjuran penyuluh	3 2 1
6.	Keikutsertaan petani dalam sistem pengairan a. Berdasarkan ide dari petani b. Berdasarkan kesepakatan petani dan penyuluh c. Berdasarkan anjuran penyuluh	3 2 1
7.	Keikutsertaan petani dalam kegiatan panen a. Berdasarkan ide dari petani b. Berdasarkan kesepakatan petani dan penyuluh c. Berdasarkan anjuran penyuluh	3 2 1
8.	Keikutsertaan petani dalam penyuluhan dari pihak perusahaan a. Hadir dan ikut berdiskusi b. Hadir namun tidak ikut berdiskusi c. Tidak hadir	3 2 1
9.	Keikutsertaan petani dalam pengambilan sarana produksi a. Hadir dan ikut berdiskusi b. Hadir namun tidak ikut berdiskusi c. Tidak hadir	3 2 1
10.	Keikutsertaan petani dalam pertemuan rutin dalam 1x musim tanam a. Sering (>4 kali pertemuan) b. Jarang (1-4 kali pertemuan) c. Tidak pernah mengikuti	3 2 1
	Skor maksimal	30
	Skor minimal	10
IV.	Evaluasi Kegiatan	
1.	Dilakukan pemantauan dalam pelaksanaan kegiatan dilapang oleh penyuluh a. Dipantau oleh penyuluh dalam semua pelaksanaan kegiatan b. Dipantau oleh penyuluh, namun tidak melaksanakan semua kegiatan c. Tidak dipantau oleh penyuluh	3 2 1



No.	Indikator	Skor
2.	Hadir saat evaluasi program	
	a. Hadir dan berpartisipasi	3
	b. Hadir namun tidak berpartisipasi	2
	c. Tidak hadir	1
3.	Terlibat dalam pemberian kritik dan saran	
	a. Terlibat dan ikut memberikan kritik dan saran	3
	b. Terlibat namun tidak memberikan kritik dan saran	2
	c. Tidak terlibat	1
4.	Terlibat dalam mengidentifikasi masalah	
	a. Terlibat dan ikut aktif dalam mengidentifikasi masalah	3
	b. Terlibat namun tidak ikut aktif dalam mengidentifikasi masalah	2
	c. Tidak terlibat	1
	Skor maksimal	12
	Skor minimal	4

Pengukuran variabel dan indikator faktor internal dan faktor eksternal dalam kegiatan kemitraan.

Tabel 2. Pengukuran Variabel dan Indikator Faktor Partisipasi

No	Variabel	Indikator	Skor
I	Faktor Internal		
1.	Usia	a. Tinggi (<40 tahun)	3
		b. Sedang (30-40 tahun)	2
		c. Rendah (>40 tahun)	1
2.	Pendidikan	a. Tinggi (Tamat SMA/Sarjana)	3
		b. Sedang (SMP)	2
		c. Rendah (SD)	1
3.	Pendapatan	a. Tinggi (>2 juta/bulan)	3
		b. Sedang (1,5-2 juta/bulan)	2
		c. Rendah (<1,5 juta/bulan)	1
4.	Pekerjaan	a. Petani	3
		b. Wiraswasta	2
		c. Pegawai	1
5.	Motivasi	Keinginan untuk berprestasi	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
	c. Tidak	1	
		Keinginan untuk memiliki kekuasaan	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
		Keinginan untuk senantiasa	



No	Variabel	Indikator	Skor
6.	Persepsi	meningkatkan kemampuan kerja	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
		Keinginan untuk meningkatkan pengetahuan	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
		Keinginan untuk meningkatkan pendapatan	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
6.	Persepsi	Pengetahuan tentang program kemitraan	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
		Pengetahuan tentang dampak positif program kemitraan	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
Program kemitraan dapat meningkatkan pendapatan			
a. Ya	3		
b. Ragu-ragu	2		
c. Tidak	1		
Program kemitraan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup			
a. Ya	3		
b. Ragu-ragu	2		
c. Tidak	1		
Program kemitraan dapat memberikan lapangan pekerjaan			
a. Ya	3		
b. Ragu-ragu	2		
c. Tidak	1		
	Skor maksimal		42
	Skor minimal		14



No	Variabel	Indikator	Skor
II. Faktor Eksternal			
1.	Luas lahan (dalam satu kali musim tanam)	a. Tinggi (>2 hektar) b. Sedang (1,5-2 hektar) c. Rendah (<1,5 hektar)	3 2 1
2.	Harga jual	Mengikuti program karena harga jual a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak	3 2 1
Skor maksimal			6
Skor minimal			3

Tabel 3. Variabel dan Indikator Kinerja Petani

No.	Variabel	Indikator	Skor
1.	Kemampuan	Pengalaman usahatani	
		a. >5 tahun	3
		b. 3-5 tahun	2
		c. <3 tahun	1
		Pengaplikasian teknologi pada kegiatan budidaya	
		a. Tinggi	3
b. Sedang	2		
c. Rendah	1		
2.	Kerjasama	Keterampilan dalam mendapatkan lahan budidaya	
		a. Tinggi	3
		b. Sedang	2
		c. Rendah	1
		Interaksi dengan petani lain	
		a. Ya	3
b. Ragu-ragu	2		
c. Tidak	1		
		Interaksi dengan penyuluh	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
c. Tidak	1		
		Interaksi dengan perusahaan	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
c. Tidak	1		
Mengatasi permasalahan petani			



No.	Variabel	Indikator	Skor
		mitra yang lain	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
		Bersedia bekerjasama dengan petani dan penyuluh untuk meningkatkan produksi	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
3.	Sumber Daya	Penyediaan saprodi	
		a. Mudah didapat	3
		b. Jarang didapat	2
		c. Sulit didapat	1
		Kesesuaian penggunaan teknologi produksi	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
		Kesesuaian penggunaan teknologi pestisida tepat guna	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
		Kesesuaian penggunaan teknologi panen dan pasca panen	
		a. Ya	3
		b. Ragu-ragu	2
		c. Tidak	1
4.	Penyuluhan	Intensitas Penyuluhan	
		a. Tinggi (>4 kali)	3
		b. Sedang (4-3 kali)	2
		c. Rendah (<2 kali)	1
		Pernah Mendapatkan penyuluhan	
		a. Sering mendapatkan	3
		b. Pernah mendapatkan	2
		c. Tidak pernah mendapatkan	1
		Keterlibatan penyuluh pada pelaksanaan program	
		a. Sering terlibat	3
		b. Pernah terlibat	2
		c. Tidak pernah terlibat	1



No.	Variabel	Indikator	Skor
		Keterlibatan perencanaan program	
		a. Sering terlibat	3
		b. Pernah terlibat	2
		c. Tidak pernah terlibat	1
		Interaksi petani dengan penyuluh	
		a. Sering	3
		b. Pernah	2
		c. Tidak pernah	1
		Kemampuan dan keterampilan penyuluh	
		1. Tinggi	3
		2. Sedang	2
		3. Rendah	1
	Skor maksimal		54
	Skor minimal		16

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah Metode *Mixed method*. *Mixed Method* adalah gabungan metode yang berkaitan dengan penggunaan lebih dari satu metode dalam sebuah kegiatan riset. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu riset. Peneliti berpendapat dengan menggunakan kedua metode tersebut dapat digunakan sebagai bukti dalam menjawab rumusan masalah peneliti karena periset berpendapat hasil temuannya dapat menjadi lebih baik.

4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Mitratani Dua Tujuh Jember, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang dipilih atas pertimbangan-pertimbangan berikut, antara lain Kabupaten Jember adalah salah satu daerah dengan potensi pertanian yang sangat tinggi dan memiliki banyak komoditas yang dapat diteliti. Komoditas yang diteliti adalah Edamame, karena merupakan komoditas unggulan dan telah diekspor ke berbagai negara. Belum pernah ada penelitian mengenai partisipasi petani yang mengikuti program kemitraan sehingga peneliti ingin menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi partisipasi petani. PT Mitratani Dua Tujuh Jember adalah satu-satunya perusahaan yang melakukan budidaya Edamame ekspor di Kabupaten Jember. Waktu yang digunakan untuk pengumpulan data selama 1 bulan pada bulan April 2017.

1.3 Teknik Penentuan Sampel

Peneliti menggunakan metode sensus atau mengambil seluruh anggota populasi sebagai sumber respondennya. Pengambilan keseluruhan memungkinkan data yang lengkap karena dapat menggambarkan seluruh sifat-sifat populasi. Proses pengumpulan data lebih mudah, lebih cepat dan analisis data relatif lebih cepat dan teliti sehingga kualitas data yang dihasilkan melalui sampel sering lebih



baik. Pada metode ini, peneliti akan menggunakan keseluruhan petani mitra dengan kriteria petani mitra telah mengikuti kegiatan kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember. Petani mitra berjumlah 30 orang yang keseluruhannya akan digunakan peneliti sebagai responden.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui proses *interview* (wawancara), yaitu dengan cara tatap muka dan tanya jawab langsung secara lisan dengan objek penelitian. Teknik kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pengumpulan data dengan kuisisioner lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan apa yang diharapkan dari responden. Responden memiliki kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang mempengaruhi masalah yang akan diteliti. Data sekunder dilakukan dengan dokumentasi yaitu cara mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dilakukan saat melakukan wawancara dan observasi. Data sekunder juga akan didapatkan dari perusahaan, seperti data petani dan data produktivitas hasil panen petani.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis dengan Metode Likert dan tabel Skoring. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah responden dari petani mitra yang telah mengikuti kegiatan kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember. Setelah semua data terkumpul dan dilakukan pengolahan data secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan teknik uji korelasi. Kuisisioner akan digunakan untuk mendapatkan data dengan pendekatan pertama melalui variabel



partisipasi yang mempengaruhi keberhasilan program. Melalui variabel partisipasi, dan kinerja yang mempengaruhi keberhasilan program. Data tersebut akan diolah dengan software SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*). Hubungan antara faktor internal, eksternal, tingkat partisipasi dengan keberhasilan program akan diuji dengan menggunakan korelasi *chi Square* untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu objek sikap. Objek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematis oleh peneliti. Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi responden. Setiap pertanyaan atau pernyataan tersebut dihubungkan dengan jawaban yang berupa dukungan atau pertanyaan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata: Sangat setuju (SS), setuju (S); netral (N), Tidak Setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dan sebagainya.

Analisa skoring ini digunakan untuk mengetahui kondisi riil di lapangan yang berkaitan dengan tingkat partisipasi petani. Analisis ini akan menghasilkan posisi tingkat partisipasi dan kinerja petani. Adapun tahapan dalam penelitian tingkat partisipasi dalam metode skoring adalah:

- a. Menghitung total nilai seluruh responden terhadap variabel dan indikator kemudian akan dirata-rata dan dijumlahkan.
- b. Nilai akhir kemudian akan dibandingkan dengan tabel skoring tingkat partisipasi dan kinerja petani.
- c. Menginterpretasikan hasil perhitungan tersebut.

Kisaran (interval) adalah selisih antara nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan yang rendah.

Analisis *Chi Square*

Korelasi ini digunakan untuk menghitung hubungan antarvariabel dengan data nominal dengan nominal atau ordinal. Rumus ini adalah salah satu ukuran derajat hubungannya, asosiasi atau dependensi dari klarifikasi-klarifikasi dalam tabel kontingensi $r \times k$ (dimana r menunjukkan banyaknya baris dan k menunjukkan banyaknya kolom).



Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{\sqrt{\lambda^2 + 4ac}}{N + \lambda^2}$$

Keterangan:

C = Koefisien korelasi contingensi

λ^2 = Chi-kuadrat

N = Individu sebagai sampel

Uji Validitas dan Realibilitas

- a. Validitas data untuk penelitian kuantitatif ditujukan pada instrumen penelitiannya. Uji validitas digunakan untuk menguji kuisisioner dalam penelitian, apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah sesuai atau tidak.

Validitas menunjukkan dimana suatu instrumen mengukur apa yang harus diukur. Metode yang digunakan dalam uji validitas adalah korelasi pearson. Rumus dari korelasi Pearson adalah:

$$r_{hitung} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

X = Skor variabel

Y = Skor total variabel

n = Jumlah responden.

Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin



diungkap. Pengujian menggunakan uji dua pihak dengan taraf signifikansi 0,05.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ (uji dua pihak dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
 - 2) Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ (uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).
- b. Reliabilitas apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dibagi menjadi dua kelompok akan menunjukkan data yang tidak berbeda. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan menggunakan metode Alpha Cronbach's. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{1 - \sum s^2_i}{s^2_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\sum s^2_i$ = Jumlah varian skor

n = Jumlah item pertanyaan yang diuji

S^2_t = Variabel total



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Sejarah PT. Mitratani Dua Tujuh Jember

PT Mitratani Dua Tujuh, merupakan salah satu anak perusahaan PTPN X yang bergerak secara khusus dalam industri sayuran beku terutama Edamame.

Namun saat ini sudah berkembang sehingga juga memproduksi okra, buncis, jagung dan wortel. PT Mitratani Dua Tujuh didirikan pada tanggal 17 Nopember

1994 dengan Akta Notaris Ny. Liliana Arief Gondoutomo, SH Nomor 11 di Jakarta. Akta tersebut telah didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta

Selatan nomor 2148/A RI/IKM/1994/PNJAKSEL tanggal 20 Desember 1994, serta disahkan dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia

tertanggal 23 Nopember 1994 Nomor C2-17143.HT.01.01.TH'94. PT Mitratani

Dua Tujuh diresmikan oleh Menteri Keuangan bersama Menteri Pertanian serta disaksikan oleh Menteri Koperasi dan PPK pada tanggal 26 Nopember 1994 di

Semarang. Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tanggal 23

Juli 1998 diadakan perubahan Anggaran Dasar Perusahaan untuk disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas,

dengan Akta Notaris Agung Cahyo Kuncoro, SH di Jember Nomor 12 tanggal 23

Juli 1998, dan telah mendapatkan persetujuan Menteri Kehakiman Nomor C2-

25036.HTO1.04.TH'98 tanggal 13 Nopember 1998. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan bergerak dalam bidang

agroindustri dan perdagangan dengan komoditi utama kedelai Jepang atau Edamame. Pabrik dan kantor perusahaan berlokasi di Jalan Brawijaya No. 83,

Kelurahan/ Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kepemilikan saham saat ini adalah PTPN X sebesar 14.033 lembar saham

atau senilai Rp 14.033.000.000 dan PT Kelola Mina Laut sebesar 7.557 lembar saham atau senilai Rp 7.557.000.000. Saat ini wilayah kerja PT Mitratani Dua

Tujuh meliputi wilayah Kabupaten Jember dan Bondowoso. Pada tahun 2006 PT. Mitratani Dua Tujuh telah menghentikan impor benih dan mulai memproduksi

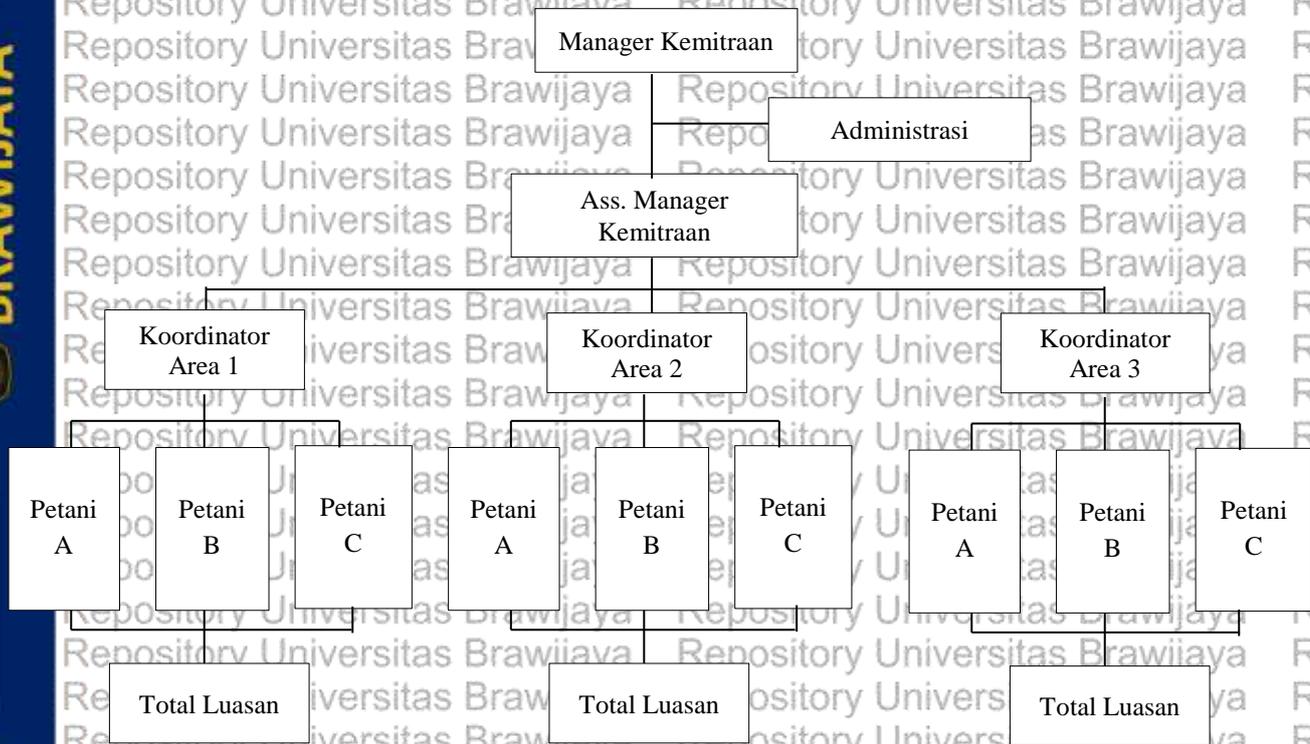
multiplikasi benih Edamame maupun okra sebagai tanaman palawija berumur



pendek lebih 70 hari, sangat tepat sebagai tanaman rotasi (gilir tanam) dengan tembakau maupun tanaman lain yang saling menguntungkan. Pada tahun 2008 Perusahaan mulai memproduksi dan mengekspor mukimame atau Edamame kupas untuk mengurangi produk yang terbuang. Tahun 1997 perusahaan memproduksi dan memasarkan secara komersial produk-produk Edamame dengan orientasi ekspor ke Jepang. Tahun 1995 Perusahaan mulai berproduksi pada tahun 1995, yang ditandai dengan ekspor perdana Edamame atau kedelai Jepang sebagai komoditas utama secara komersial dan sampai sekarang merupakan produk andalan Mitratani 27. Tahun 1994 PT. Mitratani dua tujuh secara legal berdiri sejak tahun 1994 berawal dari pelaksanaan pelatihan budidaya Kedelai Jepang atau Edamame, atas kerjasama PT Mitratani Terpadu dengan PT Perkebunan XXVII Persero.

PT Mitratani Dua Tujuh sempat merintis kemitraan dari tahun 1998, namun gagal karena pada saat pembinaan ke petani bukan pada saat budidaya. Intervensi perusahaan dinilai terlalu kuat sehingga petani tidak bisa melakukan budidaya sendiri. Tahun 2013 adalah awal dibentuknya kembali kemitraan, hal ini merupakan suatu visi dan misi perusahaan untuk dapat menguntungkan petani di sekitar perusahaan serta untuk mencukupi kebutuhan konsumen akan Edamame. Visi dari perusahaan adalah dapat menjalin kerjasama yang baik dengan petani serta dapat mencukupi ekspor Edamame 50% dari kemitraan dan 50% lagi dari budidaya perusahaan. Hingga di tahun 2016, hasil dari petani mitra telah mencapai 10 persen dari keseluruhan produksi Edamame.

5.1.2 Struktur Organisasi Program Kemitraan



Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Gambar 2. Struktur Organisasi Program Kemitraan

Berikut merupakan fungsi, tugas dan wewenang masing-masing bagian di

Divisi Program Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember antara lain:

1. Manager Kemitraan

Manager Kemitraan bertanggung jawab kepada Kepala Divisi Budidaya, berada pada posisi lini dan merupakan jabatan *full time*. Tugas dari Manager Kemitraan adalah merencanakan program tanam dan produksi kemitraan tahunan dan melaksanakan pencapaian target luasan tanam dan produksi kemitraan. Mengadakan sosialisasi pada petani untuk mengikuti kemitraan dan mengupayakan pencapaian target luasan produksi kemitraan bersama dengan Asisten Manager Kemitraan. Mengupayakan peningkatan kapasitas Koordinator Kemitraan untuk pembinaan, Melakukan koordinasi dan supervisi Koordinator mitra dan anggota kelompok serta membina dan mengadakan koordinasi dengan koordinator mitra dalam upaya kelancaran dan pencapaian program tanam dan



produksi kemitraan. Melakukan kontrol atas pelaksanaan program kemitraan dan mengadakan koordinasi dengan divisi terkait untuk kelancaran program kemitraan. Melaporkan kegiatan kemitraan secara berkala yang meliputi program tanam dan produksi (tahunan, musiman, bulanan dan dasarian), rencana dan realisasi panen (bulanan dan mingguan).

2. Asisten Manager Kemitraan

Tugas dari Asisten Manager Kemitraan adalah melakukan koordinasi dengan Manager Kemitraan untuk kelancaran dan pencapaian target kemitraan. Melakukan verifikasi atas pengajuan rencana kemitraan oleh koordinator mitra yang meliputi kepesertaan petani sebagai anggota kelompok dan areal serta luasan yang akan dikelola. Melakukan kontrol atas pelaksanaan penanaman oleh koordinator mitra dan anggota kelompok, dengan melakukan pendampingan secara rutin. Melakukan pemantauan atas progres kegiatan dan kondisi tanaman. Memberikan bimbingan teknis kepada Koordinator Mitra dan anggota kelompok. Membuat laporan harian atas hasil pemantauan lapangan.

3. Administrasi Kemitraan

Tugas dari Administrasi Kemitraan adalah membuat laporan berkala atas kegiatan kemitraan. Membuat rencana kebutuhan sarana produksi tanam berupa benih dan pestisida secara berkala. Membuat slip permintaan barang. Menginput data aplikasi benih, pupuk dan pestisida dari koordinator kemitraan. Menginput data panen dan merekapitulasi setiap koordinator mitra dan anggota kelompok. Membuat DPU (Daftar Permintaan Uang) untuk pembayaran hasil panen.

4. Koordinator kemitraan

Tugas dari Koordinator Kemitraan adalah membuat kontrak kerjasama pembentukan kelompok antara koordinator dengan anggota kelompok yang berisikan kesediaan pembentukan kelompok dan luasan lahan yang akan dikelola. Melakukan penanaman Edamame sesuai dengan jadwal tanam yang ditetapkan. Mengambil sarana produksi tanam berupa benih dan pestisida di gudang PT. Mitratani Dua Tujuh dan mendistribusikan kepada anggota kelompok. Masa penanaman dalam satu dasarian dengan luasan minimal 2,0 ha maksimal 2 hari tanam. Pihak Kedua wajib mengembalikan kelebihan pemakaian benih. Memenuhi ketentuan standar baku teknis yang diberikan oleh PT. Mitratani Dua



Tujuh Jember. Menyetorkan seluruh hasil produksi Edamame yang memenuhi syarat kepada PT. Mitratani Dua Tujuh Jember. Melakukan bimbingan teknis pengelolaan tanaman kepada anggota kelompok. Melakukan pengawasan, pembinaan dan pencatatan pemakaian pupuk dan pestisida pada anggota kelompok. Bersedia mengikuti ketentuan kelengkapan identitas lahan berupa patok petak, plang tanam, patok proteksi untuk diterapkan pada anggota kelompok. Koordinator Kemitraan bertugas menyiapkan tempat untuk penampungan persediaan benih dan pestisida. Koordinator Kemitraan berkewajiban untuk bersama-sama mengamankan sarana produksi tanam yang berkaitan dengan budidaya Edamame, seperti benih dan pestisida dan melaporkan secara berkala seluruh aktifitas kemitraan.

5.1.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan aspek penting yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember. Penjelasan mengenai karakteristik responden akan memberikan gambaran mengenai kondisi dan keadaan responden. Karakteristik yang digunakan adalah Usia, pendidikan, pekerjaan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Berikut adalah gambaran karakteristik responden secara rinci.

1. Usia dan Pekerjaan

Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam suatu kegiatan. Pembagian usia pada petani responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi pada usia lebih dari 40 tahun, sedang pada kisaran umur 30-40 tahun sedangkan petani responden yang berumur dibawah 30 tahun tergolong rendah. Pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Semakin banyak pekerjaan seseorang maka diharapkan kesejahteraan hidupnya akan meningkat, karena kemampuannya dalam mengatur semua pekerjaan. Dominasi pekerjaan petani responden adalah petani, wirausaha dan juga pegawai negeri. Untuk menjelaskan sebaran pekerjaan dan usia petani responden, akan dijelaskan dalam tabel 9 berikut.



Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pekerjaan

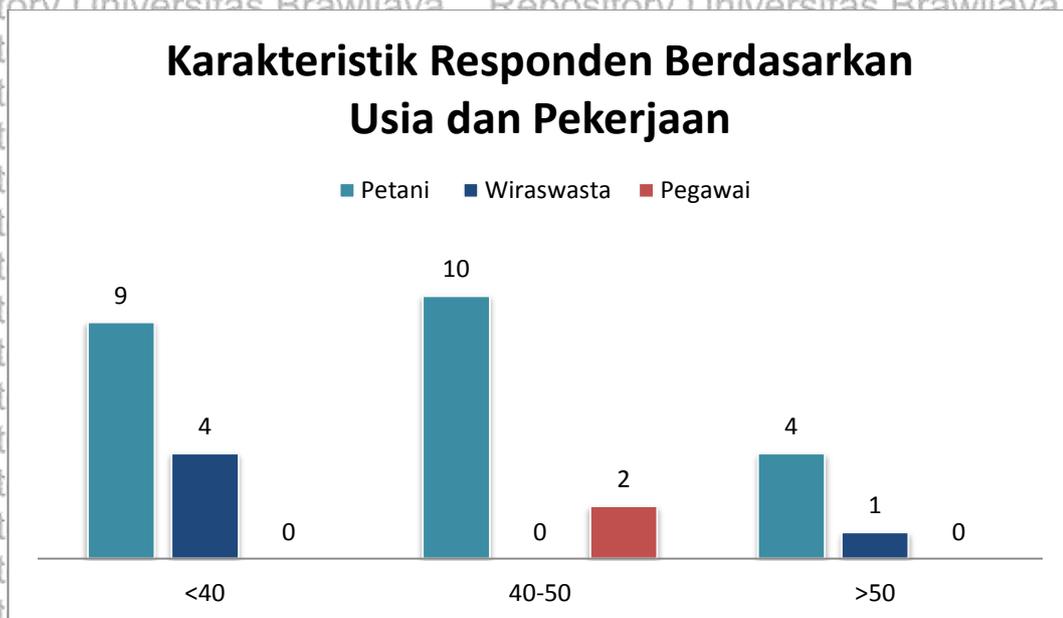
Usia (tahun)	Pekerjaan			Jumlah	Persentase (%)
	Petani	Wiraswasta	Pegawai		
<40	9	4	0	13	43
40-50	10	0	2	12	40
>50	4	1	0	5	17
Total	23	5	2	30	100

Sumber: Data Primer yang Diolah; 2017

Faktor pekerjaan pada penelitian ini didominasi oleh petani, sebagian besar sudah menjadi petani sejak 10 hingga 15 tahun yang lalu dan menjadi mata pencaharian utamanya. Wiraswasta berjumlah 5 orang dengan persentase 16% dan pegawai dengan jumlah 2 orang dan persentase 6%, pegawai yang dimaksudkan disini adalah perangkat desa dan juga sebagai TNI di kabupaten Jember.

Responden yang berusia kurang dari 40 tahun dan bekerja sebagai petani berjumlah 9 orang, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang dengan persentase 43%, sedangkan responden yang berusia 40-50 dengan pekerjaan petani berjumlah 10 orang, bekerja sebagai pegawai negeri berjumlah 2 orang dan total persentase 43%. Pada kategori usia diatas 50 tahun ada 4 orang bekerja sebagai petani, 1 orang bekerja sebagai wiraswasta dengan persentase 17%.

Berikut adalah diagram karakteristik responden berdasarkan usia dan pekerjaan yang tersaji dalam gambar 3.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pekerjaan



Berdasarkan diagram 3 diatas dapat dilihat bahwa ada petani responden berusia dibawah 40 tahun yang bekerja sebagai petani. Sedangkan usia 40-50 tahun lebih banyak bekerja sebagai petani dan 2 orang bekerja sebagai pegawai negeri. Pada usia diatas 50 tahun lebih banyak responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 4 orang, sebanyak 1 orang dengan wiraswasta. Diagram tersebut dapat menggambarkan bahwa usia tidak mempengaruhi pekerjaan seseorang, bahkan sebagian besar petani responden bermata pencaharian utama sebagai petani.

Umur pada penelitian ini tidak terlalu beragam, dan didominasi oleh usia produktif sehingga secara fisik masih cukup baik dan sangat mendukung aktivitas kegiatan dalam program kemitraan. Berdasarkan tabel tersebut, komposisi jumlah responden lebih banyak didominasi oleh petani berusia dari 40 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 43%. Petani pada usia ini termasuk aktif dan sudah berpengalaman dalam bidang pertanian. Petani responden yang berusia kurang dari 40-50 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 40%, sedangkan petani responden yang berusia diatas 40 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 17%. Usia petani responden yang sebagian besar masih produktif ini dapat menjadi salah satu indikator partisipasi seseorang dalam sebuah program atau kegiatan.

2. Pendidikan dan Pendapatan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi dan inovasi dalam suatu program. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan akan mampu mendorong petani untuk dapat aktif dalam partisipasi Program Kemitraan. Pendapatan adalah hasil atau upah dari pekerjaan seseorang, semakin tinggi pendapatan seseorang maka kesejahteraan orang tersebut akan meningkat. Adapun karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan usia responden dapat dilihat pada tabel 10 berikut:



Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Pendidikan

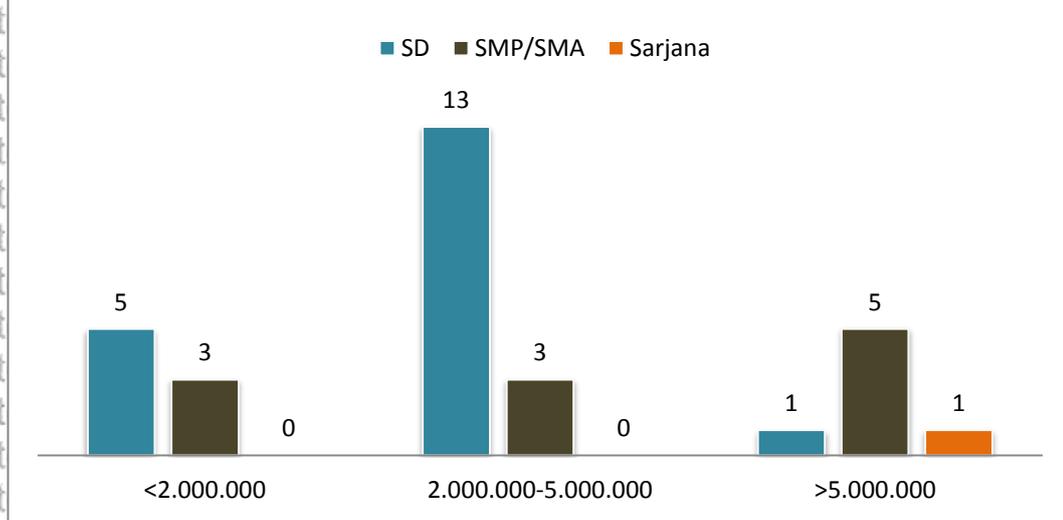
No.	Pendapatan (Rp)	Pendidikan			Jumlah	Persentase (%)
		SD	SMP/SMA	Sarjana		
1.	<2.000.000	5	3	0	8	27
2.	2.000.000-5.000	12	3	0	15	50
3.	>5.000.000	1	5	1	7	23
Total		18	11	1	30	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Faktor pendidikan pada penelitian ini tidak terlalu beragam, petani responden lebih banyak menempuh pendidikan terakhir Sekolah Dasar berjumlah 18 orang dengan persentase 60%. Sedangkan untuk petani responden dengan pendidikan terakhir Sarjana hanya berjumlah 1 orang dengan persentase 3%, untuk petani responden dengan pendidikan terakhir SMP atau SMA berjumlah 11 orang dengan persentase 37%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani rata-rata masih rendah.

Petani responden rata-rata memiliki pendapatan Rp. 2.500.000 hingga Rp.5.000.000 dengan persentase sebesar 54% atau sebanyak 16 orang dari total 30 responden. Pendapatan dibawah Rp. 2.000.000 dimiliki oleh 7 orang dengan persentase 23%. Hal ini dikarenakan petani tidak memiliki pekerjaan sampingan lain, selain bertani, hanya sebagian kecil saja yang menjadi pedagang dan pegawai negeri. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan pendapatan dan pendidikan yang tersaji dalam gambar 4 sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Pendidikan



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Pendidikan

Berdasarkan gambar 4 tersebut, dapat dilihat bahwa ada 5 orang petani lulusan SD yang memiliki pendapatan dibawah Rp. 2.000.000, dan 13 petani yang memiliki pendapatan antara Rp. 2.000.000 hingga Rp. 5.000.000. Untuk petani yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 5.000.000 ternyata adalah lulusan Sarjana Perguruan Tinggi. Diagram ini dapat menjelaskan bahwa pendidikan dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

3. Luas lahan dan kepemilikan lahan

Lahan merupakan komponen utama yang sangat penting dalam melakukan budidaya Edamame. Semakin luas lahan petani, maka diharapkan pendapatan petani akan semakin meningkat. Status kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam budidaya Edamame dalam Program Kemitraan Adapun persentase responden berdasarkan luas lahan dan kepemilikan lahan adalah sebagai berikut:

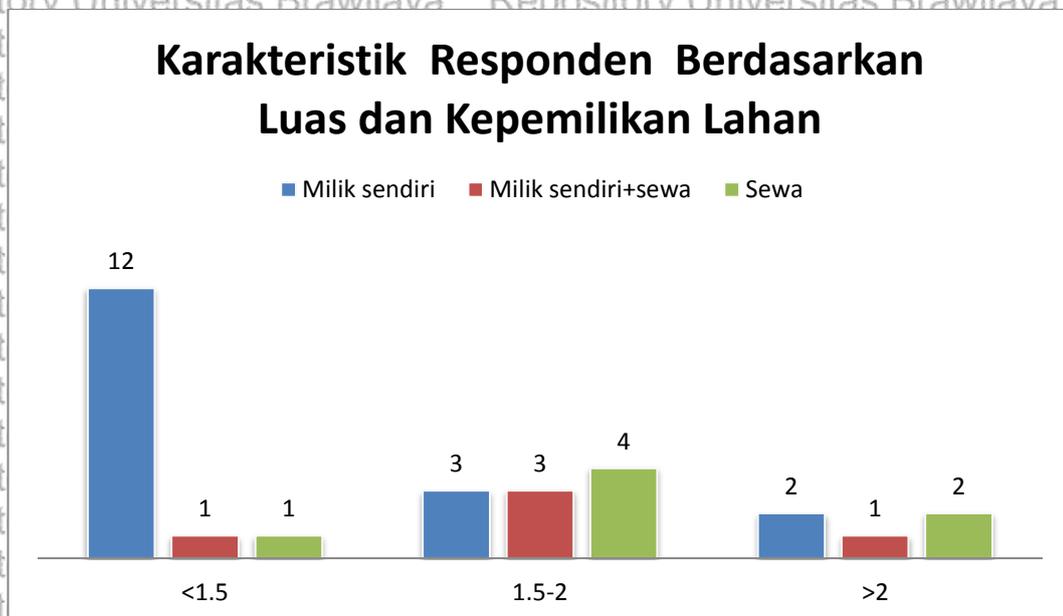


Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan

No.	Luas lahan	Kepemilikan lahan			Jumlah	Persentase (%)
		Milik sendiri	Milik sendiri+sewa	Sewa		
1.	<1,5	12	1	1	14	46
2.	1,5-2	3	3	5	11	33
3.	>2	2	1	2	5	16

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki lahan luasan kurang dari 1,5 hektar sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 46% dan hanya sekitar 3 orang petani dengan persentase 10% yang memiliki lahan diatas 2 hektar. Hal ini dikarenakan petani tersebut merupakan kumpulan dari petani kecil yang berkelompok untuk mencapai lahan minimal dalam persyaratan kemitraan seluas 2 hektar. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki lahan budidaya sebanyak 17 orang dengan persentase 56% dan hanya sebagian kecil saja petani yang membudidayakan budidaya dengan lahan sewa sebanyak 8 orang dengan persentase 26%. Berikut adalah diagram karakteristik responden berdasarkan luas dan kepemilikan lahan yang terdapat dalam gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas dan Kepemilikan Lahan

Berdasarkan gambar 5 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki lahan sendiri dengan luas tidak lebih dari 1,5 hektar adalah 12 orang. Sedangkan



petani yang memiliki lahan 1,5-2 hektar rata-rata merupakan lahan sewa. Lahan dengan luas diatas 2 hektar sebagian besar merupakan milik petani sendiri dan juga sewa. Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui pula, lahan petani yang kurang dari 1 hektar adalah milik petani sendiri karena luasan lahan yang kecil dengan rata-rata 0,3 hingga 0,7 hektar setiap petaninya.



1.2 Deskripsi Implementasi Kegiatan pada Program Kemitraan

PT. Mitratani Dua Tujuh Jember

Program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember merupakan program yang diperuntukkan untuk petani disekitar kota Jember dan Bondowoso untuk ikut dalam membudidayakan komoditas Edamame. Program Kemitraan ini juga merupakan salah satu cara perusahaan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen dari dalam dan luar negeri. Komoditas Edamame dipilih karena lebih mudah dalam perawatan dan permintaan konsumen cenderung lebih stabil daripada komoditas yang lainnya seperti okra, dan buncis. Daerah pelaksanaan program kemitraan saat ini telah berkembang dari Kabupaten Jember dan sekitaran Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Jember sebenarnya telah digunakan oleh perusahaan untuk membudidayakan Edamame, sedangkan pada Kabupaten Bondowoso digunakan perusahaan untuk melakukan pembibitan. Pembagian wilayah budidaya telah disepakati oleh bagian budidaya perusahaan, kemitraan dan pembenihan sehingga tidak pernah terjadi masalah dalam penyediaan lahan.

Implementasi dari program kemitraan ini terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan program terdiri dari sosialisasi program, sosialisasi syarat dan ketentuan program, pemantauan lahan dan pemilihan koordinator kemitraan. Pelaksanaan program terdiri dari metode persiapan lahan, penentuan jarak dan lubang tanam, metode dalam pengaplikasian pestisida dan pupuk, metode dalam pengendalian gulma, metode dalam pengairan lahan, metode dalam kegiatan panen, dan penyuluhan. Sementara untuk evaluasi program terdiri dari kegiatan intensitas penyuluhan, evaluasi program, pemberian kritik dan saran serta identifikasi masalah.

Tahap awal perencanaan, setelah petani mendapatkan sosialisasi terkait program kemitraan biasanya petani akan membuat kelompok agar dapat memenuhi syarat minimal untuk lahan Edamame seluas 2 hektar. Petani yang telah bergabung tersebut dapat mencalonkan seseorang diluar kelompok tersebut untuk dijadikan sebagai koordinator kemitraan, namun jika orang tersebut dianggap tidak berkompeten menurut perusahaan maka akan merekomendasikan orang lain yang dianggap mampu dan berkompeten. Petani diwajibkan untuk memenuhi persyaratan untuk menjadi petani mitra, pihak perusahaan akan



melakukan survei terhadap lahan milik petani untuk mengecek kesesuaian lahan.

Setelah lahan dan dinyatakan sesuai, koordinator kemitraan akan mengurus nota kesepakatan untuk kontrak kerja dengan petani tersebut.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen. Tahap ini akan selalu dipantau langsung oleh koordinator kemitraan, dan manager kemitraan. Penyuluhan dilakukan langsung dilahan petani dan setiap koordinator kemitraan berkewajiban memantau langsung hingga kegiatan panen berakhir. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

1. Penggarapan Lahan

Pihak perusahaan akan melakukan survei pada lahan budidaya calon petani mitra, apakah lahan tersebut telah sesuai atau tidak. Baru setelah lahan tersebut telah dinyatakan sesuai, akan dibuatkan nota kesepakatan Kemitraan Edamame. Penggarapan lahan dimulai dengan mencari lahan yang sesuai dengan Edamame, setiap petani mitra dituntut mampu mencari lahan budidayanya sendiri. Setelah jadwal tanam telah ditentukan oleh perusahaan, barulah petani mitra tersebut bisa memulai menggarap lahan tersebut.

2. Pengolahan Lahan

a. Bersih Lahan dan Pematang

Membersihkan lahan dari tanaman budidaya sebelumnya, sampah dan memberikan akses jalan berupa pematang-pematang agar memudahkan pengawasan tanaman. Biaya yang dibutuhkan kurang lebih adalah Rp.250.000 dalam satu hektar lahan, dengan sistem borongan.

b. Got

Pembuatan got keliling untuk mengeluarkan air dari lahan. Setelah got keliling baru dibuat got 22 m dan 11 m. Pembuatan got ini membutuhkan biaya sebesar 600 rupiah dalam setiap got yang dibuat oleh pekerja.

c. Pembuatan Bedeng

1) Bajak

Pembajakan lahan dilakukan untuk memudahkan pembuatan bedengan serta meratakan tanah. Bajak tanah membutuhkan biaya sebesar 1.000.000 rupiah dalam 1 hektarnya. Namun bajak tanah tidak selalu perlu dilakukan,



jika memang lahan yang dibudidayakan petani adalah tanah berat biasanya pembuatan bedeng dilakukan dengan lempak.

2) Bedeng

Bedeng dilakukan dengan cara membuat guludan dengan lempak atau cangkul sehingga bedengan lebih rapi sebelum dilakukan servis bedeng.

Pembuatan bedeng dimaksudkan untuk mendapatkan media tanam yang baik bagi perkecambahan dan pertumbuhan tanaman Edamame. Biaya dalam pembuatan bedengan adalah 3.000 hingga 5.000 rupiah setiap bedengnya. Satu hektar lahan memiliki 600 bedengan yang berukuran panjang sekitar 11 m.

3) Servis Bedeng

Servis bedeng adalah kegiatan meratakan tanah bagian atas bedengan agar lebih memudahkan untuk perkecambahan benih. Kegiatan servis bedeng ini dilakukan dengan cangkul. Biaya servis bedeng ini adalah 750 rupiah perbedeng.

3. Kegiatan Pemeliharaan

a. Pasang Trocok Tanam

Memasang bambu dipinggir bedengan sebagai garis untuk patokan penanaman benih sehingga pekerja yang akan menanam Edamame akan menghasilkan barisan tanaman yang rapi. Biaya dalam pemasangan bambu trocok tanam ini adalah Rp.50.000 setiap hektarnya.

b. Tanam

Sebelum ditanam, perlu disiapkan tali rafia sebagai tanda untuk menanam benih. Ukurannya sepanjang 12 m dan jarak tanaman 10 cm. Penanaman dilakukan dengan menggali tanah menggunakan sabit hingga kedalaman 1,5 kali ukuran benih, kemudian dimasukkan benih dan ditutup kembali. Penutupan tanah tidak boleh terlalu dalam agar benih tidak busuk dan dapat tumbuh dengan baik. Kegiatan penanaman dikerjakan oleh tenaga kerja wanita dengan upah Rp.2.000 dengan sistem borongan.

c. Pasang Mulsa

Pemasangan mulsa dilakukan langsung setelah tanam, hal ini dilakukan agar benih dapat tumbuh karena mulsa menjaga kelembaban tanah. Mulsa akan



diletakkan diatas bedengan kemudian direkatkan dengan bambu pada kedua sisi bedengannya, untuk pemasangan mulsa ini pekerja akan dibayar sebesar Rp.500 perbedeng. Mulsa disediakan oleh perusahaan dalam bentuk sewa, setiap 1 hektar lahan terdapat 600 bedeng, dan mulsa tersebut akan dihitung 1.000 perlembarnya.

d. Buka Mulsa

Dilakukan pada umur 4 HST, jika lebih dari itu tanaman yang sudah tumbuh menjadi layu dan kering karena bersentuhan langsung dengan mulsa. Setiap mulsa yang dibuka, digulung kembali dan diangkut dengan *pick up* akan dihargai sebesar Rp.400 perlembar mulsa. Metode dalam menghitung tingkat pertumbuhan tanaman pada komoditas Edamame biasanya dilakukan pada H+7. Cara menghitung germinasi tanaman Edamame adalah satu petak lahan akan diambil sampel tanaman setiap 20 bedeng, jika dalam satu petak muncul lebih dari 20 bedeng maka akan diambil 2 sampel.

e. Penyiangan

Penyiangan dilakukan untuk membersihkan lahan dari gulma, agar nutrisi dalam tanah dapat diserap dengan optimal oleh tanaman budidaya. Penyiangan biasanya dilakukan 2 sampai 3 kali bergantung pada kondisi di lapangan. Tenaga kerja wanita dibayar secara borongan atau harian dengan upah Rp.1.500 perbedengnya.

f. Tutup blok atau gulud

Tutup blok dilakukan dengan cara menaikkan tanah diatas bedengan dan diletakkan diantara tanaman. Tutup blok biasanya dilakukan pada usia 10-12 HST, hal ini bertujuan untuk mengurangi populasi gulma dan menutup pupuk yang telah diberikan sebelumnya. Setiap bedengan yang telah selesai di tutup blok dihargai sebesar Rp.2.500 hingga 5.000.

g. Sanitasi bedeng

Sanitasi bedeng dilakukan dengan membersihkan saluran diantara bedeng kemudian meletakkan dipinggiran bedengan. Sanitasi bedeng juga bersamaan dengan pembersihan got sehingga pada saat irigasi air tidak menggenang.



h. Pupuk Susulan 1 dan 2

Pemupukan dilakukan oleh pekerja perempuan pada H+10 dan H+20. Pupuk yang diberikan adalah pupuk Urea, SP36, KCL, dan ZA. Pemberian pupuk dilakukan diantara barisan tanaman dan harus berhati-hati agar tidak mengenai tanaman karena tanaman yang terkena pupuk akan menjadi kering dan mati. Pemberian pupuk dilakukan oleh tenaga kerja perempuan dengan upah sebesar Rp 200 perbedeng. Pupuk biasanya diberikan jika matahari sudah muncul karena jika terlalu pagi, daun masih basah dengan embun dan pupuk dapat dengan mudah menempel pada daun.

i. Proteksi *spraying*

Proteksi *spraying* adalah penyemprotan pestisida. Pestisida yang digunakan adalah gandasil, topsindo, sumo, donkey, muspilan dan confidor. Pengaplikasian pestisida dimulai dari umur 7-8 HST hingga umur maksimal 55 HST, jika lebih dari itu ditakutkan terkena residu pestisida. Proteksi *spraying* sangat berbahaya karena pestisida yang digunakan adalah racun kontak dan sistemik. Pekerja proteksi dilengkapi dengan plastik yang menutupi tubuh pekerja ditambah dengan masker agar pestisida tidak terkena langsung pada kulit.

Tenaga kerja proteksi dibayar sebesar Rp.50.000 dalam sehari dari pukul 06.30 hingga 10.00 WIB. Aplikasi pestisida kimia berakhir umur 50 HST. Taksasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengeahui perkiraan produksi yang akan dihasilkan. Taksasi dilakukan pada Edamame yang telah memasuki usia 50 HST.

4. Pengairan

a. Mendatangkan Air

Retribusi

Retribusi air adalah biaya yang diperlukan pada setiap kali mendatangkan air untuk irigasi, biaya yang diperlukan untuk mendatangkan air sebesar Rp.200.000. Biaya tenaga kerja torap adalah biaya untuk pekerja yang mengawasi irigasi lahan, karena irigasi penuh memerlukan waktu yang lama dan biasanya hingga dini hari. Biaya pekerja torap adalah 50.000 rupiah perhektarnya.



b. **Imbalan Pemakaian Air**

Imbalan pemakaian air adalah biaya pemakaian air yang diberikan setelah panen selesai atau dibayarkan dalam satu kali musim tanam. Satu hektar lahan biayanya sebesar Rp.100.000.

5. Panen

Panen dilakukan oleh pekerja wanita yang akan dibayar secara borongan, setiap kilogram Edamame yang dipetik akan dihargai sebesar Rp.300. Awalnya Edamame yang masih ada dibedeng dipotong bagian batangnya kemudian ditumpuk dan dipetik polongnya saja, serta masukkan dalam waring yang telah disediakan. Sebelum waring ditutup siapkan plastik agar Edamame tidak tumpah. Waring telah disediakan perusahaan secara gratis, namun jika hilang setiap waring akan dihargai Rp.2.500 sehingga perlu pengawasan agar tidak ada waring yang hilang. Timbangan yang digunakan petani mitra untuk menimbang hasil panen masih menggunakan peralatan sederhana seperti timbangan bayi yang petani mitra pinjam dari posyandu didesa mereka.

Kendaraan tenaga kerja panen menghabiskan biaya berkisar antara Rp. 100.000 hingga Rp. 200.000 tergantung pada jarak rumah pekerja dan lahan budidaya. Biasanya tenaga kerja akan mulai memetik Edamame pukul 05.30-14.00. Biaya transportasi untuk pengiriman Edamame dari lahan petani ke perusahaan ditanggung oleh petani, biaya juga bervariasi tergantung pada jarak pengiriman. Jika pengiriman Edamame sudah melewati pukul 15.00, maka Edamame baru akan diproses keesokan paginya tentu saja hal ini akan mengurangi kualitas dari Edamame tersebut dan akan mengurangi keuntungan petani. Setiap buruh akan dicatat setiap harinya kemudian akan dibagikan gajinya seminggu setelah panen kepada ketua kelompok buruh masing-masing. Satu kali panen dengan lahan luasan 2 hektar biasanya dipanen dalam waktu dua hari dengan jumlah tenaga kerja minimal 100 orang pekerja.

Tahap evaluasi dilakukan secara tertutup antara koordinator kemitraan dan petani, setiap petani akan dievaluasi penggunaan saprodi serta hasil yang telah dicapai. Kegiatan evaluasi dengan perusahaan cukup dengan manager kemitraan, dan koordinator kemitraan. Kegiatan pendampingan dilakukan langsung dilahan petani, sehingga jika ada hal-hal yang dirasa kurang baik seperti adanya genangan



air berlebih di sekitar bedengan akan langsung diatasi oleh petani. Manager kemitraan dan asisten manager secara bergantian juga terus memantau lahan petani, sehingga petani merasa aman dan termotivasi agar memaksimalkan kerja mereka. Rapat bersama manager dan asisten manager akan dilakukan bersama dengan koordinator dan petani mitra, untuk membahas permasalahan yang dialami petani dalam pemeliharaan tanaman. Misal keterlambatan penyaluran sarana produksi tanam seperti mulsa, benih dan pestisida. Salah satu penyuluhan yang diberikan adalah informasi mengenai pemilihan lahan yang tidak boleh berpencair agar memudahkan pengawasan, pencatatan sarana produksi dengan tepat supaya diakhir musim tanam tidak ada permasalahan administrasi serta konsultasi mengenai perlakuan pestisida dan pupuk. Hadirnya manager dan asisten manager, maka permasalahan akan lebih cepat terselesaikan karena langsung diarahkan dengan baik oleh pihak kemitraan sehingga solusi dan alternatif permasalahan akan lebih mudah diterima petani.

Rapat ditingkat manager dan koordinator kemitraan dilakukan minimal satu bulan sekali untuk merencanakan luasan tanam dan rencana panen untuk dikirimkan kepada pihak perusahaan. Setiap koordinator kemitraan akan diberikan luasan maksimal 6 Ha, dan setiap periode terdiri dari 3 waktu penanaman. Periode A adalah jadwal tanam ditanggal awal bulan dari tanggal 1-10, periode B adalah jadwal tanam pertengahan bulan dari tanggal 11-20, sedangkan untuk periode C adalah jadwal tanam diakhir bulan dari tanggal 21-30. Rencana panen dan rencana tanam tersebut harus diprediksikan dengan baik karena akan berguna bagi perusahaan dalam menentukan tenaga kerja pengolahannya supaya sesuai dengan jumlah Edamame yang akan dipanen petani.

Setelah panen, koordinator akan membuat nota panen yang berisikan total panen Edamame, total jumlah waring, lokasi dan nama koordinatornya. Setiap angkutan panen juga diharuskan menggunakan petani yang telah menyelesaikan panen akan diberikan informasi secara berkelanjutan untuk jumlah tonase panen dan jumlah rendemen Edamame yang masuk dalam kategori ekspor. Berikut adalah partisipasi petani pada program kemitraan:



a. Perencanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan program kemitraan dapat dilihat dari beberapa indikator seperti keikutsertaan petani dalam sosialisasi program, keikutsertaan dalam pembahasan syarat dan kewajiban, keikutsertaan dalam pemantauan lahan dan kehadiran petani dalam pemilihan koordinator kemitraan. Kegiatan sosialisasi program dan penjelasan syarat dan ketentuan lebih banyak dilakukan oleh koordinator kemitraan. Kegiatan pemantauan lahan dihadiri juga oleh asisten manager untuk melihat langsung keadaan lahan, termasuk potensi dan permasalahannya. Pemilihan koordinator dilakukan oleh petani mitra, atau dari manager kemitraan karena koordinaor merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan lebih dalam mencari petani serta pendampingan selama masa tanam. Sebagian besar petani responden tidak memilih koordinatornya sendiri, melainkan bergabung dalam kelompok petani yang telah terbentuk sebelumnya karena menyesuaikan juga dengan lokasi lahan budidaya petani. Kemitraan merupakan kerjasama dari perusahaan dengan petani, sehingga perlu dilihat pula bagaimana perusahaan dan petani menjalankan hak dan kewajibannya dalam setiap kegiatan.

Untuk mengetahui bagaimana kedua pihak menjalankan kewajibannya masing-masing, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi apabila ada beberapa kegiatan yang belum sesuai dengan perjanjian kesepakatan awal. Berikut adalah persentase jawaban dari responden dibandingkan dengan perusahaan yang terdapat pada tabel 12:



Tabel 12: Persepsi Responden terhadap Program Kemitraan pada Tahap Perencanaan

No.	Perencanaan Kegiatan	Persentase Petani (%)			Skor	Persentase Perusahaan (%)			Skor	Keterangan
		R	S	T		R	S	T		
1.	Hadir sosialisasi program	20,00	50,00	30,00	1	10,00	60,00	30,00	1	0
2.	Hadir saat penjelasan syarat dan ketentuan program	43,33	50,00	6,67	1	20,00	50,00	30,00	1	0
3.	Hadir saat pemantauan lahan budidaya	10,00	30,00	60,00	2	0	0	100	3	-1
4.	Hadir saat pemilihan koordinator kemitraan	63,33	33,33	3,33	2	0	10,00	90,00	3	-2
Rata-rata		34,17	40,83	25,00	1,5	7,5	22,5	62,5	3	0,75

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Partisipasi petani pada kegiatan pelaksanaan rendah dengan skor 1

**/30%-60% : Partisipasi petani pada kegiatan pelaksanaan sedang dengan skor 2

***/>60% : Partisipasi petani pada kegiatan pelaksanaan tinggi dengan skor 3

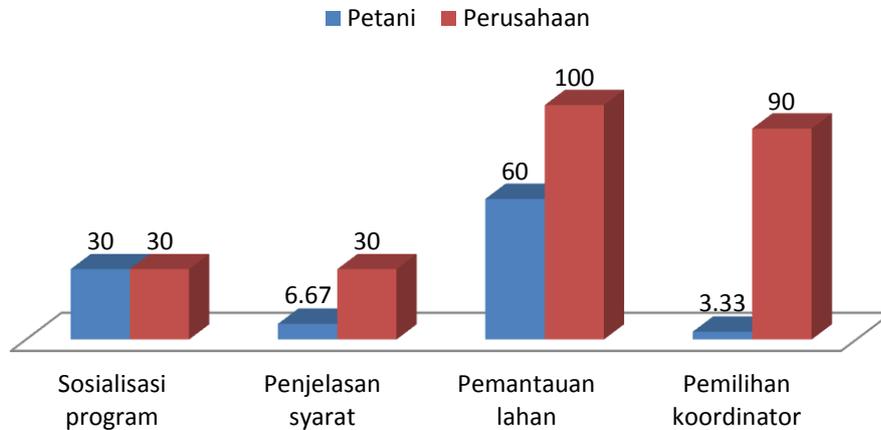
Berdasarkan tabel 12 tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahap sosialisasi dan penjelasan syarat dan ketentuan program kemitraan mendapatkan persentase jawaban kategori tinggi sebanyak 6,67%. Nilai partisipasi dalam perencanaan program tergolong sedang karena petani telah mengetahui program kemitraan dari petani yang lain, bukan murni berasal dari sosialisasi koordinator kemitraan, sehingga petani langsung menemui koordinator kemitraan di wilayah tersebut atau menghubungi pihak manajer kemitraan. Penjelasan syarat dan ketentuan juga telah diketahui petani dari petani yang lainnya sebelum ikut bergabung. Saat pemantauan lahan memiliki nilai yang tinggi sebesar 60% sedangkan kegiatan pemilihan koordinator kemitraan memiliki nilai yang rendah sebesar 3,33% karena petani harus bergabung dalam kelompok dan memiliki koordinator untuk mengikuti kemitraan. Namun sebagian besar baru bergabung ketika koordinator



kemitraan telah ditentukan oleh perusahaan. Pemilihan koordinator juga tergolong rendah, karena sebagian besar petani tidak ikut memilih koordinator namun langsung bergabung pada kelompok petani koordinator yang sudah dibentuk sebelumnya. Meski demikian, partisipasi petani pada saat pemantauan lahan masuk pada kategori tinggi karena hanya petani yang mengetahui dimana lahan budidaya mereka sehingga harus ikut serta saat pemantauan lahan untuk persyaratan kemitraan.

Tahap sosialisasi program mendapatkan persentase 70%, sosialisasi syarat dan ketentuan dengan nilai 63,33% pemantauan lahan 100% dan pemilihan koordinator kemitraan dengan nilai 90,00%. Proporsi implementasi program dipihak petani lebih rendah daripada perusahaan. Pihak perusahaan dalam hal ini diwakilkan oleh koordinator kemitraan pada awal pelaksanaan program memang melakukan penyuluhan dan mencari petani untuk ikut bergabung, sehingga sosialisasi mendapatkan persentase tinggi dan penjelasan syarat mendapatkan persentase sedang. Tahap penjelasan syarat bernilai sedang karena tidak semua petani datang pada saat sosialisasi syarat namun mendapatkan informasi dari petani lainnya. Tahap pemantauan sudah merupakan kewajiban dari manager dan koordinator kemitraan untuk turut serta dalam kegiatan untuk melihat potensi dari setiap lahan calon petani mitra. Pada tahap pemilihan koordinator ini dinilai tinggi karena sebagian besar petani tidak memilih koordinator kemitraan namun langsung bergabung pada kelompok kemitraan yang sudah ada. Berikut adalah grafik untuk menjelaskan partisipasi petani pada tahap perencanaan yang tersaji pada gambar 6.

Partisipasi Petani dan Perusahaan pada Tahap Perencanaan



Gambar 6. Partisipasi Petani dan Perusahaan pada Tahap Perencanaan.

Berdasarkan gambar 6 grafik diatas dapat diketahui bahwa kegiatan dengan partisipasi petani tertinggi terdapat pada kegiatan pemantauan lahan dan sosialisasi program dengan nilai 60% dan 30% sedangkan pada kegiatan lain seperti penjelasan syarat dan pemilihan koordinator mendapatkan nilai yang rendah yaitu 6,67% dan 3,33%. Partisipasi perusahaan mendapatkan nilai tinggi pada pemantauan lahan sebesar 100% dan terendah pada sosialisasi dan penjelasan syarat sebesar 30%. Tahap perencanaan sebaiknya lebih banyak didiskusikan dengan petani mengenai luas lahan yang dapat digunakan sebagai lahan budidaya, sehingga petani dapat turut berpartisipasi dan berdiskusi mengenai lahan yang akan dibudidayakan.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program adalah pengelolaan program setelah dilakukan perencanaan tanam. Pelaksanaan kegiatan program kemitraan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu keikutsertaan petani dalam menentukan metode persiapan lahan, tahap persiapan lahan ini tetap tergantung pada keinginan petani dan melihat dari kondisi lahan di lapang. Apabila lahan memiliki jenis tanah berat maka tidak perlu dilakukan bajak. Kegiatan penentuan jarak tanam merupakan baku teknis yang harus dipenuhi karena sangat berpengaruh terhadap hasil panen. Kegiatan pengaplikasian pestisida adalah kegiatan pemberian pestisida pada tanaman,



pestisida harus disesuaikan dengan rekomendasi perusahaan untuk menghindari residu pada hasil panen petani. Kegiatan pengaplikasian pupuk, pengendalian gulma dan pengairan tidak termasuk dalam peminjaman modal sehingga petani harus membeli pupuk sendiri dan menyesuaikan pada ketentuan perusahaan. Kegiatan penyuluhan dilakukan hampir setiap hari oleh koordinator kemitraan dengan mengecek langsung keadaan Edamame petani atau mengunjungi rumah petani satu persatu, hal ini dianggap lebih efektif daripada melakukan pertemuan dengan seluruh petani mitra sekaligus. Proporsi implementasi program diperlukan untuk melihat pada pihak mana yang kurang baik dalam menjalankan kewaibannya dalam kemitraan. Berikut adalah persentase jawaban responden dan proporsi implementasi program pada tahap pelaksanaan kegiatan kemitraan:



Tabel 13. Persepsi Responden terhadap Program Kemitraan pada Tahap Pelaksanaan

No.	Pelaksanaan kegiatan	Persentase Petani (%)			Skor	Persentase Perusahaan (%)			Skor	Keterangan
		R	S	T		R	S	T		
1.	Keikutsertaan petani dalam menentukan metode dalam persiapan lahan	46,67	23,33	30,00	2	0	10,00	90,00	3	-1
2.	Keikutsertaan petani dalam menentukan jarak tanam	10,00	36,67	53,33	2	0	0	100	3	-1
3.	Keikutsertaan petani dalam menentukan pengaplikasian pestisida	33,33	36,67	30,00	2	0	0	100	3	-1
4.	Keikutsertaan petani dalam menentukan pengaplikasian pupuk	53,33	20,00	26,67	1	0	33,33	66,67	3	-2
5.	Keikutsertaan petani dalam metode pengendalian gulma	23,33	30,00	46,67	2	17,00	33,33	50,00	2	0
6.	Keikutsertaan petani dalam penentuan sistem pengairan	30,00	20,00	50,00	2	0	16,67	83,33	3	-1
7.	Keikutsertaan petani dalam kegiatan panen	20,00	16,67	63,33	2	0	0	100	3	-1
8.	Keikutsertaan dalam penyuluhan dari perusahaan	13,33	3,33	83,33	3	0	0	100	3	0
Rata-rata		28,75	23,33	47,92	1,8	2,12	11,66	86,25	2,87	0,875

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017



Keterangan

- */<30% : Partisipasi petani pada kegiatan pelaksanaan rendah dengan skor 1
- **/30%-60% : Partisipasi petani pada kegiatan pelaksanaan sedang dengan skor 2
- ***/>60% : Partisipasi petani pada kegiatan pelaksanaan tinggi dengan skor 3

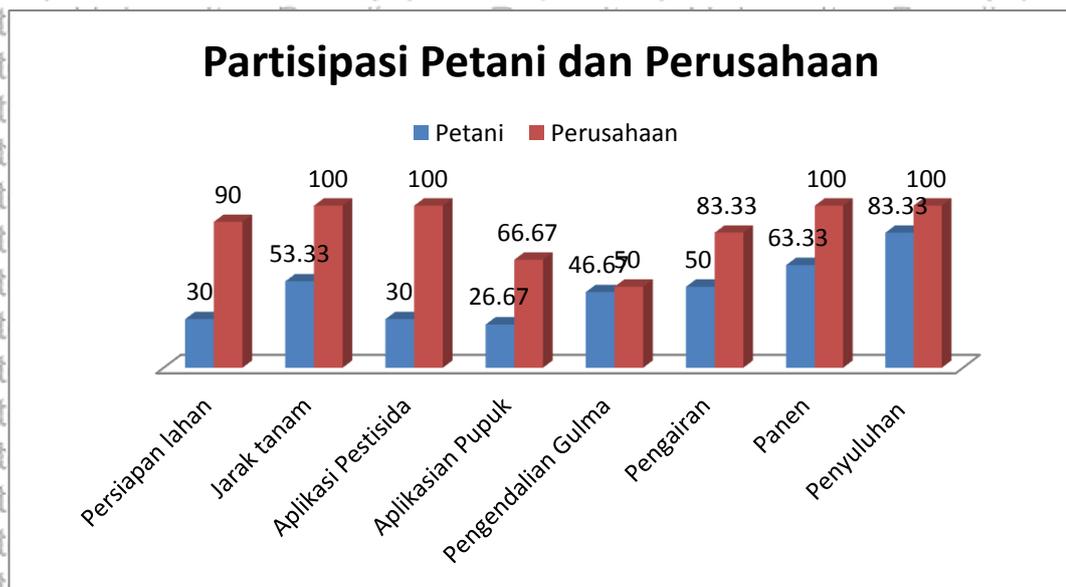
Berdasarkan tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa keikutsertaan petani dalam metode persiapan lahan, pengaplikasian pestisida, pupuk dan gulma sangat tinggi berkisar antara 50% hingga 63% karena petani mengikuti semua baku teknis dan ketentuan dari perusahaan. Tahap persiapan progam pada kegiatan persiapan lahan didominasi oleh responden yang menentukan metode persiapan lahan kurang sesuai dengan rekomendasi perusahaan dengan persentase 47%. Petani lebih banyak menentukan sendiri metode dalam persiapan lahan karena menyesuaikan pada kondisi lapang lahan budidayanya. Ada jenis tanah yang perlu dilakukan pembajakan atau bisa saja langsung melakukan pembuatan bedeng. Sehingga tiap petani melakukan persiapan lahan dengan metode yang berbeda-beda asalkan hal ini tetap didiskusikan terlebih dahulu dengan koordinator kemitraan masing-masing. Kegiatan penentuan lubang tanam memiliki persentase tinggi sebesar 53% untuk responden yang menentukan metode berdasarkan ketentuan perusahaan karena lubang tanam merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada germinasi tanaman.

Beberapa petani melakukan sedikit perbedaan komposisi dan dosis pupuk untuk mengurangi biaya tanam, namun hal tidak mempengaruhi dari hasil karena setiap kegiatan budidaya harus didiskusikan terlebih dahulu dan dipantau langsung oleh koordinator kemitraan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Eko, selaku asistn manager kemitraan:

“Kalo pupuk beda dosis sama jenisnya aja biasanya dek, kan kalok pupuk gak dikasih kantor”

Kegiatan pengaplikasin pestisida petani lebih cenderung diikuti petani karena petani takut hasil budidaya mereka akan terkena residu, karena sudah ada beberapa kelompok tani yang terkena residu pestisida sebelumnya dan seluruh hasil panen dihitung lokal seharga Rp. 3.000. Keikutsertaan petani pada kegiatan panen masuk pada kategori tinggi karena petani ingin melihat langsung panen

Edamame dan juga menjaga hasil panen agar tidak hilang, banyaknya buruh yang dibutuhkan dalam kegiatan panen memerlukan pengawasan yang lebih. Proporsi petani pada tahap awal budidaya seperti pengolahan, Pada tahap persiapan lahan petani tidak selalu mengikuti rekomendasi dari perusahaan, karena lebih menyesuaikan kondisi lahan dan modal yang dimiliki petani. Namun pada tahap penentuan jarak tanam bernilai sama antara perusahaan dan petani karena jarak tanam telah ditentukan dikesepakatan awal sehingga apabila tidak mengikuti rekomendasi, maka hasil panen dikhawatirkan menurun. Pada tahap pengaplikasian pestisida dan pupuk, petani lebih banyak meracik dosisnya sendiri untuk menghemat biaya tanam meskipun pestisida telah disediakan oleh perusahaan. proporsi petani rendah petani Pada tahap pengaplikasian pupuk, petani harus membeli sendiri sehingga berbeda jenis dan dosis yang digunakan. Proporsi tahap pengendalian gulmanya bernilai seimbang antara petani dengan perusahaan karena biasanya pengendalian gulma disesuaikan dengan keadaan lahan masing-masing, penyuluh juga menyarankan hal ini untuk menghemat pengeluaran petani. Tahap panen dan penyuluhan mendapatkan nilai yang sama antara perusahaan dan petani karena petani akan mengikuti semua rekomendasi panen serta penyuluhan yang diberikan perusahaan. Berikut adalah grafik partisipasi petani pada tahap pelaksanaan, yang tersaji dalam gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Partisipasi Petani dan Perusahaan pada Tahap Pelaksanaan



Berdasarkan grafik 7 dapat dilihat bahwa partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dengan nilai tinggi ada pada kegiatan penyuluhan, dan panen. Tahap pengairan, pengendalian gulma dan jarak tanam bernilai sedang, dan tahap persiapan lahan, aplikasi pestisida serta pupuk bernilai rendah. Partisipasi perusahaan mendapatkan nilai tertinggi pada kegiatan penyuluhan dan pemanenan, dengan nilai terendah pada kegiatan pengendalian gulma.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi Kegiatan dalam program kemitraan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu penyuluhan dari perusahaan yang dilakukan oleh manager dan asisten manager yang dilakukan setiap 1 minggu sekali, pendampingan yang dilakukan hampir setiap hari dilahan petani, serta pemberian kritik dan saran. Evaluasi program sangat diperlukan untuk melihat dan mengevaluasi kembali program kemitraan yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan perusahaan dihadiri oleh asisten manager dan pihak perusahaan, namun untuk evaluasi dari koordinator hanya dilakukan bersama petani. Proporsi antara petani dengan perusahaan dalam menjalankan tahap evaluasi perlu diperhatikan untuk melihat bagaimana kedua pihak menjalankan kewajibannya masing-masing. Berikut adalah persentase jawaban responden dan proporsi implementasi terkait evaluasi program:



Tabel 14. Persepsi Responden terhadap Program Kemitraan pada Tahap Evaluasi

No	Evaluasi Kegiatan	Persentase Petani (%)			Skor	Persentase Perusahaan (%)			Skor	Keterangan
		R	S	T		R	S	T		
1.	Penyuluhan dari perusahaan	10,00	16,66	73,33	3	0	0	100	3	0
2.	Pendampingan dilakukan secara rutin	3,33	20,00	76,66	3	0	26,66	73,33	3	0
3.	Hadir dalam kegiatan evaluasi	16,66	40,00	43,33	2	0	0	100	3	-1
4.	Memberikan kritik dan saran dalam kegiatan kemitraan	23,33	56,66	20,00	1	0	0	100	3	-2
5.	Mengikuti kegiatan identifikasi masalah dalam kegiatan kemitraan	36,66	36,66	26,66	1	4,00	0	96,00	3	-2
Rata-rata		18,00	34,00	48,00	2	0,8	5,3	93,86	3	1

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Partisipasi petani pada kegiatan evaluasi rendah dengan skor 1

**/30%-60% : Partisipasi petani pada kegiatan evaluasi sedang dengan skor 2

***/>60% : Partisipasi petani pada kegiatan evaluasi tinggi dengan skor 3

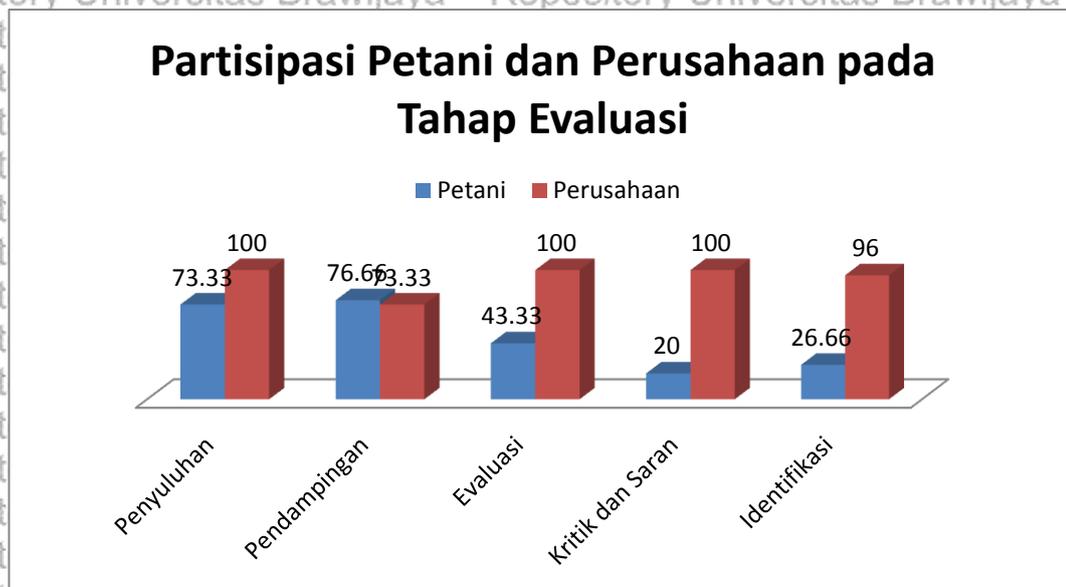


Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa penyuluhan dilakukan secara rutin. Pelaksanaan evaluasi, pemberian kritik saran serta identifikasi masalah dalam kegiatan kemitraan memiliki nilai yang tinggi dengan persentase antara 43,33% dan 20,00%. Hal ini dikarenakan koordinator kemitraan melakukan evaluasi dan penyuluhan di setiap rumah petani mitra karena petani tidak terbiasa berkumpul dalam satu forum dan sebagian besar masih memiliki pekerjaan lain selain mengikuti kemitraan sehingga sulit untuk bisa datang dan berkumpul untuk berkumpul. Hal ini dikuatkan oleh penuturan bapak Sutipyo salah satu koordinator yang bekerja di wilayah kalisat, Jember:

“Saya pernah mengadakan pertemuan disekitar lahan budidaya petani. Tapi saya malah ditinggal karena petani disini rata-rata sibuk mengurus pekerjaan yang lain.”

Petani lebih bisa memahami dan bertanya secara aktif kepada para koordinator ketika berada dilahan atau dirumah setiap petani mitra. Petani investor dengan lahan yang luas juga tetap bisa berkomunikasi via telepon dengan koordinator dan mempekerjakan orang untuk mengawasi lahan mereka.

Berdasarkan masing-masing penjelasan indikator diatas, maka dapat diketahui bagaimana tingkat partisipasi dalam Program Kemitraan yang tersaji dalam gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Partisipasi Petani dan Perusahaan pada Tahap Evaluasi



Berdasarkan gambar 8 berikut dapat dilihat bahwa pelaksanaan terdiri dari 5 kegiatan, namun kegiatan yang tertinggi nilai partisipasi petani ada pada kegiatan penyuluhan dengan persentase 73% dan pendampingan dengan nilai 76%. Sedangkan pada kegiatan yang lain termasuk rendah dan sedang dengan persentase 43% dan 26%. Partisipasi perusahaan mendapatkan nilai tertinggi pada kegiatan pemberian kritik dan saran dengan persentase 100% dan terendah pada kegiatan pendampingan sebesar 73,33%. Untuk mengetahui nilai keseluruhan dari partisipasi petani dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Berdasarkan tabel 15, implementasi program terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan jawaban responden yang bernilai tinggi hanya mencapai 25,00%, pada tahap pelaksanaan jawaban responden bernilai tinggi dengan persentase 47,92% dan pada tahap terakhir yaitu evaluasi dengan nilai 48,00%. Rangkang dari keseluruhan program dapat dilihat pada tabel yaitu evaluasi, pelaksanaan dan terakhir perencanaan program, dilihat dari rata-rata persentase ketiga tahap ini dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi tergolong tinggi. Diagram tingkat partisipasi pada implementasi program yang tersaji dalam gambar 9.

Tabel 15. Tingkat Partisipasi pada Implementasi Program

No	Indikator	Persentase Petani (%)			Persentase Perusahaan (%)			Rangking	
		Rangking			Rangking				
		R	S	T	R	S	T		
1.	Perencanaan	34,17	40,83	25,00	*	7,5	22,5	62,5	**
2.	Pelaksanaan	28,75	23,33	47,92	**	2,12	11,66	86,25	***
3.	Evaluasi	18,00	34,00	48,00	**	0,8	5,3	93,86	***
	Rata-rata	26,97	32,72	40,30	**	3,47	13,1	80,87	***

Sumber: *Data primer yang diolah, 2017*

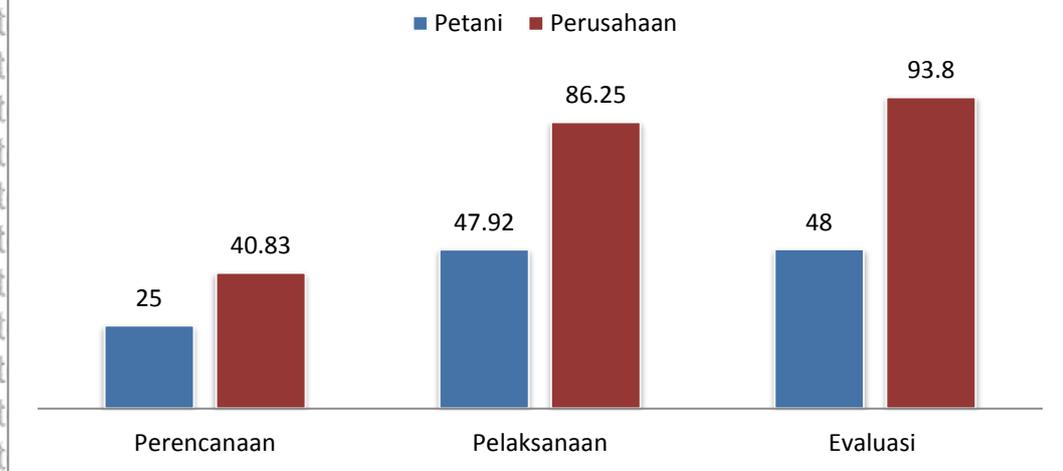
Keterangan:

*/<30% : Partisipasi petani pada program kemitraan tergolong rendah

**/30%-60% : Partisipasi petani pada program kemitraan tergolong sedang

***/>60% : Partisipasi petani pada program kemitraan tergolong tinggi

Implementasi Program



Gambar 9. Implementasi Program

Berdasarkan pada gambar 9 diatas dapat diketahui bahwa partisipasi petani dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap evaluasi bernilai tinggi sebesar 48% karena hampir semua petani mengikuti evaluasi program. Sedangkan pada tahap pelaksanaan bernilai sedang dengan persentase 47,92%, ada beberapa kegiatan budidaya yang tidak sesuai dengan aturan atau rekomendasi dari perusahaan untuk menghemat biaya. Tahap perencanaan termasuk pada kategori sedang dengan persentase 25%, merupakan tahap dengan partisipasi paling rendah karena sebagian besar petani telah mengetahui program ini dari petani yang lain, sehingga tidak ikutserta pada perencanaan program. Partisipasi perusahaan cenderung lebih tinggi dari petani dari setiap tahap kegiatan program kemitraan. Selisih yang paling besar adalah pada tahap evaluasi program, yaitu pada petani hanya bernilai 48,00% sedangkan pada perusahaan sebesar 93,8%. Berikut adalah kegiatan dan persentase partisipasi petani dalam kegiatan kemitraan yang tersaji dalam tabel 16:



Tabel 16: Implementasi Program

No	Implementasi Program	Kegiatan	Persentase (%)			Keterangan	
			R	S	T		
1.	Perencanaan program	Sosialisasi program	20,00	50,00	30,00		
		Sosialisasi syarat dan ketentuan program	43,33	50,00	6,67	*	
		Pemantauan lahan	10,00	30,00	60,00		
		Pemilihan koordinator kemitraan	63,33	33,33	3,33		
		Rata-rata		34,17	40,83	25,00	
2.	Pelaksanaan program	Metode persiapan lahan	46,67	23,33	30,00		
		Penentuan jarak dan lubang tanam	10,00	36,67	53,33		
		Metode dalam pengaplikasian pestisida	33,33	36,67	30,00		
		Metode pengaplikasian pupuk	53,33	20,00	26,67	**	
		Metode pengendalian gulma	23,33	30,00	46,67		
		Metode pengairan lahan	30,00	20,00	50,00		
		Metode dalam kegiatan panen	20,00	16,67	63,33		
		Penyuluhan	13,33	3,33	83,33		
		Rata-rata		28,75	23,33	47,92	
		3.	Evaluasi program	Intensitas penyuluhan	10,00	16,66	73,33
Pendampingan penyuluh	3,33			20,00	76,66		
penyuluh disertai kegiatan	3,33			20,00	76,66	**	
Evaluasi program	16,66			40,00	43,33		
Pemberian kritik dan saran	23,33			56,66	20,00		
Rata-rata		18,00	34,00	48,00			

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

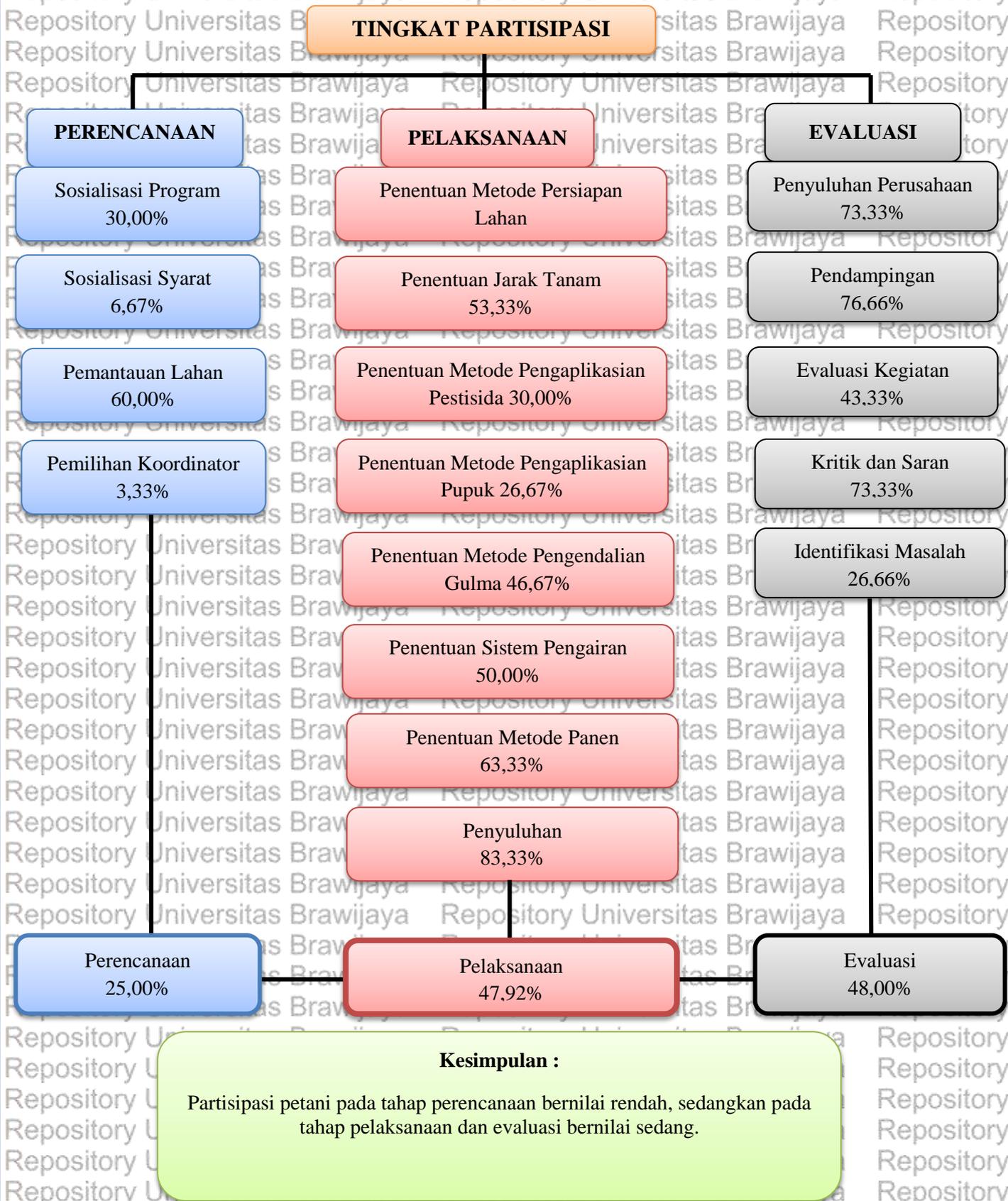
Keterangan

*/<30% : Partisipasi petani rendah

**/>30%-60% : Partisipasi petani sedang

***/>60% : Partisipasi petani tinggi

POLA TINGKAT PARTISIPASI PETANI



Gambar 10. Pola Tingkat Partisipasi Petani



5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi dan Kinerja Petani pada Program Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember

Partisipasi dan kinerja memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keikutsertaan dalam sebuah program. Faktor internal partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, motivasi dan persepsi. Sedangkan pada faktor eksternal adalah luas lahan dan harga jual produk. Pada variabel kinerja ada beberapa faktor juga yang dapat mempengaruhi kualitas kerja seseorang, dalam penelitian ini, faktor yang digunakan adalah kerjasama, sumberdaya, kemampuan dan penyuluhan. Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi dan kinerja:

1.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani pada Program Kemitraan

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi seseorang, karena berhubungan dengan tingkat produktifas kerja. Faktor usia pada penelitian ini tidak terlalu beragam, dan didominasi oleh usia produktif sehingga secara fisik masih cukup baik dan sangat mendukung aktivitas kegiatan dalam program kemitraan. Kategori rendah untuk petani responden berusia dibawah 40 tahun, untuk kategori sedang berusia 40-50 tahun dan untuk kategori tinggi berusia diatas 50 tahun. Berikut adalah usia responden dan persentase nilai partisipasinya:

Tabel 17. Faktor Partisipasi Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah	Persentase Partisipasi (%)		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	<40	13	0	20,00	23,33
2	40-50	12	3,33	13,33	23,33
3	>50	5	6,66	6,67	3,33
	Jumlah	30	10,00	40,00	50,00
	Rata-rata		3,33	13,33	16,67

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Komposisi jumlah responden lebih banyak didominasi oleh petani berusia 40 hingga 50 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase partisipasi sebesar 23,33%. Petani pada usia ini termasuk aktif dan sudah berpengalaman dalam bidang pertanian lebih dari 10 tahun. Petani responden yang berusia kurang 40

tahun sebanyak 13 orang dengan persentase partisipasi sebesar 23,33%, sedangkan petani responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 3,33%. Faktor usia kurang mempengaruhi partisipasi seseorang karena pada usia produktif 40-50 tahun terdapat pula petani dengan partisipasi sedang hingga tinggi, begitu pula pada usia petani diatas 50 tahun ada 16,67% petani yang tidak aktif dalam partisipasi. Pada usia dibawah 40 tahun yang seharusnya berpartisipasi tinggi ternyata dalam hasil observasi hanya berpartisipasi sedang saja. Hal ini dikarenakan usia dibawah umur rata-rata belum memiliki lahan sendiri atau hanya memiliki luasan lahan yang kecil dibawah satu hektar, sehingga tidak terlalu aktif dalam kegiatan kemitraan.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi karena berhubungan dengan pengetahuan seseorang terhadap pekerjaan atau keikutsertaan dalam sebuah program. Pendidikan tidak selalu mempengaruhi kemampuan seseorang karena kemampuan seseorang lebih dilihat dari pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Kategori pendidikan dalam penelitian ini adalah rendah untuk berpendidikan terakhir SD, sedang untuk petani berpendidikan terakhir SMP atau SMA dan tinggi pada tingkat pendidikan akhir sarjana. Berikut adalah partisipasi petani dilihat dari tingkat pendidikan responden yang terdapat dalam tabel 18:

Tabel 18. Faktor Partisipasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase Partisipasi (%)		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	SD	18	3,33	23,33	33,33
2	SMP/SMA	11	6,67	16,67	13,33
3	Sarjana	1	0,00	0,00	3,33
	Jumlah	30	10,00	40,00	49,99
	Rata-rata		3,33	13,33	16,67

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Faktor pendidikan pada penelitian ini tidak terlalu beragam, petani responden lebih banyak menempuh pendidikan terakhir Sekolah Dasar berjumlah 18 orang dengan persentase partisipasi 33,33%. Sedangkan untuk petani responden dengan pendidikan terakhir SMP atau SMA hanya berjumlah 11 orang dengan persentase partisipasi sebesar 13%, untuk petani responden dengan



pendidikan terakhir Sarjana perguruan tinggi berjumlah 1 orang dengan persentase partisipasi sebesar 3,33%. Pendidikan petani responden tergolong rendah karena persepsi masyarakatnya yang masih menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting karena lebih baik mereka mengelola lahan yang diwariskan dari orang tua mereka daripada meneruskan pendidikannya. Sebagian besar petani responden juga putus sekolah untuk membudidayakan lahan orang tuanya. Selain itu, tradisi masyarakat yang menikahkan anak-anaknya diusia belia juga berpengaruh terhadap pendidikan. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Eko selaku Asisten Manger Kemitraan.

“Disini itu dek, anak-anak umur 17 tahun pasti sudah dinikahkan sama orang tuanya. Jadi umur 20 tahunan itu ya sudah menikah, kerja sendiri dan punya anak. Lahannya itu dari orang tuanya, nanti dibagi-bagi ke semua anak-anaknya”

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang didahulukan untuk petani responden. Petani lebih banyak menyiapkan masa depan mereka dengan bekerja disawah. Tabel tersebut juga dapat menjelaskan bahwa pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program kemitraan, karena tingkat partisipasi tertinggi justru diperoleh dari tingkat pendidikan terakhir SD sebesar 33%. Partisipasi petani dengan pendidikan terakhir SMP dan SMP justru lebih rendah hanya berkisar 13% dan partisipasi tinggi hanya sebesar 3%. Pendidikan terakhir sarjana justru mendapatkan nilai partisipasi 3% yang jauh lebih rendah daripada SD dan SMP.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah cara seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, pekerjaan dilakukan dengan cara bekerjasama bersama orang lain. Pekerjaan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu petani dengan kategori tinggi, sedang dengan pekerjaan wirausaha dan rendah untuk pegawai negeri.

Penggolongan tersebut diberikan karena responden yang memiliki pekerjaan utama petani memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus lahan budidaya Edamame mereka daripada petani responden yang bekerja sebagai wirausaha.

Petani yang bekerja sebagai wirausaha biasanya hanya memikirkan mengenai

profit dan tidak terlalu aktif berpartisipasi dan bersosialisasi dengan petani mitra lainnya. Sedangkan untuk petani responden yang bekerja sebagai pegawai negeri juga tidak memiliki cukup waktu untuk mengurus lahan budidaya Edamame, namun mempekerjakan orang lain untuk mengurus lahan budidaya mereka dan tetap berkomunikasi dengan koordinator kemitraan melalui telepon saja. Berikut tabel pekerjaan dan penggolongan partisipasi yang terdapat dalam tabel 19:

Tabel 19. Faktor Partisipasi Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase Partisipasi (%)		
			R	S	T
1	Petani	23	6,67	26,67	43,33
2	Wiraswasta	5	0,00	13,33	3,33
3	Pegawai	2	3,33	0,00	3,33
	Jumlah	30	10,00	40,00	50,00
	Rata-rata		3,33	13,33	16,67

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 19 diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pekerjaan pada penelitian ini didominasi oleh petani, sebagian besar sudah menjadi petani sejak 10 hingga 15 tahun yang lalu dan menjadi mata pencaharian utamanya. Persentase petani responden memiliki nilai tertinggi dengan persentase partisipasi sebesar 43,33%, Wiraswasta berjumlah 5 orang dengan persentase tingkat partisipasi sebesar 3,33% dan pegawai dengan jumlah 2 orang dan persentase 3,33%, pegawai yang dimaksudkan disini adalah perangkat desa dan juga sebagai TNI di kabupaten Jember. Petani merupakan pekerjaan pokok sebagian besar petani responden karena kondisi alam di kota Jember dan Bondowoso yang masih memiliki banyak potensi untuk pertaniannya. Tabel tersebut juga dapat menjelaskan bahwa pekerjaan sangat mempengaruhi partisipasi seseorang dalam program kemitraan ini. Tingkat partisipasi dari petani lebih tinggi daripada wirausaha dan pegawai negeri karena petani memiliki lebih banyak waktu luang dan lebih mampu bersosialisasi dengan sesame petani mitra lainnya.

d. Motivasi

Motivasi dapat mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam sebuah program, pada program kemitraan ini karena dapat mengubah tujuan dan harapan seseorang dalam bekerja. Semakin tinggi motivasi seseorang dalam bekerja, maka diharapkan akan semakin tinggi nilai partisipasi atau keikutsertaan dalam program



kemitraan. Motivasi dalam penelitian ini dapat dilihat beberapa poin yang dapat mengukut motivasi yaitu keinginan untuk berprestasi, keinginan memiliki kekuasaan, keinginan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan serta pendapatan. Berikut adalah persentase pada indikator motivasi dalam tabel 20:

Tabel 20. Faktor Partisipasi Berdasarkan Motivasi

No.	Motivasi	Persentase (%)			Keterangan
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Keinginan untuk berprestasi	46,67	46,67	6,67	*
2.	Keinginan untuk memiliki kekuasaan	36,67	40,00	23,33	*
3.	Keinginan untuk meningkatkan kemampuan	16,67	40,00	43,33	**
4.	Keinginan untuk meningkatkan pengetahuan	13,33	36,67	50,00	**
5.	Keinginan untuk meningkatkan pendapatan	0,00	36,67	63,33	***
Rata-rata		22,67	40,00	37,33	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Motivasi petani dalam partisipasi program rendah

**/30%-60% : Motivasi petani dalam partisipasi program sedang

***/>60% : Motivasi petani dalam partisipasi program tinggi

Berdasarkan tabel 20 diatas dapat dilihat bahwa motivasi petani dalam mengikui kemitraan sangat baik, dilihat dari poin keinginan petani untuk berprestasi yang memiliki nilai tinggi sebesar 6,67%, keinginan untuk meningkatkan kemampuan sebesar 23,33%, keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan pendapatan sebesar 50,00% dan 63,33%. Sedangkan untuk keinginan petani memiliki kekuasaan seperti menjadi koordinator kemitraan masih bernilai sedang karena sebagian besar petani baru saja bergabung dengan kemitraan sehingga merasa perlu lebih banyak belajar lagi untuk menjadi koordinator. Berikut penuturan dari Bapak Rudi selaku Koordinator Kemitraan.

“Kalau jadi koordinator ya semuanya pengen, tapi belum tentu mampu. Karena koordinator itu juga banyak tanggung jawabnya. Kebanyakan masih petani baru, kalau jadi koordinator tidak bisa mencari petani untuk kemitraan”



Koordinator Kemitraan memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh petani mitranya, mampu mengajak petani lain untuk bergabung dalam program kemitraan, melakukan pendampingan kepada seluruh petani mitra serta memegang penuh hasil panen petani. Keinginan petani untuk meningkatkan kemampuan dan pendapatan melalui program kemitraan sangat tinggi karena antusias petani sangat tinggi terhadap program ini. Petani juga terbilang aktif saat penyuluh datang ke lokasi budidaya Edamame untuk menanyakan pengelolaan yang terbaik sesuai dengan kondisi Edamame mereka.

e. Persepsi

Persepsi adalah anggapan atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu hal, dalam penelitian ini adalah program kemitraan. Persepsi dalam penelitian ini dilihat dari pengetahuan tentang program kemitraan, pengetahuan mengenai dampak positif program, program kemitraan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dan apakah program tersebut dapat memberikan lapangan pekerjaan. Persepsi dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Persentase partisipasi petani berdasarkan persepsi adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Faktor Partisipasi Berdasarkan Persepsi

No.	Indikator	Persentase (%)			Keterangan
		R	S	T	
1	Pengetahuan tentang program kemitraan	20,00	20,00	60,00	**
2	Pengetahuan tentang dampak positif program	6,67	33,33	60,00	**
3	Program kemitraan dapat meningkatkan pendapatan	10,00	43,33	46,67	**
4.	Program kemitraan dapat meningkatkan kesejahteraan	13,33	53,33	33,33	**
5.	Program kemitraan dapat memberikan lapangan pekerjaan	0,00	16,67	83,33	***
		10,00	33,33	56,67	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Persepsi responden pada program kemitraan tergolong rendah

**/30%-60% : Persepsi responden pada program kemitraan tergolong sedang

***/>60% : Persepsi responden pada program kemitraan tergolong tinggi

Faktor persepsi pada poin pengetahuan, dampak positif, peningkatan kesejahteraan dan memberikan lapangan pekerjaan memiliki nilai antara 33,33%



hingga 83,33%, hal ini dikarenakan tanggapan positif petani terhadap program kemitraan tersebut. Petani juga telah memahami dengan baik seluruh aturan dalam kemitraan. Poin kesejahteraan dalam penelitian ini, masih banyak responden yang baru saja mengikuti program ini sehingga belum diketahui apakah dengan mengikuti program kemitraan dapat memperbaiki kesejahteraan hidup petani. Namun secara umum persepsi petani terhadap program kemitraan ini sangat tinggi karena semua petani memandang program kemitraan ini dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dapat terlihat dari antusias petani sekitar yang sangat tinggi terhadap program kemitraan, dari 30 responden yang diteliti hanya sebagian kecil saja yang mendapatkan penyuluhan sosialisasi sedangkan sebagian besar langsung menghubungi koordinator kemitraan atau manager kemitraan untuk bisa bergabung dalam program kemitraan ini.

f. Harga

Harga merupakan nilai jual dari suatu produk, dalam penelitian ini dimaksudkan adalah harga jual Edamame. Harga jual Edamame telah ditetapkan perusahaan dalam nota kesepakatan bersama petani, yaitu Rp.3.000 perkilo untuk Edamame kualitas ekspor dan Rp. 6.500 perkilo untuk Edamame ekspor. Harga jual ini juga dapat meningkat apabila dalam satu luas lahan petani dapat menghasilkan SQ (*Second Quality*) lebih dari 50% dari keseluruhan hasil panen petani. Harga jual yang telah disepakati sebelumnya untuk pertimbangan kedua pihak agar dapat memperkirakan keuntungan dan kerugian sebelum mengikuti kemitraan. Faktor partisipasi berdasarkan harga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22: Faktor Partisipasi Berdasarkan Harga

No.	Indikator	Persentase (%)			Keterangan
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Keinginan mengikuti program karena harga jual	3,33	16,67	80,00	***
	Jumlah	3,33	16,67	80,00	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Responden mengikuti kemitraan karena harga tergolong rendah

**/30%-60% : Responden mengikuti kemitraan karena harga tergolong sedang

***/>60% : Responden mengikuti kemitraan karena harga tergolong tinggi



Faktor harga memiliki nilai yang cukup tinggi sebesar 80,00% karena merupakan alasan utama petani responden untuk bergabung dalam program kemitraan tersebut. Komoditas yang biasa ditanam petani seperti padi dan jagung memiliki masa tanam yang lebih lama daripada Edamame. Harga Edamame dari PT. Mitratani Dua Tujuh Jember lebih tinggi daripada harga jual milik perusahaan lain yang mengolah Edamame. Salah satu petani yang pernah mengikuti program budidaya Edamame dari perusahaan lain adalah bapak Ahmad Fawait (38 tahun),

Ya mbak, kalau di perusahaan yang lain dulu pernah ikut itu rugi, dari harganya aja sudah gak ngejar. saya coba ikut kemitraan sama Mitratani ini sekarang.

Harga jual Edamame milik PT. Mitratani Dua Tujuh Jember termasuk tinggi, dengan harga jual Edamame kualitas ekspor Rp. 6.000 sedangkan untuk Edamame kualitas lokal Rp. 3.500 perkilogramnya. Ditambah lagi, adanya bantuan peminjaman modal untuk benih dan pestisida. Petani menuturkan bahwa keadaan lahan yang dimiliki petani juga merupakan faktor lain dalam keikutsertaan program kemitraan, seperti yang dituturkan oleh Bapak Yudi salah satu petani yang mengikuti program kemitraan.

“Padi yang dulu itu kenak hama, dalam arti rugi terus. Disamping keadaan tanah yang sulit untuk dikeringkan. Sebenarnya tanam yang lain juga bisa, tapi saya melihat potensi Edamame ini lebih besar dari segi pendapatannya nanti.”

Permasalahan di lahan petani juga bisa menjadi alasan kuat bagi petani untuk mencari varietas lain yang lebih menguntungkan. Disamping itu, budidaya Edamame juga memiliki keunggulan lain yakni masa tanam yang lebih cepat yaitu sekitar 68-72 HST dibandingkan dengan komoditas pangan lain seperti padi yang membutuhkan waktu sekitar 4 bulan pengolahan.

“Saya kan TNI, tapi yang pangkatnya biasa saja. Jadi saya pikir harus cari sumber pendapatan yang lain untuk biaya anak-anak saya kuliah nanti. Jadi saya mencoba ikut program kemitraan ini.”

Pendapatan juga menjadi alasan petani responden untuk bergabung dalam kemitraan. Pinjaman modal berupa benih dan pestisida juga membuat petani semakin antusias untuk ikutserta dalam program kemitraan.



g. Luas lahan

Lahan adalah tempat petani membudidayakan tanaman Edamame mereka, sehingga luas lahan adalah luasan lahan yang digunakan petani dalam mengolah tanaman Edamame. Luas lahan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah untuk luas lahan dibawah 1,5 hektar, sedang untuk luas lahan 1,5 hingga 2 hektar dan tinggi apabila luas lahan mencapai lebih dari 2 hektar dalam satu periode tanam. Berikut adalah tabel partisipasi berdasarkan luas lahan:

Tabel 23. Faktor Partisipasi Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)		
			R	S	T
1.	<1,5	15	0	40,00	1,00
2.	1,5-2	11	0	26,67	1,00
3.	≥2	4	0	6,67	6,67
Rata-rata			0	24,44	8,67

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Luas lahan rata-rata petani responden dengan persentase partisipasi tinggi pada lahan yang memiliki luas lahan kurang dari 1,5 hektar dengan persentase 40,00% dimiliki oleh petani dengan luas lahan yang rendah, luas lahan 1,5-2 Hektar dan posisi kedua dengan persentase partisipasi 26,67% dan luas lahan diatas 2 hektar dengan persentase partisipasi 3,33%. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa semakin luas lahan petani, maka keinginan untuk berpartisipasi dan bersosialisasi dengan petani mitra yang lain cukup tinggi. Dibandingkan dengan lahan yang memiliki luas lahan diatas 2 hektar, partisipasinya ternyata lebih rendah daripada petani yang luas lahannya kurang dari 1,5 hektar. Hal ini terjadi karena petani dengan luas lahan diatas 2 hektar rata-rata adalah petani investor dan hanya memperkerjakan orang lain untuk mengurus lahan budidayanya. Sedangkan pada petani yang memiliki lahan kurang dari 1,5 hektar memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi karena merasa memiliki pekerjaan sebagai petani sehingga rasa solidaritas antar petaninya lebih tinggi.

Secara keseluruhan ada beberapa indikator dalam partisipasi dan kinerja seseorang. Pada partisipasi terdapat beberapa indikator yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, motivasi dan persepsi. Sedangkan pada kinerja terdapat empat indikator yaitu kemampuan, penyuluh, sumberdaua dan kerjasama. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dan kinerja yang dapat dilihat pada tabel 24.



Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi petani adalah usia, pendidikan, motivasi, dan persepsi. Secara keseluruhan, faktor yang memiliki nilai cukup tinggi adalah pada faktor persepsi petani terhadap program kemitraan dengan nilai 56,67%. Hal ini dikarenakan petani merasa senang atas dibukanya program kemitraan ini karena penyuluh selalu terlibat aktif dalam budidaya. Persepsi petani dalam program ini sangat tinggi dilihat dari antusias petani dalam mengikuti program, hanya sedikit petani yang mendapatkan sosialisasi dari koordinator karena sebagian besar petani justru langsung menghubungi koordinator kemitraan dan manager kemitraan untuk turut bergabung dalam program kemitraan. Faktor kedua adalah motivasi dengan poin 85% hal ini dikarenakan penyuluh selalu dapat memotivasi petani dengan baik selama program kemitraan berlangsung. Usia, pendidikan dan pekerjaan merupakan beberapa faktor yang sangat rendah dalam mempengaruhi partisipasi, karena usia yang produktif pada usia 30-40 tahun tidak mempengaruhi partisipasi petani. Tetap saja ada petani yang berpartisipasi rendah dan sedang, sedangkan petani yang berusia diatas 40 tahun juga tidak semuanya berpartisipasi aktif. Pendidikan dan pekerjaan tidak mempengaruhi secara positif karena petani dengan pendidikan terakhir SD juga terdapat petani yang aktif dalam partisipasi.

Tabel 24. Hasil Skor dan Persentase Faktor Internal yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

No.	Faktor Internal	Persentase Petani (%)			Skor	Persentase Perusahaan (%)			Skor	Keterangan
		R	S	T		R	S	T		
1.	Usia	3,33	46,67	50,00	2	5,00	80,00	15,00	3	1
2.	Pendidikan	60,00	36,66	3,33	1	60,00	16,67	3,33	3	0
3.	Pekerjaan	60,00	16,66	6,67	1	60,00	16,67	3,33	3	0
3.	Motivasi	30,00	40,00	36,66	2	5,00	15,00	80,00	3	-1
4.	Persepsi	10,00	33,33	56,67	2	5,00	15,00	80,00	3	0
Rata-rata		40,83	43,33	38,33	2	33,75	35,83	45,41	3	0,5

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Faktor berpengaruh rendah terhadap partisipasi

**/30%-60% : Faktor berpengaruh sedang terhadap partisipasi

***/>60% : Faktor berpengaruh tinggi terhadap partisipasi



Persepsi petani terhadap kriteria perusahaan tidak semuanya sesuai dengan keadaan lapang, berdasarkan tabel 24 tersebut dapat dilihat bahwa usia petani mitra dan persentase petani tidak sesuai, karena pada keadaan lapang petani berusia diatas 40 tahun lebih tinggi. Indikator motivasi juga bernilai -1 karena ada motivasi petani dilapang tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan persepsi petani.

Tabel 25. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

No.	Faktor Eksternal	Persentase (%)			Rangking	Keterangan
		R	S	T		
1.	Harga	3,33	16,67	80,00	I	***
2.	Luas Lahan	33,33	56,67	10,00	II	
	Rata-rata	18,33	36,67	90,00		

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan:

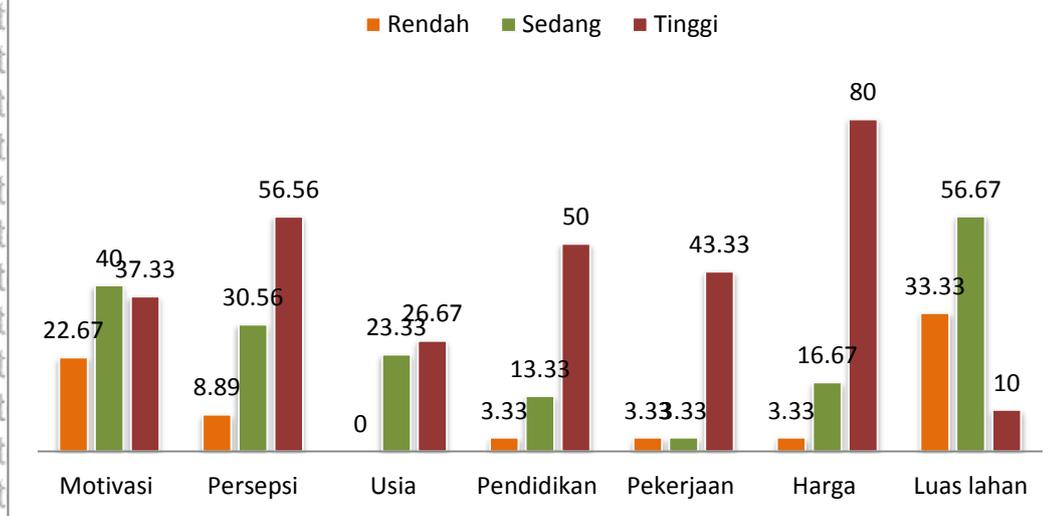
*/<30% : Faktor eksternal mempengaruhi variabel dengan kategori rendah

**/30-60% : Faktor eksternal mempengaruhi variabel dengan kategori sedang

***/>60% : Faktor eksternal mempengaruhi variabel dengan kategori tinggi

Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi paling tinggi adalah harga karena merupakan faktor utama petani dalam mengikuti program tersebut. Persentase petani sangat tinggi mencapai 80,00%. Harga Edamame per kilo ekspor mencapai harga Rp.6.500 disamping itu, proses budidaya yang tidak terlalu rumit dan masa tanam yang lebih pendek menjadi pertimbangan utama petani responden dalam berpartisipasi dalam program kemitraan ini. Sementara luas lahan bernilai rendah dengan persentase 43%.

Faktor Partisipasi

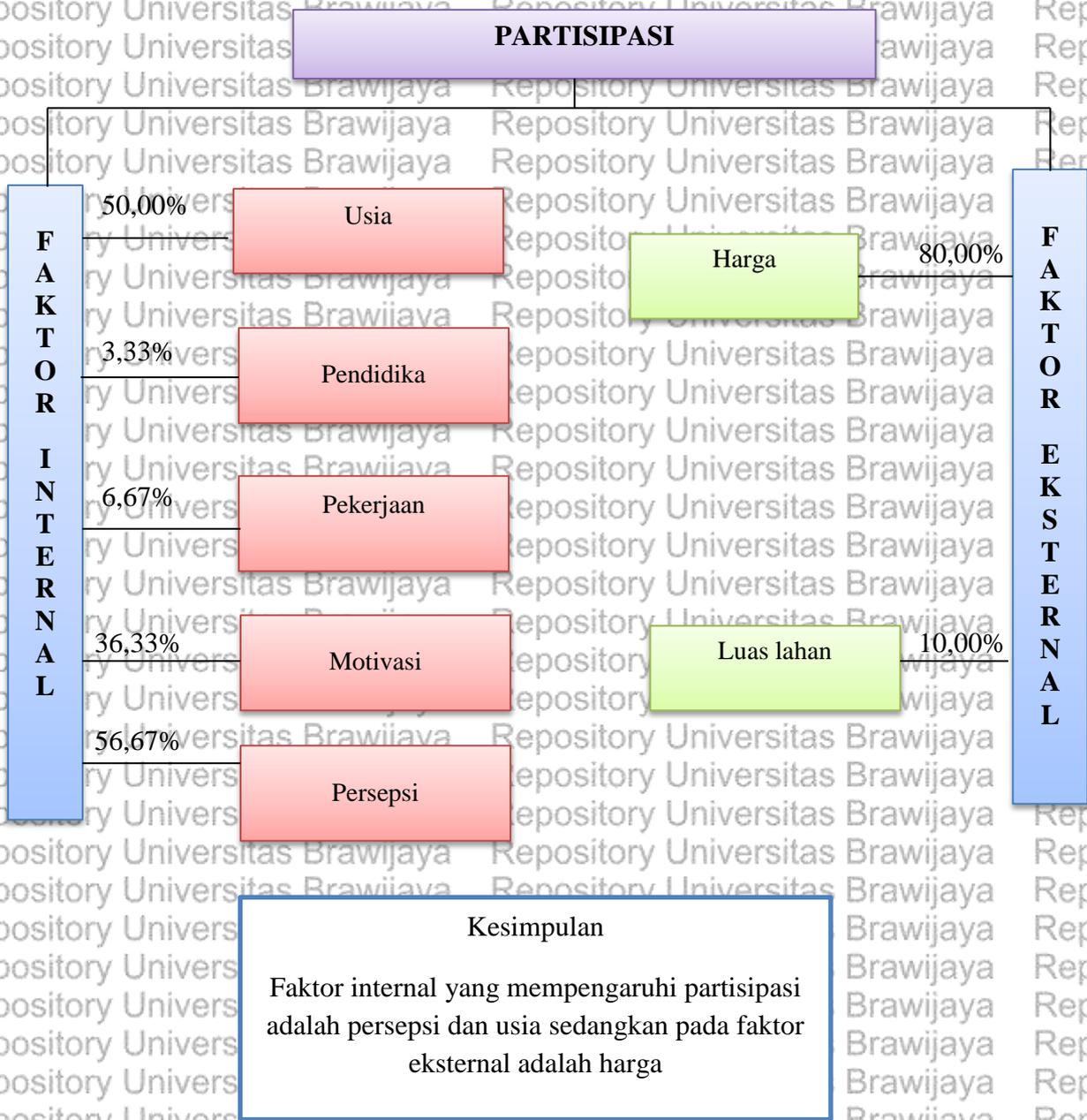


Gambar 11. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa faktor internal yang paling mempengaruhi partisipasi petani adalah persepsi dengan persentase sebesar 60,56%, kemudian faktor yang memiliki nilai terendah adalah pekerjaan dengan persentase 43,33%. Persepsi adalah faktor yang paling mempengaruhi partisipasi karena merupakan tanggapan awal petani responden terhadap program tersebut, semakin baik persepsi seseorang maka tingkat kepercayaan akan semakin meningkat dan menimbulkan semangat petani untuk aktif dalam partisipasi.

Faktor eksternal yang paling mempengaruhi adalah harga jual dengan persentase 80% dan terakhir luas lahan dengan persentase 56,67. Hal ini dikarenakan harga jual Edamame di perusahaan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember lebih tinggi daripada perusahaan lainnya, sehingga banyak petani yang bergabung karena harga jual. Persepsi dan motivasi petani memang memiliki nilai yang baik, namun sebaiknya tetap dilakukan pelatihan dan pendampingan agar motivasi petani dalam mengikuti program kemitraan ini semakin tinggi dan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi petani.

Pola Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi



Gambar 11. Pola Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi



1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petani pada Program Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuan

Kinerja adalah suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawabnya pada sebuah pekerjaan. Kinerja dapat dilihat pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan target dan ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya. Faktor-faktor yang digunakan untuk melihat kinerja petani pada program kemitraan dalam penelitian ini adalah kemampuan, sumberdaya, penyuluhan, dan kerjasama. Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

1. Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Kemampuan tentu saja akan mempengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Kemampuan dalam penelitian ini dilihat dari pengalaman usahatani seseorang karena program kemitraan ini membudidayakan Edamame sehingga pengalaman petani dalam usahatani sebelum mengikuti kemitraan dapat mempengaruhi kinerjanya. Pengaplikasian pada kegiatan budidaya dijadikan sebagai indikator karena petani yang memiliki kemampuan yang baik harus mampu mengaplikasikan teknologi budidaya seperti alat untuk pengaplikasian pestisida dan bajak tanah. Kemampuan petani dalam mendapatkan lahan budidaya juga diperhitungkan karena daerah tempat petani responden melakukan budidaya sudah digunakan juga untuk petani yang membudidayakan komoditas lainnya. Berikut adalah faktor kinerja berdasarkan kemampuan petani:

Tabel 26. Faktor Kinerja Berdasarkan Kemampuan

No.	Indikator	Persentase (%)			Keterangan
		R	S	T	
1.	Pengalaman usahatani	3,00	23,00	73,00	***
2.	Pengaplikasian teknologi pada kegiatan budidaya	0,00	40,00	60,00	**
3.	Kemampuan dalam mendapatkan lahan budidaya	23,00	37,00	40,00	*
Rata-rata		8,89	33,33	57,78	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Kemampuan petani tergolong rendah

**/30%-60% : Kemampuan petani tergolong sedang

***/>60% : Kemampuan petani tergolong tinggi

Kemampuan petani dilihat pada poin pengalaman usahatani memiliki nilai yang tinggi dengan persentase 73% dan masuk dalam kategori tinggi karena pengalaman responden dalam dunia pertanian rata-rata sudah lebih dari 10 tahun. Komoditas yang ditanam juga beragam mulai dari padi, Edamame, jagung dan cabai. Pengaplikasian teknologi memiliki nilai tinggi dengan persentase 60% dan kemampuan petani dalam mendapatkan lahan budidaya juga termasuk kategori tinggi dengan persentase 40%. Meskipun petani memiliki lahan dengan luasa kecil, namun sebagian besar mampu untuk menyewa lahan disekitarnya dan mengorganisasikan dengan baik sehingga lahan budidayanya tidak berpencah sehingga akan memudahkan pengawasan.

2. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh 2 atau lebih untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menguntungkan kedua pihak. Kerjasama dalam penelitian ini dilihat dari interaksi dengan petani mitra yang lain karena berhubungan dengan kemampuan petani dalam bersosialisasi. Interaksi dengan penyuluh karena berhubungan dengan kemampuan petani dalam berkomunikasi dengan penyuluh. Mengatasi permasalahan petani lainnya an mampu untuk bekerjasama dengan penyuluh. Berikut ini adalah tabel kinerja berdasarkan kerjasama:

Tabel 27. Faktor Kinerja Berdasarkan Kerjasama

No.	Kerjasama	Persentase (%)			Keterangan
		R	S	T	
1.	Interaksi dengan petani lain	3,00	43,00	53,00	**
2.	Interaksi dengan penyuluh	13,00	47,00	40,00	**
3.	Interaksi dengan perusahaan	80,00	13,00	7,00	*
4.	Mengatasi permasalahan petani lainnya	3,00	40,00	57,00	**
5.	Bekerjasama dengan petani dan penyuluh untuk meningkatkan produksi	3,00	20,00	77,00	***
Rata-rata		20,67	32,67	46,67	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Kemampuan bekerjasama petani tergolong rendah

**/30%-60% : Kemampuan bekerjasama petani tergolong sedang

***/>60% : Kemampuan bekerjasama petani tergolong tinggi

Kemampuan petani dalam kerjasama memiliki kategori yang tinggi mulai dari interaksi dengan petani lainnya hingga bekerjasama dengan penyuluh dengan persentase 53% hingga 77%, karena petani satu dan lainnya juga selalu berkomunikasi dan saling tukar pengalaman agar mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Hanya sebagian kecil petani investor yang lebih banyak berkomunikasi dengan koordinator kemitraan dan tidak bersama dengan petani mitra yang lain karena lebih fokus pada pendapatan dan profitnya saja. Interaksi dengan petani lainnya juga memiliki nilai yang tinggi karena sebagian besar petani masih memiliki hubungan kekerabatan dan tetangga disekitar rumah. Saat petani ditanya mengenai kesediaannya dalam membantu petani yang lain, maka sebagian besar petani akan menyanggupi karena merasa senasib sesama anggota petani mitra.

3. Sumberdaya

Sumberdaya adalah bahan-bahan yang diperlukan petani dalam mengelola usahataniannya seperti sarana produksi pertanian yang terdiri dari benih, mulsa dan pestisida. Sumberdaya dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain penyediaan sarana produksi, penggunaan teknologi produksi, penggunaan pestisida dan panen. Sumberdaya disini dilihat dari bagaimana perusahaan memberikan hak petani berupa penyediaan benih dan sarana produksi yang lainnya. Berikut adalah tabel sumberdaya dan persentasenya:

Tabel 28. Deskripsi Responden Berdasarkan Sumberdaya

No.	Indikator	Persentase (%)			Keterangan
		R	S	T	
1	Penyediaan saprodi	0,00	20,00	80,00	***
2	Kesesuaian penggunaan teknologi produksi	3,00	13,00	80,00	***
3.	Kesesuaian penggunaan pestisida	0,00	40,00	60,00	**
4.	Kesesuaian proses panen	0,00	33,00	67,00	***
	Rata-rata	0.83	26.67	72.50	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

*/<30% : Sumberdaya petani tergolong rendah

**/30%-60% : Sumberdaya petani tergolong sedang

***/>60% : Sumberdaya petani tergolong tinggi



Sumberdaya memiliki nilai dengan kategori yang tinggi pada semua poin indikatornya berkisar antara 60% hingga 80%, pada penyediaan saprodi petani mitra sebagian besar tidak pernah merasa kesulitan dalam mendapatkan saprodi karena mulsa, benih dan pestisida selalu datang tepat waktu sesuai dengan jadwal tanam petani. Kesesuaian teknologi produksi, pestisida dan panen juga memiliki nilai yang tinggi karena petani mengikuti anjuran dan rekomendasi perusahaan karena takut jika tidak sesuai dengan baku teknis, hasil yang didapatkan petani akan berkurang. Secara umum penyediaan sarana produksi tergolong sudah cukup baik karena sebanyak 80% dari keseluruhan responden merasa selalu mendapatkan sarana produksi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Namun ada sebanyak 20% petani yang merasa pernah mengalami kesulitan dalam penyediaan sarana produksi, hal ini dikarenakan lokasi lahan yang jauh dan lahan yang belum terdata dengan baik. Hal ini pernah terjadi disalah satu daerah dalam satu kali periode penanaman, karena kemampuan penyuluh yang dirasa kurang bisa mengkoordinir kebutuhan petaninya. Namun hal ini tidak menjadi permasalahan, karena manager kemitraan dan asisten manager langsung mengadakan pertemuan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

4. Penyuluh

Penyuluh adalah seseorang yang memberikan informasi dan mendampingi petani dalam melakukan budidaya Edamame. Penyuluh menjadi faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan petani. Penyuluh dalam penelitian ini dilihat dari intensitas kegiatan penyuluhan, keterlibatan petani dalam perencanaan program, dan penilaian petani mengenai kemampuan dan keterampilan penyuluh. Keterlibatan petani dalam perencanaan juga merupakan indikator kemampuan penyuluh karena penyuluh yang baik harus mampu mengkoordinir petani dan melibatkan petani dalam menentukan luas lahan yang diperlukan. Berikut adalah tabel penilaian penyuluh dan persentasenya:



Tabel 29. Deskripsi Responden Berdasarkan Penyuluh

No.	Penyuluh	Persentase (%)			Keterangan
		R	S	T	
1.	Intensitas penyuluhan	7,00	20,00	73,00	***
2.	Keterlibatan petani terhadap penyuluhan	10,00	13,00	77,00	***
3.	Keterlibatan pada perencanaan program	20,00	27,00	53,00	**
4.	Kemampuan dan keterampilan penyuluh	10,00	17,00	73,00	***
Rata-rata		11,67	19,17	69,17	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Keterangan

- */<30% : Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tergolong rendah
- **/30%-60% : Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tergolong sedang
- ***/>60% : Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tergolong tinggi

Pada poin keterampilan penyuluh memiliki nilai kategori yang tinggi berkisar antara 73% hingga 77% karena penyuluh diwajibkan untuk hadir dalam setiap proses budidaya hingga panen hal ini merupakan komitmen perusahaan yang telah tercantum pada nota kesepatakan. Menurut petani, kemampuan penyuluh sudah sangat baik karena langsung dapat dihubungi kapan saja dan akan secara rutin datang untuk memantau lahan petani. Kemampuan penyuluh termasuk tinggi karena mampu mengumpulkan petani kan mengkoordinir petani sehingga mampu mendapatkan hasil panen yang maksimal. Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi terkadang masih berbeda antara penyuluh daerah satu dan lainnya, sehingga keberhasilan petani disetiap wilayah akan berbeda, sehingga sebaiknya penyuluh juga mendapatkan pelatihan rutin agar informasi yang diberikan kepada petani sesuai dengan rekomendasi perusahaan.

Tabel 30. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petani

No.	Faktor Kinerja	Persentase Petani (%)			Persentase Perusahaan (%)			Skor	Keterangan
		R	S	T	R	S	T		
1.	Kemampuan	8,89	33,33	57,78	2	16,67	66,67	16,67	1
2.	Kerjasama	20,67	32,67	46,67	2	6,66	10,00	83,33	3
3.	Sumberdaya	0,83	26,67	72,50	3	6,66	20,00	73,33	3
4.	Penyuluhan	11,67	19,17	69,17	3	16,67	16,67	90,00	3
Rata-rata		10,51	27,96	61,53	2,5	11,66	33,33	65,83	2,5

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

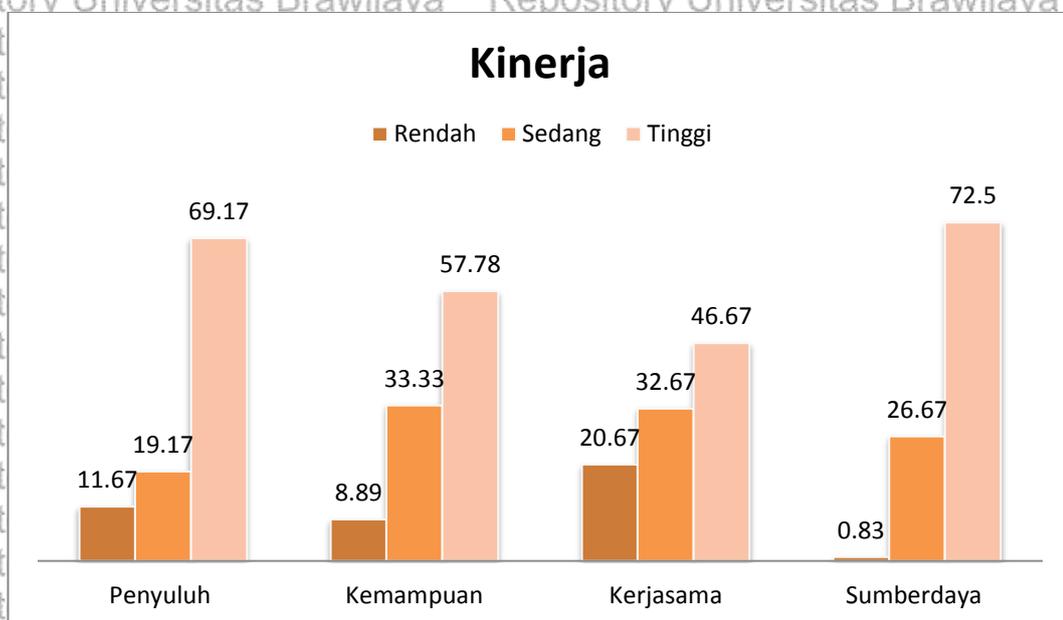
Keterangan :



- */<30% : Kinerja petani tergolong rendah dengan skor 1
- **/30-60% : Kinerja petani tergolong sedang dengan skor 2
- ***/>60% : Kinerja petani tergolong tinggi dengan skor 3

Faktor yang mempengaruhi kinerja petani memiliki hasil yang paling tinggi dengan persentase 72,50% pada poin sumberdaya, karena petani selalu mendapatkan sarana produksi tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan lahan mereka. Poin kemampuan dan penyuluhan juga memiliki nilai yang tinggi dengan persentase 57,78% dan 69,17% karena responden telah bekerja sebagai petani lebih dari 10 tahun. Pengalaman bertani yang baik dapat menjadi bekal awal bagi petani responden untuk membudidayakan Edamame. Persepsi petani terhadap kinerja petani kemitraan yang aktif dalam kemitraan. Berdasarkan kedua nilai tersebut, jarak atau ketimpangan antara persepsi petani dan kondisi lapang tidak terlalu jauh berbeda. Hal ini menandakan kinerja petani yang sudah cukup baik.

Kemampuan koordinator dan penyuluh dalam memberikan materi dan pendampingan sangat berpengaruh pada hasil produksi petani. Hal ini dapat dilihat pada rekap data hasil panen petani pada setiap koordinator kemitraan berikut.



Gambar 12. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa persentase nilai tertinggi berada pada faktor sumberdaya dengan nilai 72,5% sedangkan persentase



terendah dengan nilai 46,67% pada faktor kerjasama. Hal ini dikarenakan sumberdaya berupa penyediaan sarana produksi lebih mempengaruhi hasil panen daripada faktor yang lain. Apabila sarana produksi terlambat datang atau dengan kualitas yang kurang baik maka tentu saja akan mempengaruhi kinerja petani. Faktor yang paling mempengaruhi kinerja petani adalah sumberdaya dan penyuluh, sehingga akan lebih baik apabila dilakukan penjadwalan untuk melakukan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kinerja petani.

Tabel 31. Hasil Panen Edamame Petani Mitra

No.	Tanggal	Koordinator Kemitraan	Jumlah Proses (Kg)	Jumlah SQ (%)	Kategori
1.	3 Mei 2017	Cahyono	614	-	Rendah
		Satrawi	2.300	-	Rendah
		Agus Jamzuri	523	35,8	Sedang
		Sutikno	1.970	12,9	Sedang
		Rudi Hartono	2.062	56,4	Tinggi
Total			7.469	21,5	
2.	4 Mei 2017	Sastrawi	7.356	27,4	Sedang
		Cahyono	2.988	-	Rendah
		Imam Robani	3.458	-	Rendah
		Sutikno	3.538	33,4	Sedang
		Rudi Hartono	4.991	64,7	Tinggi
Total			22.331	6.425	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Hasil panen petani mitra setiap koordinator sangat berbeda, dengan hasil tertinggi diraih oleh bapak Rudi Hartono dan terendah dengan hasil panen milik bapak Cahyono. Hasil panen ini masih bersifat sementara, dan akan dirangkingkan kembali setiap satu musim tanam. Semakin tinggi hasil panen petani maka semakin tinggi pula pendapatannya.

Hak dan Kewajiban Petani dan Perusahaan dalam Program Kemitraan

Hak dan kewajiban petani dalam kemitraan serta perusahaan dalam kemitraan, tersaji pada tabel 32 antara lain sebagai berikut:

Tabel 32. Hak dan kewajiban dalam Kemitraan

	Hak	Persentase (%)			Keterangan	Hak	Persentase (%)			Keterangan	
		R	S	T			R	S	T		
PT. Mitratani Dua Tujuh Jember	a. Mengatur jadwal tanam.	0	6,66	93,3	***	Petani	a. Mendapat bimbingan teknis.	10	16,67	73,33	***
	b. Melakukan analisa residu pestisida.	0	0	100	***		b. Mendapat bantuan pinjaman berupa:	0	0	100	***
	c. Mensortasi hasil panen petani sesuai dengan standar ekspor dan non ekspor.	0	0	100	***		benih Edamame, pestisida dan mulsa plastik				
	Kewajiban					Kewajiban					
PT. Mitratani Dua Tujuh Jember	a. Menyediakan bimbingan teknis.	0	20	80	***	Petani	a. Menyediakan lahan budidaya Edamame.	50	40	100	***
	b. Memberikan bantuan berupa: benih Edamame, pestisida dan mulsa plastik.	0	0	100	***		b. Menjalankan baku teknis.	33,33	20	26,67	*
	c. Membeli seluruh hasil panen petani dengan kriteria:	3,33	20,0	76,6	***		c. Memakai pestisida yang direkomendasikan.	33,33	36,67	30	*
	1. Ekspor (<i>Standart Quality</i>) = Rp.6.500/kg. Apabila rendemen produksi Edamame kualitas ekspor terdiri atas 50% dari hasil panen, maka kelebihan						d. Mengikuti jadwal tanam yang telah disepakati.	0	0	100	***
							e. Menyetor seluruh hasil produksi ke PT Mitratani Dua Tujuh.	0	0	100	***
							f. Membiayai seluruh proses budidaya Edamame.	0	0	100	***

produksi Edamame	g. Mengikuti	seluruh			
akan kualitas ekspor tersebut	kegiatan	kemitraan.	0	0	100
dibeli Rp.					***
7.000/kg.					
2. Non ekspor = 0 0 100 ***					
Rp.3.500/kg.					***
d. Melakukan pengecekan					
tanaman Edamame di					
lahan setiap minggu					



Keterangan

*/<30% : Nilai Pelaksanaan Hak dan kewajiban tergolong rendah

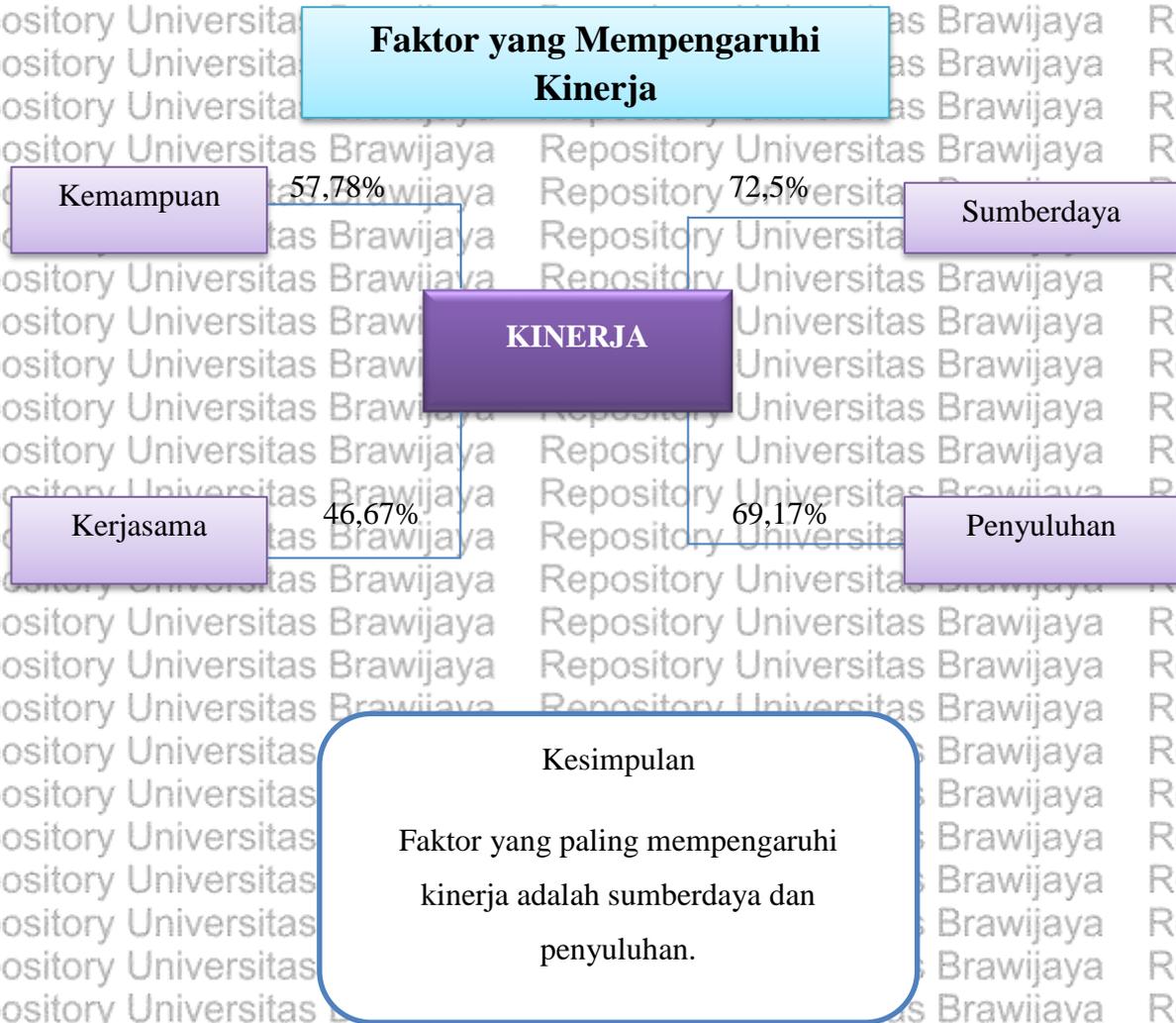
**/30%-60% : Nilai Pelaksanaan Hak dan Kewajiban tergolong sedang

***/>60% : Nilai Pelaksanaan Hak dan Kewajiban tergolong tinggi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan telah menjalankan kewajibannya kepada petani mitra dengan persentase 100% pada setiap kegiatannya, sedangkan pada petani tidak semuanya menjalankan kewajiban karena terkendala modal. Kegiatan awal pengaturan jadwal tanam merupakan hak dari perusahaan atas pertimbangan permintaan konsumen sehingga perusahaan mendapatkan nilai dengan persentase 100%, begitu pula dengan analisa residu yang dilakukan oleh perusahaan. Sortasi hasil panen petani dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan standari ekspor dan non ekspor.

Tabel kewajiban petani dalam menyediakan lahan budidaya dan memiliki luas lahan minimal dua hektar telah dilakukan oleh petani dengan cara membentuk kelompok kecil sampai lahan mencapai standar yang ditentukan. Penyediaan lahan mendapatkan nilai dengan persentase 58%. Pengaplikasian pestisida mendapatkan nilai 65% karena tidak semua petani menggunakan rekomendasi perusahaan. Perusahaan melalui koordinator kemitraan sebaiknya memberikan pengawasan yang lebih kepada petani mitra agar menggunakan pestisida sesuai rekomendasi. Pemberian pengetahuan mengenai bahaya pestisida berlebih juga sebaiknya dilakukan untuk menghindarkan petani dari kerugian karena residu pestisida. Kegiatan mengikuti jadwal tanam selalu diikuti dengan baik oleh petani karena jika tidak sesuai tanggal maka benih dan pestisida tidak akan diberikan pada petani. Perusahaan sebaiknya memberikan bantuan angkutan panen kepada petani yang memiliki lahan budidaya jauh dari pabrik pengolahan, sehingga tidak mempengaruhi kondisi Edamame hasil budidaya petani.

Pola Faktor yang Mempengaruhi Kinerja



Gambar 13. Pola Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

5.4 Hubungan antara Pengelolaan dan Partisipasi pada Program

Kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember

Pengujian hubungan antara partisipasi dengan pengelolaan pada program kemitraan PT. Mitratani Dua Tujuh Jember dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*. *Chi Square* digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel yang digunakan. Hasil uji *Chi Square* dinyatakan jika R tabel lebih besar daripada R hitung. Jika angka signifikansi *Chi Square* lebih kecil dari 0,005 atau 0,001 maka kedua variabel memiliki hubungan yang semakin kuat, sedangkan jika koefisien menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,005 atau 0,001 maka tidak terdapat hubungan sama sekali diantara kedua variabel. Hasil dari pengujian variabel partisipasi dan pengelolaan program dapat diketahui melalui ringkasan dalam tabel berikut:

Berdasarkan tabel 33, terlihat angka koefisien korelasi sebesar 7,532 yang berarti korelasi antara variabel partisipasi dan pelaksanaan program tidak berkorelasi karena lebih kecil dari nilai signifikansi 9,488 dan 13,277. Partisipasi dan perencanaan program juga tidak memiliki hubungan dengan partisipasi dengan nilai 1,280 dan evaluasi sebesar 1,296 karena lebih kecil dari nilai *Chi Square* tabel. Hasil yang berhubungan justru didapatkan dari partisipasi perusahaan, hal ini dapat berarti bahwa apabila perusahaan mampu menjalankan hak dan kewajiban dengan baik maka petani dapat melaksanakan pengelolaan program dengan baik pula.



Tabel 33. Hitungan Pengelolaan dan Partisipasi Program

No.	Pengelolaan Program	Partisipasi						X ²			
		Hak dan Kewajiban Petani			Hak dan Kewajiban Perusahaan			Hitung Petani	Hitung Perusahaan		
		R	S	T	R	S	T				
1.	Perencanaan	23,3	53,3	23,3	0	16,7	83,3	1,280	30,000**	13,277	9,488
2.	Pelaksanaan	13,3	50	36,7	13,3	50	36,7	7,532	5,520	13,277	9,488
3.	Evaluasi	10	30	60	10	30	60	1,296	10,800*	13,277	9,488

Sumber: Data primer yang diolah; 2017



Berdasarkan hasil korelasi *chi square* yang tertinggi ada pada indikator perencanaan program dan partisipasi perusahaan sebesar 30,000 hal ini karena perusahaan dan petani sama-sama telah melakukan hak dan kewajibannya dalam melakukan penyuluhan dan mengikuti jadwal tanam perusahaan. Semakin baik perusahaan memenuhi keinginan dan kewajiban dalam perjanjian kemitraan, maka semakin tinggi pula partisipasinya. Pada hasil tertinggi kedua ada pada korelasi indikator evaluasi dan partisipasi sebesar 10,800 lebih besar dari 9,488 sehingga hasilnya sangat berhubungan. Hal ini terjadi karena perusahaan selalu memberikan evaluasi pada petani, hal apa saja yang sebaiknya dilakukan pada permasalahan dilapang. Evaluasi bisa dilakukan dilahan atau rumah petani mitra satu persatu. Hubungan kekerabatan antara petani dan koordinator juga merupakan salah satu faktor yang membuat kegiatan evaluasi dapat berjalan dengan maksimal. Seperti apabila terjadi adanya kandungan pestisida pada hasil panen petani, maka penyuluh atau koordinator kemitraan akan melakukan rapat bersama dengan kelompok petani yang bersangkutan. Berikut adalah salah satu penuturan dari koordinator kemitraan, bapak Rudi :

"Ya langsung dikumpulkan, terus rapat dengan kelompok petaninya"

Meskipun petani yang bersangkutan tidak mengakui apabila menggunakan pestisida berlebihan, namun dapat menimbulkan efek jera pada petani karena hasil panen yang mengandung pestisida berlebih akan dibayar lokal keseluruhannya sebesar Rp. 3.500.

Tahap pelaksanaan tidak berhubungan dengan partisipasi karena banyak terjadi ketimpangan dan tidak sesuai dengan rekomendasi perusahaan akibat petani lebih menyesuaikan dengan keadaan lapang. Petani maupun koordinator kemitraan tidak dapat memaksakan rekomendasi yang telah berlaku jika tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman. Setiap lahan dan tanaman disuatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Sehingga nilai yang dihasilkan dari korelasi *Chi Square* tidak berhubungan dan nilainya sangat rendah sebesar 5,520.

Pola Hubungan Pengelolaan dengan Partisipasi

Pola Hubungan Pengelolaan dengan Partisipasi



Gambar 11. Pola Hubungan Pengelolaan Dengan Partisipasi



5.5 Analisis Hubungan antara Partisipasi dan Kinerja Petani pada Program Kemitraan PT. pada Mitratani PT. Mitratani Dua Tujuh Jember

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam sebuah kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan kinerja adalah penilaian kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Analisis korelasi ini akan menggunakan *Chi Square*, apabila hasil dari *Chi Square* lebih besar dari R_s tabel, maka kedua variabel akan dinyatakan berhubungan. Hasil yang bernilai lebih tinggi dari *Chi Square* Tabel sebesar 13,277 dan 0,005 menunjukkan adanya hubungan antar kedua variabel, sedangkan hasil yang bernilai lebih kecil dari tabel *Chi Square* menunjukkan tidak adanya hubungan diantara kedua variabel. Berikut adalah tabel analisis hubungan partisipasi dan kinerja petani dalam program kemitraan:

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak semuanya signifikan karena nilai x^2 pada indikator penyuluhan adalah $2,569 < 9,488$ kedua indikator termasuk tidak memiliki hubungan. Nilai partisipasi perusahaan justru bernilai signifikan karena lebih besar dari *Chi Square* hitung dengan taraf signifikansi 0,05 dan x^2 tabel yaitu 9,488. Pada indikator kerjasama dan partisipasi petani mendapatkan nilai yang signifikan karena x^2 bernilai $10,375 > 9,488$ sehingga apabila tingkat kerjasama petani tinggi maka partisipasi dari petani juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan jika petani memiliki indikator kerjasama yang baik, maka petani tersebut mampu bersosialisasi dengan sesama petani mitra dan koordinator kemitraan. Sosialisasi memungkinkan petani untuk mengatur cara yang optimal dalam berbudidaya, karena petani dapat bertukar pengalaman saat kegiatan mulai mengikuti kemitraan serta dapat mengurangi resiko kegagalan panen.

Tabel 35. Hubungan Partisipasi dan Kinerja Petani

No.	Kinerja	Partisipasi						X ² Perusahaan	Value		
		Hak dan Kewajiban Petani			Hak dan Kewajiban Perusahaan						
		R (%)	S (%)	T (%)	R (%)	S (%)	T (%)				
		R	S	T	R	S	T	0,001	0,005		
1.	Penyuluhan	6,7	13,3	80	6,7	13,3	80,00	2,569	14,100**	13,277	9,488
2.	Kemampuan	3,3	63,3	33,3	3,3	63,3	33,3	0,702	7,263	13,277	9,488
3.	Kerjasama	13,3	40	46,7	13,3	40	46,7	10,357*	12,600*	13,277	9,488
4.	Sumberdaya	0	10	90	0	10	90	0,062	16,667**	13,277	9,488

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

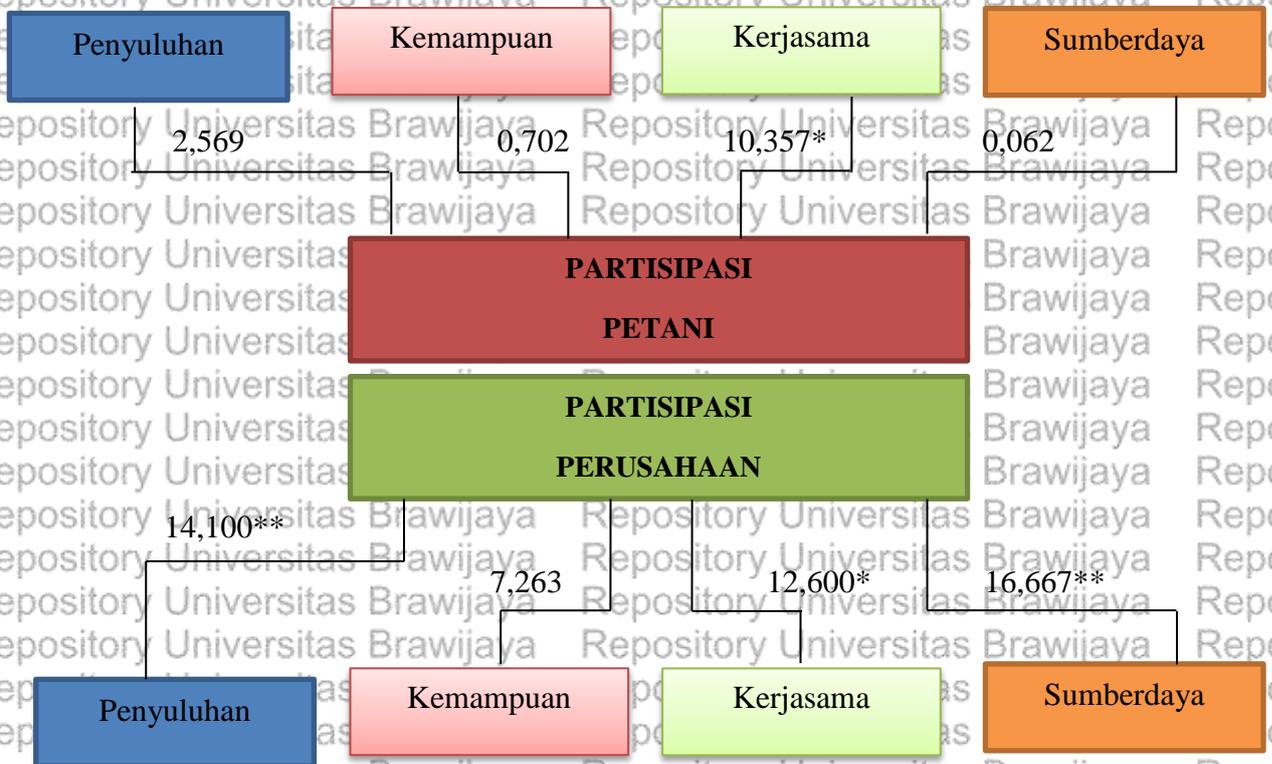


Petani secara rutin mengikuti penyuluhan dan pendampingan yang diberikan oleh perusahaan, maka kemampuan petani dalam kerjasama untuk membudidayakan Edamame juga akan semakin meningkat dan mampu menghasilkan panen yang optimal. Berbagai kegiatan penyuluhan diberikan oleh pihak perusahaan, untuk meningkatkan kemampuan petani karena membudidayakan Edamame ekspor lebih sulit daripada Edamame lokal. Kemampuan petani dalam bekerjasama yang awalnya kurang berpengalaman dalam membudidayakan Edamame sedikit demi sedikit terus dilatih dalam kegiatan penyuluhan sehingga petani yang aktif dalam kegiatan program kemitraan akan mendapatkan pengetahuan baru sehingga meningkatkan kinerja. Beberapa materi yang diberikan dalam kegiatan kemitraan yaitu penentuan germinasi tanaman pada saat tanaman berumur 3-5 hari, pada saat ini harus dihitung berapa total germinasi dalam beberapa sampel bedeng untuk mempersiapkan tanaman yang akan disulam. Materi pengelolaan lahan juga diberikan untuk mengoptimalkan hasil dari budidaya petani seperti servis bedeng, irigasi, pengaplikasian pestisida dan pupuk. Pestisida yang digunakan tidak boleh diluar rekomendasi perusahaan agar hasil panen petani tidak terkena racun dari pestisida. Pemberian materi pengelolaan budidaya seperti memilih lahan yang tidak berpencah satu sama lain, serta tidak boleh ada tanaman yang perbedaan umurnya jauh dalam satu lahan untuk mengurangi dan mencegah peledakan hama penyakit. Hal inilah yang tidak didapatkan petani saat bermitra pada perusahaan yang lain, sehingga membuat petani lebih aktif saat bermitra dengan PT. Mitratani Dua Tujuh.

Nilai x^2 pada partisipasi perusahaan termasuk tinggi dengan nilai yang lebih besar dari 9,448. Indikator yang tertinggi adalah kegiatan penyuluhan. Sehingga apabila perusahaan menjalankan hak dan kewajiban dengan baik maka kinerja petani akan meningkat. Kegiatan penyuluhan yang rutin diberikan hampir setiap hari oleh koordinator kemitraan, serta kunjungan pendampingan dari manager dan asisten manager yang dilakukan hampir setiap minggu membuat persepsi dari petani terhadap program sangat baik dan petani merasa diperhatikan serta selalu didampingi. Hal ini terlihat saat koordinator kemitraan, manager dan asisten manager datang langsung kelahan petani satu persatu, petani dengan

Pola Hubungan Partisipasi dan Kinerja Petani

Pola Hubungan antara Partisipasi dan Kinerja Petani



Kesimpulan

Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara partisipasi petani dan kinerja, namun pada partisipasi perusahaan ada beberapa indikator yang berhubungan yaitu indikator penyuluhan, kerjasama.

Gambar 15. Pola Hubungan antara Partisipasi dan Kinerja Petani



5.6 Hubungan Kinerja Petani dan Keberhasilan Program Kemitraan pada PT. Mitratani Dua Tujuh Jember

Keberhasilan program dapat diketahui dari hasil penerimaan petani selama mengikuti program tersebut, apabila kinerjanya dalam suatu program baik maka pendapatan petani diharapkan akan meningkat. Membandingkan antara penerimaan petani sebelum mengikuti kemitraan dan telah mengikuti kemitraan harus dilakukan untuk melihat apakah petani mampu mendapatkan hasil yang lebih baik setelah mengikuti program kemitraan. Berikut adalah penjabaran penerimaan petani sebelum dan sesudah mengikuti kemitraan.

a. Penerimaan Petani sebelum Mengikuti Kemitraan

Penerimaan petani sebelum mengikuti kemitraan adalah jumlah dari produktivitas panen yang dikalikan dengan harga jual, komoditas yang dibudidayakan petani sebelumnya. Data secara lengkap mengenai uraian pendapatan petani sebelum mengikuti kemitraan telah terlampir dalam lampiran. Berikut adalah tabel penerimaan petani sebelum mengikuti kemitraan rata-rata:

Tabel 36. Penerimaan Petani sebelum Mengikuti Kemitraan

No.	Total Panen (kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan Total (Rp)	Penerimaan perhektar (Rp)	
1.	Jumlah	204.970	97.350	44.0154.000	303.423.918.7
	Rata-rata	12.600	3.245	1.4671.800	10.114.131

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Komoditas yang dibudidayakan petani sebelumnya tidak terlalu bervariasi dan sebagian besar merupakan komoditas makanan pokok seperti padi dan jagung.

Total panen petani dengan jumlah 204.970 kg dengan rata-rata panen setiap petani adalah 12.600 kg. Sedangkan total penerimaan petani sebesar Rp. 303.423.918.7 dengan rata-rata penerimaan setiap petani adalah Rp. 10.114.131. Persebaran petani yang mengikuti program kemitraan hanya berada disekitar perbatasan kota

Jember dan kota Bondowoso, sehingga komoditas yang dibudidayakan tidak jauh berbeda. Harga yang tidak stabil membuat penerimaan petani sebelum mengikuti kemitraan dapat dikatakan rendah dan tidak menentu belum lagi apabila tanaman budidaya petani terserang penyakit dan hama sehingga membuat penerimaan petani menurun. Masa tanam tanaman pokok juga lebih lama sekitar 3 hingga 4 bulan, lebih panjang dari masa tanam Edamame yang hanya berkisar 70 hari.



b. Penerimaan Petani setelah Mengikuti Kemitraan

Penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan didapatkan dari total hasil (RM) panen petani yang dikalikan dengan SQ (*Second Quality*), perhitungan ini telah disediakan dari kantor dan sangat jarang petani mengetahui perhitungan totalnya. Hasil observasi lapang juga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan petani terhadap koordinator sangat tinggi, sehingga hanya mengetahui hasil total yang diterima saja. Berikut adalah penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan:

Tabel 37. Penerimaan Petani setelah Mengikuti Kemitraan

	Total Panen (Kg)	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan Total (Rp)	Penerimaan perhektar (Rp)
Jumlah	313.060	40,6	1.252.240.000	1.041.090.578
Rata-rata	10.435	2	41.741.333	34.703.019

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan dengan total 313.060 kg dengan rata rata total panen setiap petani berkisar antara 10.435 kg. Sedangkan penerimaan sebesar Rp. 1.252.240.000 dengan hasil penerimaan tiap petani sangat tinggi, mencapai Rp. 34.703.019. Harga produk ekspor dan impor sangat berbeda, untuk produk ekspor seharga Rp. 6.000 perkilogramnya sedangkan untuk produk lokal seharga Rp. 3.500 perkilogramnya. Setelah mengikuti kemitraan, penerimaan petani jauh lebih meningkat dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan harga jual Edamame yang lebih stabil dan mudah dalam perawatannya.

c. Penerimaan Perusahaan

Penerimaan perusahaan didapatkan dari total panen petani responden yang dikalikan dengan harga jual Edamame di outlet perusahaan, tentu saja hasil penerimaan perusahaan akan jauh berkali kali lipat dari harga yang diterima petani karena perusahaan melakukan pengolahan berikut pembersihan, pemotongan dan pembungkusan akhir yang membuat harganya meningkat. Biaya tenaga kerja juga dikeluarkan oleh perusahaan, termasuk berbagai macam peralatan untuk pengelolaan Edamame. Penerimaan perusahaan dianalisis hanya untuk melihat berapa kilogram yang diterima perusahaan dan perkiraan penerimaan perusahaan. Berikut adalah penerimaan perusahaan yang dihitung berdasarkan total panen dan harga jual perusahaan:



Tabel 38: Penerimaan Perusahaan

Total Panen (Kg)	Harga perkilogram (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
313.060	17.000	7.214.562.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel berikut, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani sebelum mengikuti kemitraan dengan membudidayakan padi, cabai dan jagung menghasilkan pendapatan sebesar Rp. Rp. 3.989.367 sedangkan jika dibandingkan dengan pendapatan petani setelah mengikuti kemitraan meningkat sebesar Rp. 25.928.594. Masa tanam Edamame juga lebih pendek daripada tanaman yang biasa dibudidayakan petani, hanya berkisar 70 hari masa tanam.

Tabel 39. Hubungan Penerimaan Petani dengan Kinerja

No.	Kinerja	Pendapatan Petani			X ² Petani	Value	
		Persentase (%)				0,001	0,005
		R	S	T			
1.	Penyuluhan	6,7	13,3	80	1,032	13,277	9,488
2.	Kemampuan	3,3	63,3	33,3	3,534	13,277	9,488
3.	Kerjasama	13,3	40	46,7	1,995	13,277	9,488
4.	Sumberdaya	0	10	90	0,18	13,277	9,488

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel hasil korelasi dengan SPSS, didapatkan hasil bahwa penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan dan kinerja tidak memiliki korelasi dan bernilai cukup rendah. Behubungan terbalik dengan penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan, tidak memiliki nilai korelasi yang tinggi.

Berarti semakin tinggi penerimaan petani setelah mengikuti kemitraan, maka kinerja petani akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani memiliki lahan dengan luasan yang kecil, sehingga harus membentuk kelompok untuk dapat mencukupi minimal 2 hektar lahan untuk mengikuti kemitraan. Lahan yang diolah dengan kelompok tersebut tentu saja akan berbeda pengolahan antara petani satu dan lainnya, hal ini sangat rentan terhadap pemakaian pestisida yang tidak sesuai dosis dan jenisnya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil panen



petani. Pengaruh kinerja yang tidak searah dengan penerimaan ini pernah dialami oleh salah satu responden, yaitu bapak luham (47):

“Dulu itu kena racun, rugi jadi diitung lokalan semua.

Ada petani yang pakek pestisida ndak sesuai rekom.”

Bapak Luham dan kelompok petaninya pada saat itu mendapatkan 13,5 ton Edamame, namun semuanya dinilai seharga Rp.3.000 sehingga mengalami kerugian. Tidak jauh berbeda dengan Bapak luham, salah satu petani responden yang telah dua kali mengikuti program kemitraan yaitu Bapak Sofyan (35) menuturkan pernah mengalami kerugian:

“Iya dulu itu pernah kena residu mbak, jadi diitung lokal semua”

Berdasarkan kedua penuturan petani responden tersebut dapat dilihat bahwa apabila kinerja petani sudah baik, namun ada salah satu petani yang tidak menjalankan rekomendasi dengan benar juga akan berpengaruh pada petani yang lainnya. Penyuluhan dilakukan oleh perusahaan setelah mendapati banyak petani Edamame yang terkena residu. Sebagian besar petani mitra diundang untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, sehingga semenjak itu petani yang baru sering diingatkan agar selalu mengikuti rekomendasi perusahaan. Selain itu, luas lahan petani yang dominan kurang dari satu hektar membuat biaya operasionalnya juga meningkat. Berbeda dengan petani investor yang memiliki luas lahan diatas 2 hektar yang lebih banyak mendapatkan hasil panen dan lebih cepat mengembalikan modal awal.

Pola Hubungan Kinerja dengan Keberhasilan Program



Gambar 13. Pola Hubungan Kinerja dengan Keberhasilan Program



VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini mengenai hubungan partisipasi dan kinerja terhadap keberhasilan program, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program kemitraan terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipasi petani pada tahap perencanaan bernilai rendah, pada tahap pelaksanaan dan evaluasi termasuk sedang. Secara keseluruhan, partisipasi petani pada program kemitraan bernilai sedang. Partisipasi perusahaan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bernilai tinggi.
2. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi partisipasi dibagi menjadi faktor internal dan eksternal, faktor yang paling mempengaruhi yaitu harga. Sedangkan luas lahan adalah faktor yang tidak mempengaruhi partisipasi, hal ini dikarenakan harga jual yang ditawarkan perusahaan sudah cukup tinggi dibandingkan dengan harga jual Edamame lokal. Faktor yang mempengaruhi kinerja adalah sumberdaya dan penyuluh sehingga apabila sumberdaya yang diberikan sesuai dengan kebutuhan petani dan tepat waktu akan meningkatkan kinerja petani.
3. Pengelolaan program (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) dengan partisipasi petani tidak memiliki hubungan. Interpretasi dari hasil tersebut adalah apabila petani aktif dalam pengelolaan program tidak menjamin bahwa petani juga akan menjalankan hak dan kewajibannya. Pengelolaan dan partisipasi perusahaan memiliki hubungan karena apabila perusahaan telah menjalankan hak dan kewajibannya, maka akan meningkatkan partisipasi petani dalam mengikuti program kemitraan.
4. Partisipasi dan kinerja petani hanya memiliki hubungan positif pada indikator kerjasama, interpretasi dari hasil ini adalah apabila petani memiliki kerjasama yang baik dengan petani dan penyuluh akan meningkatkan kinerja petani. Partisipasi perusahaan dengan kinerja petani yang memiliki hubungan adalah penyuluhan, kerjasama dan sumberdaya sehingga apabila perusahaan telah menjalankan kewajibannya dalam distribusi sarana produksi maka partisipasi petani akan meningkat.



5. Kinerja petani terhadap keberhasilan program tidak memiliki hubungan. Hal ini berarti semakin tinggi kinerja maka keberhasilan program akan semakin menurun, karena dilihat keberhasilan dilihat dari penerimaan petani setelah mengikuti program dan sangat dipengaruhi oleh luas lahan petani.

6.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Nilai partisipasi petani secara keseluruhan bernilai sedang, namun sebaiknya petani diikutsertakan pada setiap kegiatan, terutama perencanaan program agar petani dan perusahaan dapat menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing.
2. Motivasi petani harus lebih ditingkatkan lagi karena sangat berpengaruh terhadap partisipasi petani dengan melakukan pelatihan mengenai budidaya. Kemampuan kerjasama petani dengan penyuluh juga akan meningkat apabila pelatihan dilakukan secara rutin.
3. Bagi semua penyuluh, perlu diberikan pelatihan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penyuluh sehingga materi yang disampaikan konsisten disetiap kelompok dan disampaikan sesuai dengan kondisi lapang petani dilahan serta tetap berpatokan pada rekomendasi perusahaan.
4. Bagi perusahaan, perlu ditinjau kembali untuk memberikan bantuan angkutan panen terutama bagi petani yang lokasinya jauh dari pabrik pengolahan. Hal ini dirasa perlu untuk membantu petani dalam distribusi hasil panen supaya tidak mengurangi kualitas hasil panen
5. Perlu dilakukan pengawasan dan sosialisasi lebih lanjut terkait pengaplikasian pestisida sehingga petani dapat menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi perusahaan untuk mencegah petani untuk curang agar tidak merugikan petani mitra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Pandi. 2016. *Concept & Indicator Human Resources Management for Management Research*. Penerbit Deepublish : Yogyakarta.
- Amirullah, 2015. *Pengantar Manajemen*. Penerbit Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Arifin, Bustanul. 2005. *Pembangunan Pertanian*. Penerbit Grasindo: Jakarta
- Bambang, 2016. *Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian aspek Penhgelolaan Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantorō Kabupaten Wonogiri)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26, No.1, Juni 2016, ISSN: 1412-3835.
- Budiani, Ni Wayan. 2007. *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT. Volume 2 No. 1
- Fuad, Noor. *Integrated Human Resources Development*. Penerbit Kompas Gramedia: Jakarta.
- Hawkins., 2012. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hetifah, 2009. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Huraerah Abu, 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Penerbit Humaniora : Bandung.
- Leeuwis, 2009. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Lembar Informasi Pertanian (2000). *Kemitraan Usaha. Lembar Informasi Pertanian (LIPTAN) LPTP Kota Barat, Irian Jaya*. No. 03/2000. Diterbitkan oleh: Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Koya Barat. Jl. Yahim – Sentani – Jayapura
- Malta, 2011. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petani Jagung di Lahan Gambut*. Jurnal Mimbar Vol. XXVII, No.1
- Mardikanto, 2011. *Membangun Pertanian Modern*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Mardikanto, totok. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Mardikanto, totok. 2012. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Muhammad ikbal. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Penerbit Deepublish: Yogyakarta.
- Munir, H Dasril dkk. 2004. *Kebijakan Dan Manjemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: YPAPI.
- Murdianto, Eko. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman*. SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Diterbitkan oleh Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan PERHEPI Komisariat Surakarta.
- Nila, dkk. 2007. *Wahana IPS Ilmu Pengetahuan Sosial*. Penerbit Tim Pena Cendekia : Jakarta.
- Nogi, Heseel. 2005. *Manajemen Publik*. Penerbit Grasindo : Jakarta.



Norski, Wildan. 2016. *Partisipasi Petani dalam Program Kepronkisasi (Studi Kasus Desa Kucur Kecamatan Dau Malang)*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.

Purnaningsih, nunik. 2006. *Adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran propinsi jawa barat*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Ripai, Andi. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*. Program Kerjasama FISIP Unhas-Badiklat Mendagri Program Studi Konsentrasi Ilmu Pemerintahan Daerah Fakultas Ilmu Sosial Dn Ilmu Politik Universitas Hasanuddin : Makassar.

Rudianto. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Grasindo : Jakarta.

Sony, Trisno. 2012. *Kinerja Petani Hutan Rakyat dan Penyuluh Kehutanan Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dan Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Sudrajat. 2016. *Peningkatan Partisipasi dan Peran Aktif Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Tani Lahan Pekarangan di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 1 no 2.

Sumodiningrat, G. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta: Gramedia

Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

Wening, Mila. 2016. *Partisipasi Petani dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan GP-PIT Kedelai dalam Program UPSUS Di Desa Sanan Kabupaten Tulungagung*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.

Yesi, Lusia. 2016. *Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Menerapkan Modal Sosial Guna Keberlanjutan Program KRPL di Desa Grogol, Kabupaten Kediri*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Brwaijaya.